

BABAD PASEK GELGEL

Semoga tidak ada halangan dan berhasil

*Pranamyam sira dewam, bhuktimukti itarttaya, prawaksyatwa wijneyah, brahmanam
ksatriyadih, patayeswarah.*

Sembah sujud hamba ke hadapan Ida Sang Hyang Parama Wisesa, yang melimpahkan segala sifat baik-buruk(ala-ayuning) kehidupan manusia di dunia ini. Semoga tidak ada halangan dalam penulisan babad(sastra sejarah) ini. Bebas hamba dari segala kesalahan dan kekeliruan, karena kurang paham terhadap Purana Tatwa, serta dengan hati yang tulus dan suci bermaksud menyusun cerita sejarah, sebagai usaha untuk mengingatkan para keluarga dan anak cucu. Semogalah berhasil dan mencapai kesempurnaan

Ketika Alam Masih Kosong

Kosong , itulah awal dari kiusah ini . Dahulu kala, ketika belum ada matahari, bulan, bintang, dan planet-planet, termasuk planet bumi ini . Hanya ada Shang Hyang Embang yang Maha Tunggal .

Beliau maha besar, memenuhi alam raya yang luasnya tak terbatas namun juga maha kecil. Hingga bias longgar di lubang yang paling kecil. Ketika itu segalanya bersifat sempurna, suci karena tidak ada yang lain selain Hyang Widhi yang maha sempurna . Yaitu tercipta Shang Hyang Licin yang juga disebut Shang Hyang Eka Aksara yakni Ongkara.

Selanjutnya Shang Hyang Eka Aksara melakukan Yoga Samadi. Lahirlah Shang Hyang Purusa Pradana. Keduanya itu juga disebut Shang Hyang Aksara dan Pratiwi

Keduanya disebut pula Rwa Bhineda, dalam aksara keduanya disebut Shang Hyang Dwi aksara yaitu Ang, Ah. Kemudian Shang Hyang Purusa Pradana melakukan Yoga Samadi . Maka Lahirlah Shang Hyang Tri Purusa, yakni Shang Hyang Siwa, Sada Siwa, dan Parama Siwa. Dalam wujud Aksara Shang Hyang Tri Purusa, Tri Purusa itu adalah, Ang Ung Mang yang sering disebut Tri Aksara .

Tri Akasara suci itu adalah lambang dari Shang Hyang Brahma, Wisnu dan Siwa. Ketiga nama Tuhan itulah yang kemudian mencipta alam beserta isinya, memelihara dan melebur atau mempralina kembali ke asalnya .

Sesudah itu, Yang maha Pencipta, mencipta sepasang benih manusia. Laki-Perempuan, atau Ardhanareswari. Setelah dibersihkan keduanya dimasukan ke buah kelapa, setelah diberi mantram sehingga menjadi suci, mereka diwujudkan seperti seorang pertapa di pertengahan gunung agung. Disana mereka, melakukan tapa dengan memuja Batara Hyang Pasupati, agar segera turun dari pulau Bali. Untuk menjadi junjungan dan pujaan di pulau ini.

Bali dalam keadaan labil

Dahulu kala Bali dan Lombok sunyi senyap. Dua pulau ini, seolah-olah mengambang di tengah laut ibarat perahu tanpa pengemudi, dua pulau ini keadaannya sangat labil , oleng kesana kemari tidak menentu arahnya . Keduanya selalu bergoyang dan kadang-kadang rapat menjadi satu .

Keadaan ini mendapat perhatian yang sangat serius dari Bhatara Hyang Pasupati. Beliau merasa kasihan melihat Pulau Bali dan Lombok yang terus bergoyang .

Tatkala itu , di Bali baru ada empat gunung , yaitu sebelah timur gunung Lempuyang, di sebelah selatan gunung Andakasa, sebelah barat gunung Batukaru dan di sebelah utara gunung Beratan. Untuk menstabilkan Bali dan Lombok, Bhatara Hyang Pasupati memotong puncak gunung Semeru di Jawa Timur. Potongan Gunung kemudian ditancapkan di Bali dan Lombok agar tidak oleng lagi .

Potongan Gunung Semeru itu dibawa ke Bali pada Hari Wraspati, Umanis Wara Merakaih Panglong Ping 15, sasih Karo tenggek 1, Rah Candra Sengakala Ekan Tanbumi Tahun Icaka .

Ketika membawa potongan gunung itu ada bagian-bagian yang tececer . Bagian kecil menjadi gunung lebah . Sedang bagian yang lebih besar menjadi Gunung Tohlangkir yang sekarang dikenal sebagai Gunung Agung di Karangasem . Dengan adanya tambahan dua gunung , maka sejak itu di Pulau Bali terdapat zat Pralinggagiri .

Setelah itu menyusul pula putra Hyang Pasupati yang lain yakni Bhatara Hyang Tumuwuh, Bhatara Hyang Manik Gumawang, Bahatara Hyang Manik Galang, berprahyangan di Pejeng, dan Hyang Tugu berprahyangan di Gunung Andakasa. Ketujuh bhatara, putra putri Hyang Pasupati tersebut kemudian disebut Sapta Bhatara.

Beerapa lama kemudian, yakni pada hari Selasa Kliwon Wara Julungwangi, Sasih Karo, penanggal ping 1, rah 8, tenggek, Tahun Caka 118. Bhatara Hyang Mahadewa dan Bhatara Hyang Gni Jaya, keluar banjar api. Tempat aliran api itu disebut sungai api. Dari kekuatan batin dan panca bayu Bhatara Mpu Withadharmas alias Sri Mahadewa yang kedua Sang Hyang Sidimantra sakti yang ketiga sang kulputih dan yang bungsu pindah ke Madura, selanjutnya dinobatkan sebagai raja disana. Sebagaimana tersirat dalam lontar kutarakanda dewapurana bangsul, Sang Hyang Parameswara nama lain Bhatara Sang Hyang Pasupati mengeluarkan perintah kepada putra-putranya terutama pada Sang Hyang Gni Jaya Sakti atau Bhatara Hyang Gni Jaya.

Lahirnya Sang Panca Tirta

Alkisah Empu Withadarma alias Sri Mahadewa melakukan yoga samadi dengan teguh dan disiplin. Dari Kekuatan panca bayu nya lahirlah dua orang anak laki-laki, dan diberi nama Mpu Bhajrashattwa alias Mpu Wiradharna , dan adiknya diberi nama Mpu Dwijendra alias Mpu Rajakretha. Mpu Dwijendra kemudian melakukan yoga samadi.

Berkat yoga samadinya itu, lahirlah dua orang anak laki-laki, yang sulung bernama Gagakaking alias Bukbeksah , dan adiknya bernama Brahma Wisesa . Selanjutnya Brahma Wisesa melakukan Yoga Samadi .

Dari kekuatan Panca Bayu nya lahir dua anak laki-laki masing-masing bernama Mpu Saguna , dan Mpu Gandring. Mpu Gandring wafat ditikam dengan keris buaatannya oleh Ken Arok .

Sedangkan Mpu Saguna , dari yoga samadi nya melahirkan seorang anak laki-laki bernama Ki Lurak Kapandean yang selanjutnya menurunkan wangbang yaitu Pande Wesi, adapun Mpu Bajrasattwa berkat Yoga samadi nya menurunkan seorang putra bernama Mpu Tanuhun alias Mpu Lampita .

Kemudian Mpu Tanuhun juga melakukan Yoga Samdi. Dari kekuatan batin dan panca bayunya beliau menurunkan lima orang putra juga yang disebut panca sanak .

Yang sulung bernama Brahma Panditha, yang kedua bernama Mpu Semeru, yang ketiga bernama Mpu Ghana, yang keempat bernama Mpu Kuturan, dan yang bungsu bernama Mpu Bharadah .

Mereka ini dikenal dengan sebutan Panca Pandita, atau Panca Tirta, yang juga digelari Panca Dewata, kelima Pandita itu kemudian berangkat menuju Gunung Semeru di Jawa Timur . Disana Sang Panca Tirta melakukan Yoga Samadi memuja Bhatara Hyang Pasupati selaku leluhurnya, setelah sekian lama Sang Panca Tirta melakukan Yoga samadi di Gunung Semeru, ada sabda Bhatara Hyang Pasupati .

Kini mari berpaling kembali pada kisah Bhatara Hyang Putra Jaya alias Bhatara Hyang Mahadewa di Bali . Dari Yoga samadinya lahirlah dua anaknya laki dan perempuan. Yang laki-laki bernama Bhatara Ghana , dan yang perempuan bernama Bhatari Dewi Manik Gni . Selanjutnya beliau juga kembali ke Gunung Semeru di Jawa Timur melakukan yoga samadi dengan memuja Bhatara Hyang Pasupati.

Setelah sekian lama merka melakukan yoga samadi , Dewi Manik Gni akhirnya menikah dengan Sang Brahmana Panditta .

Setelah Sang Brahma Panditta melakukan upacara pudala , yaitu melalui upacara dwi jati , beliau bergelar Mpu Gni jaya, sama dengan nama leluhurnya yakni Bhatara Hyang Gni Jaya .

Sedang Mpu Kuturan, di Jawa menjadi raja berkedudukan di Girah . Dari seorang istrinya , beliau memiliki seorang putri bernama Dyah Ratnamanggali.

Di Bali adik dari Mpu Withadarma alias Sri Mahadewa bernama Shang Hyang Siddhimantra Sakti. Beliau berputra dua orang , yang sulung bernama Kipasung Grigis. Dan adiknya Jaya Katon . Selanjutnya Kipasung Grigis menurunkan Karang Buncing .

Karang buncing kemudian menurunkan Ki Karang, kemudian Ki Karang menurunkan putra lagi yang namanya sama dengan leluhurnya yang bernama Kipasung Grigis .

Ia dinobatkan menjadi patih oleh raja Bali bernama Sri Tapaulung .

Raja Sri Tapaulung dinobatkan sebagai Raja pada Tahun caka 1246 bergelar Sri Gajah Waktra atau Sri Gajah Wahana .Oleh karena beliau sukses menjalankan roda pemerintahan di Bali . rakyat lalu memberi julukan Sri Astha Suraratna Bumi Banten. Selama pemerintahan Sri Gajah Waktra di Bali, beliau pernah menggelar Yajna di Pura Besakih, yang disebutkan dalam lontar kidung Raja Purana . Pada tahun saka 1265, bali ditundukan oleh Majapahit. Ki Pasung Gerigis oleh raja Majapahit ditugaskan menyerang Sumbawa. Dalam perang tanding dengan Raja Sumbawa, Ki Pasung Gerigis gugur bersama lawannya dalam pertempuran tersebut. Sedang Jayakaton pada Candra Sangkala Lawang Apit Lawang atau tahun saka 829 menjadi patih berkedudukan di Belahbatuh. Beliau terkenal sebagai pakar arsitektur. Beliauulah yang mendirikan Candi Baraptu di Belahbatuh. Kemudian patih Jayakaton berputra seorang laki-laki bernama Arya Rigih. Selanjutnya Arrya Rigis, sedang adiknya bernama Narottama, yang kemudian mengiringi Sri Airlangga ke Jawa. Tatkala Sri Airlangga bertahta dikerajaan Daha, Jawa, beliau bergelar Sri Maharaja Rakai hulu, Sri Lokeswara Dharmmawangsa Airlangga Ananta Wikrama Tunggadewa. Sedana Narattoma diangkat sebagai rakyen kanuruhan, bergelar Mpu Dharmamurthi Narottama Dharanasura. Aryya Rigis bertempat tinggal di Belah batuh, kemudian berputra seorang laki-laki bernama Arya Keddi. Selanjutnya Aryya Kedi memiliki anak buncing sehingga disebut Aryya Karangbuncing.

Dua anak itu lalu dikawinkan. Meskipun sudah cukup lama berumah tangga, perkawinan arya karabuncing ini tidak membuahkan keturunan. Mengenang nasibnya, itu mereka sangat berduka cita. Akhirnya setelah, dipertimbangkan matang-matang, lalu mereka ndewa sraya (memohon kepada Tuhan agar dikaruniai anak) di Pura Pasek Gaduh di Belahbatuh. Doa permohonan mereka terkabul. Mereka melahirkan seorang putra laki-laki, diberi nama Kebo Waruga.

Kebo Waruga adalah seorang laki-laki yang berperawakan tinggi besar, sulit cari bandingannya di Bali. Ki Kebo Waruga memiliki kesaktian yang tidak ada tandingnya, teguh dan kebal tidak bias dilukai oleh senjata buatan manusia. Selain itu, ia pandai dalam bidang bangunan. Kesaktian Ki Kebo Waruga ini diketahui oleh Raja Bali Sri Gajah Wakra. Oleh karena itu Ki Kebo Waruga diangkat menjadi patih, bergelar Ki Kebo Iwa alias Ki Kebo Taruna. Mengapa diberi embel-embel Taruna, sebab selama hidupnya Ki Kebo Iwa tidak menikah. Namun akibat daya upaya Maha Patih Hamengkhubumi Kryan Gajah Mada dari Majapahit. Ki kebo Iwa bias dibujuk ke Majapahit dan diisana beliau dibunuh. Oleh karena itu tidak pernah menikah, Ki Kebo Iwa tidak mempunyai keturunan.

Sang Catur Sanak dari Panca Tirtha kembali ke Bali

Dari peristiwa peristiwa yang telah dikemukakan pada babad terdahulu, dapat disimpulkan, betapa eratnya hubungan pulau Jawa khususnya Jawa Timur dengan Pulau Bali, terutama dalam hal spiritual. Ditambah lagi dengan berkuasanya Ratu Kediri atas Pulau Bali seperti tercantum pada prasasti Desa Julah, yang disimpan di Desa Sembiran, kecamatan Tejakula (buleleng) bertahun saka 905. Dalam prasasti itu ada memuat nama seorang ratu yakni Wijaya Mahadewi. Dihubungkan dengan prasasti yang mempergunakan tahun saka 859, di dalamnya dijumpai sebuah kalimat.

Ikatan tali kasih antara Bali dan Jawa Timur bertambah erat, dengan dilangsungkannya perkawinan agung antara sri Udayana (dharmmodayana) Warmadewa dari Bali dengan sri Mahendratta, adik perempuan Raja Daha di Jawa Timur. Sri Mahendratta adalah cicit dari sri maharaja Paradewasikan Kamaswara Dharmmawangsa, raja di Jawa Timur pada tahun saka 851. Sesudah berakhir masa

jabatannya sebagai raja, beliau menjalani dharma kebrahmanan dengan melalui suatu upacara pudgala yaitu Dwijati atau diksa bergelar Mpu Sendok.

Sang Sapta Pandita atau Sang Sapta Rsi Putra dari Mpu Gnijani, sudah sama-sama kawin dan berumah tangga di Jawa, kemudian masing-masing memiliki keturunan.

1. *Mpu Ketek mempersunting putri Ki Aryya Padang Subadra, berputra dua orang laki-laki. Yang sulung bernama Aryya Kapasekan, dan adiknya bernama Sang Hyang Pamacekan.*

2. *Mpu Kananda menikah dengan putri Mpu Swethawijaya, berputra seorang laki-laki bernama Sang Kuldewa. Sesudah menempuh acara dwijati, sang Kuldewa bergelar Mpu Swethawijaya, sama namanya dengan kakek dari Pradhana (pihak perempuan).*

3. *Mpu Wiradnyana menikah dengan putri Mpu Panataran berputra seorang laki-laki bernama Mpu Wiranatha.*

4. *Mpu Withadarma mengawini putri Mpu Dharmaja berputra seorang laki-laki bernama Mpu Wiradaharma.*

5. *Mpu Ragarunting kawin dengan putri Mpu Wiranathakung berputra seorang laki-laki bernama Mpu Wirarunting alias Mpu Paramadhaksa.*

6. *Mpu Prateka mengambil putri Mpu Pasuruan, berputra seorang laki-laki bernama Mpu Pratekayajna.*

7. *Mpu Dangka menikah dengan putri Mpu Sumedang, berputra seorang laki-laki bernama Mpu Wiradangkya.*

Alkisah, sesudah Sri Mahendratta dipersunting sri Udayana Warmadewa, pada tahun saka 910, bersama-sama dinobatkan menjadi raja di Bali dengan gelar Sri Gunaprya Dharmmapatni warmadew, keduanya sering disebut raja suami istri. Sejumlah dokumen, antara lain prasasti desa Sading, kecamatan Mengwi.

Peranan Para Mpu di Bali

Kedatangan empat pandita yang juga disebut Sang Catur Sanak Bali membawa angin segar bagi daerah daerah ini. Sebab, empat rohaniawan itu bukan saja ahli dalam bidang agama, namun juga menguasai berbagai hal yang berkaitan dengan pemerintah dan politik. Seorang diantaranya yang sangat menonjol dalam berbagai bidang keahlian, yaitu Mpu Kuturan. Hal ini dapat dibuktikan dengan dipilih dan diangkatnya beliau dalam kedudukan sebagai senapati. Disamping itu, Mpu Kuturan juga dipilih dan diangkat selaku ketua majelis bernama Pakira-kiran Ijro

Makabehan, yang beranggapan seluruh senapati dan para Pandita Dangacaryya dan Dangupadhyaya (Siwa dan Buddha).

Majelis ini adalah sebuah lembaga tinggi Negara dalam pemerintahan Sri Gunaprya Dharmmaphatni. Lembaga ini berfungsi dan berugas memberi nasihat dan pertimbangan kepada raja. Jadi, mungkin semacam Dewan Pertimbangan Agung (DPA) dalam pemerintahan RI. Selain itu, lembaga ini juga menggodok program kerajaan. Jadi semacam MPR menyusun GBHN.

Program kerajaan yakni melakukan pembinaan disegala bidang. Yang tak kalah penting mendapat penekanan yakni menciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat. Oleh karena itu, pihak kerajaan selalu menciptakan kestabilan dalam bidang politik, ekonomi, social, budaya dan agama. Segala sesuatu yang hendak dijalankan oleh pemerintah, terlebih dahulu senantiasa dimusyawarahkan di dalam siding majelis. Setelah diputuskan dalam sidang majelis, barulah keputusan itu dilaksanakan oleh pemerintah kerajaan.

Mpu Kuturan, sebagaimana telah disinggung sepintas , tatkala di Jawa pernah bertahta sebagai raja berkedudukan di Girah. Dan mempunyai seorang putri bernama Dyah Ratna Manggali. Namun Mpu kuturan dan istrinya mengalami pertentangan, sehingga keluarga itu menjadi retak. Konflik itu terjadi karena istrinya menerapkan ilmu hitam yaitu menjalankan teluh terangjana, sedang Mpu kuturan menerapkan ajaran ilmu putih yaitu kebijakan. Sebab itu istrinya tidak diajak ke Bali dan ditinggalkan bersama putrinya di Girah, Jawa. Nah karena menjanda, istri Mpu Kuturan ini dijuluki “walu atau rangda natheng girah” yang artinya janda raja Girah. Pengalaman Mpu Kuturan sebagai raja di Girah, diterapkan di Bali. Dari hasil penelitian yang dilakukan Mpu Kuturan sendiri, beliau memperoleh informasi, data dan fakta yang sangat bermanfaat untuk mengatasi kemelut Yang terjadi di dalam masyarakat, sebagai dampak perbedaan kepercayaan dan penganut agama yang berbeda. Beliau sudah menemukan kiat untuk mengatasi kemelut yang terdapat du dalam masysrakat. Namun beliau tidak segera melakukan tindakan, karena masih menunggu waktu yang tepat.

Pada suatu hari yang dianggap baik, Mpu Kuturan, selaku ketua Majelis Pakira-kiran Ijro Makabehan, mengadakan persamuhan agung dengan mengambil di tempat battanyar. Pada pesamuhan agung itu diundang dan hadir tokoh dari masing-masing penganut kepercayaan dan pemeluk agama, yang dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Mpu Kuturan disamping selaku ketua Majelis Pakira kiran ijo makabehan dan pimpinan tersebut, juga sebagai wakil penganut agama Budha.

2. Tokoh-tokoh atau pimpinan orang-orang Bali Aga, dari masing-masing kepercayaan dan pemeluk agama yang terdiri dari sad paksa agama, diijadikan satu kelompok yang jumlahnya paling banyak.

3. Tokoh-tokoh dan pimpinan Agama Siwa didatangkan dari Jawa merupakan kelompok tersendiri.

Karir Mpu Kuturan cepat menanjak. Namun itu bukan berarti, kehadiran kakak-kakak beliau, tidaklah berarti dan tidak berkesan. Oleh karena disamping beliau mengkhususkan dalam bidang agama, juga ikut membantu Mpu kuturan, baik dalam jabatan selaku ketua majelis. Beberapa buah prasasti yang terbuat dari lembaran tembaga, yang memakai aksara palawa atau Medang, mempergunakan bahas Bali Kuna atau Jawa Kuna, ada memuat nama Mpu Kuturan lengkap dengan jabatan beliau sebagai senapati. Prasasti itu merupakan sebagai salah satu bukti akan kebenaran jabatan yang pernah dipangku Mpu Kuturan. Prasasti-prasasti tersebut sampai sekarang masih disimpan di beberapa tempat, yaitu :

1. Di desa Serai, kecamatan Kintamani (bangle) yang bertahun saka 915
2. Di Pura Abang Desa Batur, kecamatan Kintamani (bangli) yang bertahun saka 933
3. Di desa Sambiran Kecamatan Tejakula (buleleng) yang bertahun saka 938
4. Di desa batuan, kecamatan Sukawati (Gianyar) yang bertahun saka 944
5. Di desa buahan, kecamatan kintamani (banglli) yang bertahun saka 947
6. Di pura Kehen Bangli, tidak dapat dibaca tahunnya, karena sebagian sudah rusak.
7. Di desa Ujung, Kecamatan Karangasem (karangasem) yang bertahun saka 962

Sekian banyaknya prasasti itu sebagai salah satu fakta sejarah, yang mencatumkan nama Mpu Kuturan sebagai senapati di Bali pada tahun-tahun tersebut. Prasasti-prasasti itu juga merupakan sabda raja-raja yang bertahta pada waktu itu di Bali, mengenai isi prasasti-prasasti sebagai berikut :

1. Prasasti Desa Serai mencantumkan nama para senapati itu adalah :
 - a. Kuturan Dyah Kuting
 - b. Pinatin Dyah Mahogra
 - c. Dalembunut Tuha Buncang
 - d. Waranasi Tuha Pradhana
 - e. Waranasi Tuha Gato
 - f. Waniringin Tuha Tabu

Pada jaman pemerintahan Raja Dyah Hayam Wuruk Sri Rajasanagara di Majapahit, sebutan atau jabatan seperti tersebut pada prasasti desa Serai, masih ada dijumpai dan diuraikan demikian : dalam soal pengadilan raja dibantu oleh dua orang dharmadhyaksa. Seorang Dharmadhyaksa kacaiwan dan seorang Dharmadhyaksa Kacogatan, yaitu kepala agama siwa dan kepala agama budha. Pada masa pemerintahan Raja Dyah Hayam Wuruk Sri Rajasanegara, jumlah upapati dari lima ditambah lagi dua sehingga menjadi tujuh. Tambahan yang kedua ini diambil di golongan, kacogatan , sehingga ada lima upapatti kacaiwan dan uppatti kacogatan. Perbandingan itu sudah layak, mengingat jumlah pemeluk agama Buddha lebih sedikit dengan jumlah pemeluk agama siwa. Sedang uppati kacagotan itu adalah sang pamegat kandang rare. Demikian adanya sebutan pejabatan kerajaan pada pemerintah sri gunaprya dharmmaphatni warmdewa di Bali, dibandingkan dengan masa pemerintahan Dyah Hayam Wuruk Rajasanagara di Majapahit.

Mpu Kuturan, Konseptor Desa Pakraman

Mari kita simak kembali kisah raja Sri Gunaprya Dharmmapatni. Beliau putra tiga orang yaitu, Sri Dharmawangsa Wardahana Marakatapangkaja Stanotunggadewa Sri Airlangga dan Sri Anak Wungsu. Tatkala akan melahirkan Sri Anak Wungsu Sri Gunaprya Dharmapatni terkena sakit keras. Oleh karena itu tidak sedikit dukun yang termashur ke-sidhi-an dan ka-mandian-nya, didatangkan ke puri untuk mengobati. Namun sayang, tidak seorang dukun pun yang mampu menyembuhkan Sri Gunaprya Dharmapatni. Oleh karena dalam keadaan sakit keras, dan rupanya sudah jadi kehendak yang maha kuasa, pada saat sri gunaprya dharmapatni melahirkan, beliau menemui ajalnya. Namun putranya lahir dengan selamat. Anak yang sudah baik tampak rupawan dan tampan itu diberi nama Sri Anak Wungsu yang berarti anak wungsu dari Sri Gunaprya Dharmmaphatni. Berita tentang wafatnya Sri Gunaprya Dharmapatni segera tersebar sampai ke pelosok pedesaan, sehingga rakyat ikut bersedih hati serta menyampaikan bela sungkawa. Berita ini bukan saja tersebar di pulau bali, akan tetapi juga tersebar di pulau Jawa.

Itulah sebabnya Mpu Bharadah diutus oleh Raja Daha Sri Airlangga datang ke Bali, untuk menyatakan bela sungkawa dan melayat jenazah ibunya, kemudian abu jenazahnya di candikan di Kutri, buruan (gianyar), diberi gelar Durga Mahisa Mardhini Asthabuja, sebab beliau dianggap jelmaan dewi Uma penganut faham siwa. Peristiwa ini terjadi pada candra Sangkala berbunyi Lawang Apit Lawang, yaitu tahun saka 929, dan putranya yaitu Sri Anak Wungsu berada dalam keadaan sehat walafiat.

Disamping itu ada juga penjelasan Mpu Kuturan yang mengatakan bahwa bilamana terjadi kekeruhan didunia, harus diadakan upacara atau Yajna bernama Tebasan. Upacara ini harus dipuja oleh sang bujangga. Hanya sang bujangga yang berwenang memuja pangklukatan tersebut bilamana terjadi kekeruhan di alam semesta ini, termasuk yang berhubungan dengan pekarangan rumah, tegalan, persawahan dan lain-lainnya. Jika bukan sang bujangga yang memuja upacara pangklukatan tersebut pasti tidak akan berhasil, sebab hal itu merupakan tugas sang bujangga. Apabila sudah dilaksanakan seperti itu, barulah pulau Bali ini menjadi aman sentosa.

Desa Pakraman hasil ciptaan Mpu Kuturan, melahirkan tatanan kehidupan masyarakat, suatu organisasi sebagai wadah kesatuan masyarakat Bali, yang berisi tuntunan tata karma, yakni suatu aturan hidup untuk menciptakan suasana kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang di dalam masyarakat.

Manusia di dalam kehiduannya membutuhkan suatu tempat tinggal. Tempat tinggal sekelompok manusia ini disebut hunian. Hunian ini bukanlah merupakan sesuatu yang hanya dipergunakan, melainkan mempunyai sebuah fungsi sebagai perekat rasa atau batin untuk memperkuat hubungan social. Hunian bukan saja menampung manusia semasa hidupnya, tetapi juga pada saat meninggal dunia, termasuk yang sudah tidak terwujud yaitu arwah suci para leluhur, yang distanakan di tempat khusus yaitu sanggah atau pamerajan.

Oleh sebab itu antara sekala dengan niskala dapat dipadukan kelestariannya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga masalah actual dan spiritual dapat diwujudkan dan disenyawakan, seperti apa yg dikonsepskan dalam ajaran rwabineda.

Pada konsep tata ruang yang berbudaya dan berwawasan lingkungan positif, yang diterapkan oleh Mpu ke dalam masyarakat Bali, dapat memberikan warna dan corak kehidupan rakyat di daerah ini. Seperti misalnya mengenai konsep Triangga,

Trimandala, Hulu-Teben, Asthabhumi, Asta Kosala, Astha Kosali, Bhamakerti, Janantaka dan lain sebagainya.

Prasasti Pucangan, Jawa yang bertahun caka 963(tahun 1041M) menyebutkan, sesudah berhasil merebut kembali kerajaan Daha dan menundukan Raja Wirawari, beliau lalu menggantikan kedudukan pamannya dari Prhdana. Selanjutnya beliau dinobatkan menjadi raja Daha, bergelar Sri Maharaja Rakai Hulu Sri Lokeswara Dharma Wangsa Airlangga Anantha Wikrama Utunggadewa. Tatkala Kerajaan Daha diserang oleh Narottama yang sangat setia sejak dari Bali, lalu melarikan diri dan bersembunyi di dalam Hutam Wanagiri.

Mpu Semeru Menurunkan Putra Dharma

Kisah Mpu Semeru yang selama hidupnya menempuh kehidupan Brahmachari(tidak kawin selama hidup)cukup menarik. Mengapa? Oleh karena ,meskipun beliau tidak menikah seumur hidup beliau bisa menurunkan seorang putra. Tentu saja itu terjadi berkat kasidhi ajnanan. Beliau menurunkan putera dharma ,bernama Mpu Dryakah atau Mpu Kamareka.

Berdasarkan kasidhi ajnanan dan kekuatan panca bhayunya, tonggak kayu tersebut diciptakan menjadi sesosok manusia .Begitu menjadi manusia, seketika manusia baru itu menghadap Mpu Semeru. Orang itu menghaturkan sembah dan sujud bhakti, serta menyampaikan terima kasih banyak kepada Mpu Semeru, yang telah berkenan mengubah tonggak kayu menjadi manusia .

Manusia itu berkata baik budi paduka Mpu janganlah hendaknya secara lahiriah saja ,melainkan juga agar samapai ke dalam hati nurani paduka Mpu. Seterusnya supaya hamba diberikan tuntunan dan ajaran,sehingga hamba dapat mengikuti jejak Paduka Mpu. “Demikian keinginan manusia tersebut,tetapi Mpu Semeru menoaaknya .Beliau tidak berkehendak menyucikan manusia tersebut”.

Mdendengar jawaban Mpu Semeru Orang itu berlinang air mata dan berkata “bahwa sebaiknya Mpu Semeru mengembalikan saja ke wujud asalnya,karena ia merasa tidak berguna menjadi manusia , tanpa ilmu dan pengetahuan” .

Mendengar kata manusia tersebut , Mpu Semeru tidak dapat mengeluarkan kata-kata sepeatah pun, tiba-tiba terdengar sabda dari angkasa.

Kemudian Mpu Semeru meninggalkan Besakih izin kepada Bhatara Hyang Putrajaya untuk selanjutnya meneruskan perjalanan ke Gunung Lampuyang Luhur

yaitu Bhatara Hyang Gnijaya. Berkat kekhudukan Mpu Semeru berdoa, keluarlah Bhatara Hyang Gnijaya. Beliau sangat senang menerima kedatangan keturunannya melakukan persembahyangan. Kemudian Mpu Semeru membangun parahyangan di Besakih, dengan dibantu oleh orang-orang Bali Aga. Sejak itu Mpu Semeru pulang pergi ke Bali dan Jawa. Secara lahir batin Mpu Semeru selalu mengupayakan kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh manusia di dunia ini. Oleh karena selalu dipelihara dan dirawat, maka Parahyangan Bhatara Hyang Tri Purusa yaitu di Gunung Agung, di Gunung Lampuyang dan di Hulun Danu selalu lestari.

Asal dan Arti kata Pasek

Lama kelamaan istilah pasek mulai digunakan oleh orang-orang Bali Aga sebagai gelar atau jati diri bagi seorang pemimpin. Sehingga tak heran bila kemudian dijumpai sebutan Pasek Bali, Pasek Mula, Pasek Sulkawih, Pasek Kedisan, Pasek Sukawana dan lain-lain. Pada zaman Mpu Drykah atau Mpu Kamareka. Mpu Semeru memberikan wewenang kepada keturunan Mpu Drykah untuk mempergunakan sebutan Arya Pasek Kayuselem.

Di Bali bukan saja keturunan Sang Sapta Rsi yang mempergunakan jati diri Ki Pasek, namun warga lainnya pun menduduki jabatan suatu pimpinan, suka memakai sebutan Ki Pasek. Salah satu contoh adalah Warga Pulasari yang menduduki suatu jabatan disebut pasek pulasari. Mereka ini adalah keturunan Dalem Tarukan yaitu : Sekar, Bebandem, Pulasari, Balangan, Belayu, dan Dangin, yang kini paguyubannya bernama Para Gotra Santanan Dalem Tarukan.

Dalam arti kiasan, kata Pasek ini dipergunakan dalam rangkaian kata "pasak negeri". Menurut para ahli bahasa seperti W.J.S Purwadarminta dan Sutan Muh. Zain, kata pasek diartikan "orang besar yang menjadi dasar keteguhan negeri tempat orang minta nasehat dan sebagainya.

Dalam kaitan ini, di samping bunyi beberapa buah babad dan prasasti, ada baiknya dikutip ucapan dan pendapat beberapa orang sujana atau sarjana.

Peristiwa Terbunuhnya Pasek Badak

Sungguh menarik kisah I Gusti Agung Putu bertempat tinggal di Puri Kaleran. Pada suatu hari, ia mengundang Pasek Badak. Ki Pasek Badak datang ke sana bersma keluarga rakyat sebagai pengiringnya.

Pasek Badak setuju dan memberitahu kepada I Gusti Agung Putu, ia tidak bisa dibunuh dengan keris pusaka .

Jenazahnya diurus sebagaimana mestinya oleh I Gusti Agung Putu sebagaimana menurut tradisi Hindu .

Ada seorang pasek Badak laki-laki yang masih anak-anak diajak oleh I Gusti Agung Putu ke purinya. Kemudian sesudah kerajaan Mengwi berdiri serta anak itu sudah dewasa ,anak itu diangkat menjadi sedahan ,memegang seluruh harta benda kekayaan I Gusti Agung Putu. Pedang yang bias dipakai membunuh Pasek Badak, kemudian diberi nama Ki Nagakeras sebagai senjata Pusaka I Gusti Agung Putu.

Sedang keturunan Pasek Badak Sedahan Puri Mengwi, masih tetep tinggal di Banjar Gulingan ,Mengwi. Lama-kelamaan ada keturuannya pidah tempat ke berbagai desa, sepertri misalnya ke desa Braban, Kediri, wilayah Tabanan dan lain-lainnya. Mengenai keturunan I Gusti Pangeran Pasek Tohjiwa yang ada di beberapa desa ,dapat dijelaskan sebagai berikut:Keturunan Pasek Tohjiwa, yang dikenal dengan julukan Pasek Badak ada yang kembali ke Desa Buduk, lalu bertempat tinggal di Banjar Sengguan Desa Buduk, wilayah Badung. Kemudian ia menurunkan enam orang anak semuanya disebut Pasek Tohjiwa,namun berlainan tempat tinggal yaitu:

- 1. Pasek Tohjiwa di Banjar Sengguan Desa Buduk*
- 2. Pasek Tohjiwa di Banjar Gunung Desa Buduk*
- 3. Pasek Tohjiwa di Banjar Dangijalan Desa Buduk*
- 4. Pasek Tohjiwa di Banjar Dawuhjalan Pasekan Desa Buduk*
- 5. Pasek Tohjiwa di Banjar Tengah Desa Buduk*
- 6. Pasek Tohjiwa di Banjar Umadwi Desa Padangsambian.*

Peristiwa Penting yang dialami Pasek Padang Subadra

- a. Ki Pasek Padang Subratha Meninggalkan Tulamben.*

Pada suatu hari sekitar tahun caka 1602(tahun 1680M),di desa Tualaben diadakan sabungan ayam.Ketika itu tiga anak buah perahu merapat di Pantai Tulamben.Anak buah perahu yang terdiri dari orang-orang bugis turun ke darat.Tatkala itu di arena sabungan ayam akan berlaga sepasang ayam jago yaitu antara ayam berbulu buwik tersebut .Orang-orang perahu member tahu bahwa isi taruhannya adalah seluruh isi ketiga buah perahu miliknya.Akan tetapi pemilik ayam itu tidak memberikan dan mengatakan bahwa ayam itu tidak dijual.

Oleh karena itu mereka menuntut orang-orang Desa Tulamben ,membayar sejumlah taruhan sesuai dengan perjanjian .Akan tetapi orang-orang Desa Tulamben tidak mau memenuhi tuntutan mereka .Hal ini dilakukan oleh orang-orang Desa Tulamben ,karena mereka mengira bahwa orang-orang perahu tersebut tidak akan berani berbuat apa-apa,mengingat orang-orang Desa Tulamben jumlahnya jauh lebih banyak .Apabila orang-orang perahu itu berani bertindak dan berbuat keonaran,maka mereka akan dikeroyok oleh orang-orang Desa Tulamben,serta peahu mereka dan seluruh isinya akan dirampas.

Dalam kekacauan demikian ,timbul kekacauan di Desa Tulamben ,kekacauan itu disebabkan oleh kutuka bhatara di Kapurancak dan Pura Bulakan .Menurut kepercayaan ,kesalahan yang pernah dilakukan yakni adalah orang-orang Desa Tulamben telah berani menjual batu yang dikeramatkan .Kemudian pada hari Jum'at paing,wara dungulan,orang-orang perahu tersebut membelah batu keramat yang dapat dibeli dari salah seorang pemimpin Desa Tulamben.Dari dalam batu tersebut didapatkan tujuh buah prasasti cili emas seta emas dan intan yang tak ternilai harganya.Orang-orang erahu itu seknjutnya meneruskan pertempuran melawan orang-orang Desa Tulamben,yang menyebabkan tidak sedikit jatuh korban dari rang Desa Tulamben.

Sesudah berapa lamanya Wayan Pasek Sadra dio Desa Sibetan ,pada suatu hari terjadi kekacauan di Desa Sibetan .Sebab itu Wyan Pasek pindah lagi ke Desa Pasangkan .Sedang rakyatnya berjumlah 400 kepala keluarga ditinggalkan di Desa Sibetan seterusnya menghamba kepada I Gusti Lanaang Putu yakni Putra dari I Gusti Nengah Sibetan Benjo .Akan tetapi keluarga mereka terpisah tempat tinggalnya ,namun perkuburannya tetap menjadi satu yaitu di Alastunggal .Demikianlah kisah hancurnya Desa Tulamben .

b. Gede Pasek Subratha Sebagai Patih Kyayi Agung Dhimade

Pada sekitar tahun caka 1587 setelah wafatnya Sri Sagening Dalem Gelgel ,kedudukan beliau digantikan oleh putra nya yaitu I Dewa Dhimade,dengan gelar Abhiseka Sri Dhimade,sedangkan patih yang dijabat oleh I Gusti Agung

Maruti. Ketika pemerintahan Dalem Gelgel Sri Dhimade, Patih I Gusti Agung Maruti memerintahkan I Gusti Karangasem untuk menyerang Lombok dan Sumbawa, yang pada waktu itu dikuasai oleh Makassar. Penyerangan ke Lombok memperoleh kemenangan, lalu I Gusti Karangasem mengirim utusan kepada Dalem gelgel, untuk memohon penjelasan siapa yang akan ditugaskan memerintah Pulau Lombok. Utusan tersebut terdiri dari tiga orang. Skan tetapi ketiganya mati terbunuh, dan tidak dapat diketahui siapa pembunuhnya dan apa latar belakangnya.

Setelah wafatnya Sri Dhimade dengan meninggalkan dua orang putranya yang masih anak-anak, lalu I Dewa Jambe pindah dari Desa Guliang ke Desa Sidemen. Ia bertempat tinggal sebelah utara Puri Singharsa, sedang I Dewa Pamayun tetap tinggal di Desa Guliang. Hanya I Gusti Agung Maruti setelah berkuasa di Gelgel bergelar Kyayi Agung Dhimade, dengan patihnya diangkat Gde Pasek Subratha bergelar Ki Dukut Kertha. Kyayi Agung Dhimade, hanya berkuasa di Gelgel dan sekitarnya, sedang daerah-daerah lainnya masih setia kepada Dalem. Pura Kasatrya dan Aryya yang tidak mau dibawah perintah Kyayi Dhimade meninggalkan Gelgel, sedang bagi mereka yang mau di bawah perintah Kyayi Agung Dhimade gelarnya diturunkan.

Puri Gelgel dapat dikurung dan kyayi Agung Dhimade terdesak. Lalu bersama keluarganya, ia mengundurkan diri dari Gelgel menuju ke Barat. Yang menuju Sukawati, ada juga yang terus menerus menuju Hutan Jimbaran, di daerah Badung. Peristiwa ini terjadi pada sekitar tahun caka 1599, kyayi Agung Dhimade diiring oleh rakyatnya tidak kurang dari 800 orang. Di dalamnya terdapat keturunan dari Gede Pasek Subratha, dan sejak itu Kyayi Agung Dhimade kembali bernama I Gusti Agung Maruti. I Gusti Agung Maruti mempunyai tiga orang putra laki perempuan yaitu I Gusti Agung Putu Agung, I Gusti Istri Ayu Made dan I Gusti Agung Anom. I Gusti Agung Putu kemudian bertempat tinggal di Desa Keramas, wilayah Gianyar, I Gusti Ayu Made diperistri oleh pedanda Wanasara, sedangkan I Gusti Agung Anom seterusnya bertempat tinggal di Desa Kapal, wilayah Badung. Keturunan Gde Pasek Subratha ikut di Desa Keramas, selanjutnya disana ia membangun rumah sebagai tempat tinggal serta mendirikan pamerajan sebagai tempat suci untuk memuliakan dan memuja arwah suci para leluhurnya. Keturunannya ada juga yang pindah dan bertempat tinggal di Kota Gianyar.

c. *Luh Pasek Dikawini Oleh I Gusti Wayan Yasa.*

Sesudah ayahnya terbunuh di Bukit Pegat ,wilayah Desa Kutuh,Kintamani, I Gusti Tajeran melarikan diri ke daerah Karangasem . Dari sini kemudian ai Gusti Tajeran berkelana sampai di Gunung Batukaru.Disana ia melakukan tapa ,dan entah berapa bulan lamanya ada sabda dari Hyang Maha Kuasa,agar I Gusti Tajeran melihat ke sebelah Tenggara.

Setelah turun-temurun tinggal di desa Sunantaya,akhirnya keturunannya bernama I Gusti Wayan Yasa kawin dengan seorang perempuan bernama Luh Pasek keturunan darei Mpu Ketek.Dari perkawinannya ini,ia menurunkan tiga orang anak laki perempuan bernama Ni Gusti Ayu Nyoman Sari.Mereka itu tinggal di Desa Sunantaya dan inilah yang menurunkan I Gusti Sunantaya di Desa Sunantaya,Penebel,wilayah Tabanan,dan I Gusti Ayu Tajeran adalah keturunan Arya Kepakisan.

d. Made Pasek Cedok Diangkat Menjadi Patih

Sesudah wafatnya Raja Gianyar I Dewa Manggis Dhirangki atau I Dewa Manggis VI,kedudukan beliau digantikan oleh putranya bergelar I Dewa Manggis Dhisatria atau I Dewa Manggis VII,dengan Patih kerajaan ialah Made Pasek Cedok keturunan Kyayi Agung Pasek Padang Subadra.Mengenai pengangkatan Made Pasek Cedok sebagai Patih kerajaan Gianyar,dikisahkan keselamatannya tidak terjamin apabila tinggal di Puri Agung Gianyar .Karena Puri Agung Gianyar telah dikepung oleh pasukan dari I Dewa Gde Kapandean yang bersenjata lengkap ,kemudian puri Agung Gianyar dapat diduduki oleh I Dewa Gde Kapandean ,dan peristiwa ini terjadi pada akhir tahun 1848 M.

Dalam kedudukannya sebagai patih,Made Pasek Cedok segera mengadakan pembersihan ke dalam,dengan bertindak tegas tanpa pilih bulu .Siapa saja yang bersalah akan dijatuhi hukuman sesuai dengan undang-undang yang berlaku .Ke Dalam aparatur pemerintahan dibenahi ,kehidupan rakyatdiperhatikan dan seluruh aspek kehidupan hingga kehidupan rakyat berangsur-angsur menjadi lebih baiok dari waktu-waktu sebelumnya,serta keamanan dan ketertiban masyarakat menjadi lebih mantap.Hubungan ke lain kerajaan dipererat ,dan ribuan pasukan Kerajaan Gianyar bergabung dengan pasukan kerajaan Klungkung,membantu Kerajaan Buleleng berperang melawan pasukan Belanda.

e. Utusan Belanda Diketahui

Kemudian timbul sengketa dengan kerajaan Bangli, akibat wilayah Tampaksiring dan Payangan yang semula bernaung di bawah kerajaan Bangli, membelot kepada Kerajaan Gianyar seluruh Desa yang berada di wilayah Tampaksiring dan Payangan saat itu menjadi wilayah Kerajaan Gianyar.

Sejak itu wilayah Kerajaan Gianyar bertambah luas, dan kejadian ini menimbulkan kecurigaan warha Bangli. Usaha Kerajaan Bangli dengan bantuan Belanda tidak berhasil. Untuk itu pemerintah Belanda mengirim seorang patih dari Banyuwangi. Mereka mengatakan lebih senang berada di bawah kekuasaan Raja Gianyar, dibandingkan berada dibawah kekuasaan Raja Bangli. Dikatakan bahwa Raja Bangli sangat kejam menindas rakyat, kesalahan-kesalahan yang belum dapat dibuktikan, dan krena hanya fitnah semata-mata sudah dijatuhi hukuman berat dan tidak berperikemanusiaan. Mereka semua mengaku para kepala desa dari dua wilayah tersebut. Berdasarkan gerak-gerik mereka. Patih Pringgokusumo yakin, bahwa mereka itu benar-benar rajyat dari tampaksiring dan Payangan, dengan maksud mengetahui keinginan rakyat dari dua wilayah tersebut, ia anggap tidak ada manfaatnya.

Berdasarkan pengalaman itu, dianggapnya sudah cukup jelas mengenai keinginan rakyat di kedua wilayah tersebut, yakni secara spontan menyatakan secara spontan menyatakan lebih senang berada di bawah pimpinan Raja Gianyar.

Demikian politik patih kerajaan Gianyar Made Pasek Cedok yang berhasil dalam mengelabui utusan Belanda, dan mempertahankan wilayah Payangan dan Tampaksiring menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Gianyar.

f. Undang-Undang Demi Keselamatan Kerajaan Gianyar.

Pada masa kepemimpinan Patih Made Pasek Cedok, demi keselamatan dan kesejahteraan Kerajaan Gianyar, mengeluarkan peraturan baru.

Di sana mereka diberi surat izin. Barang siapa melanggar, berani mengajak tamu tanpa melaporkan terlebih dahulu, mereka yang ditupangi menginap dihukum denda 10.000. Apabila tamu itu kehilangan/kecurian, yang mengajak tamu tersebut harus membayar kerugian seharga barang-barang yang hilang kepada tamunya.”

g. Patih Made Pasek Cedok Terhindar Dari Bahaya

Pada suatu ketika Patih Made Pasek Cedok berada di Karangasem dan tidak kurang seminggu disana. Ia selalu diencer oleh mata-mata Kerajaan Klungkung untuk dibinasakan

.Tatkala sedang berbicara dalam sidang dengan pemuka-pemuka rakyat Karangasem ,tiba-tiba datang budakntya bernama I Mileh.Begitu pula diketahui oleh mata-mata dari Klungkung yang ditugaskan di Kota Karangasem ,khususnya untuk memata-matai Patih Made Pasek Cedok.

Dengan peristiwa ini Raja Klungkung merasa diperdaya oleh I Mileh lebih dahulu sudah melarikan diri kembali ke Gianyar untuk menjemput Made Pasek Cedok .Sementara itu Made Pasek Cedok sedang ada di Desa Gunungrata,dengan membawa barang-barang pemberian Raja Karangasem ,berupa pakaian selengkapannya,uang dan lain sebagainya.

h. Tipu Muslihat Patih Made Pasek Cedok berhasil

Made Pasek Cedok dengan tipu muslihat pernah membuat Raja Bangli kecewa.Kekecewaan itu disebabkan oleh terbunuhnya orang kesayangan Raja Bangli di Desa Guliang .

Pada suatu hari serombongan orang dari Badung hendak memuja Bangli .Sampai di Gianyar mereka kemalaman.Oleh sebab itu rombongan tersebut bermalam di rumah Made Pasek Cedok.Mereka ditempatkan di kamar yang bersebelahan dengan kamar tidur Made Pasek Cedok.Setelah tengah malam ,datang serombongan orang-orang ke rumah Made Pasek Cedok.Mereka menyatakan dirinya berasal dari Desa Guliang.Tujuannya itu antara lain,untuk menyerahkan diri ke Gianyar ,karena mereka tidak sanggup lagi menderita penderitaan atas Raja Bangli.Penyataan mereka diterima oleh Made Pasek Cedok ,dengan saran supaya mereka bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan dari tindakan Raja Bangli.Sambil menunggu kedatangan pasukan Kerajaan Gianyar di Desa Guliang.Made Pasek Cedok memberikan hadiah berupa pakaian ,sekayu ,kain putih,candu,uang ,dan lain-lain nya sebagai pengikat kesetiaan mereka.

Tak terkira marahnya Raja Bangli,tanpa perhitungan dan penelitian terlebih dahulu,lalu Raja Bangli memerintahkan membunuh I Boleh.

Setelah I Boleh terbunuh,Raja Bangli baru sadar bahwa tindakannya sangat keliru.Beliau sangat menyesal.Sebab pendekar kepercayaannya telah tewas terbunuh akibat perbuatannya sendiri.Padahal I Boleh sama sekali tidak bersalah.Tindakan itu sangat merugikan kerajaan Bangli.Dan sebaliknya menguntungkan Kerajaan Gianyar.Dengan matinya I Boleh,sejak itu rakyat di Desa-desa perbatasan tidak lagi terganggu ,dan merasa aman sentosa karena orang yang ditakuti sudah tidak ada lagi.Demikian tipu muslihat patih kerajaan Gianyar,yang telah berhasil memperdaya lawan-lawan.Puncak kejayaan Raja Gianyar adalah ketika diperintak Made Pasek Cedok.

i. Serangan Paukan Kerajaan Bangli Digagalkan.

Pada bulan April 1868 Raja Klungkung dari Bangli mulai dilancarkan. Rencana yaitu menyerang Kerajaan Gianyar bersama-sama dengan Raja Badung dan Mengwi. Kerajaan Gianyar diserang dari segala penjuru .Dari sebelah timur oleh pasukan Kerajaan Klungkung , dari sebelah timur laut dari kerajaan Bangli, dari barat oleh pasukan kerajaan Badung, dan dari Barat Laut dari kerajaan Mengwi. Patih kerajaan Gianyar tidak kehilangan akal karena rencana ini lebih dahulu telah diketahui. Itulah sebabnya jauh-jauh hari ia sudah mengadakan persiapan dengan sebaik-naiknya.

Maju mundurnya pasukan Kerajaan Gianyar ,Badung dan Mengwi yang bertempur itu telah diatur sedemikian rupa ,karena para pemimpin pasukan masing-masing kerajaan telah bersepakat mengatur terlebih dahulu .Baik penyerangan maupun pertahanan sudah diatur sedemikian rupa, sehingga tidak ada lagi korban berjatuhan, terutama korban jiwa dan harta benda yang berharga.

Sebaliknya pertempuran di fron timur dan timur laut sungguh sungguh hebat, dan dari sebelah Kerajaan Gianyar digempur oleh pasukan Kerajaan Klungkung. Dari sebelah timur laut diserang oleh Pasukan Kerajaan Bnagli. Pertempuran ini berjalan dari pagi sampai sore hari tanpa mengenal istirahat. Karena itu pasukan Kerajaan Bangli tidak memperoleh kemajuan sedikitpun, apalagi menduduki dan menguasai wilayah kerajaan Gianyar ,berkat pimpinan ketut Pasek .Pasukan kerajaan Gianyar diperkuat oleh I Dewa Made Meranggi dari Gianyar keturunan Kstrya tamanbali yang dahulu tatkala hancurnya kerajaan Tamanbali mengungsi ke Gianyar .Demikian kepemimpinan I Ketut Pasek di front pertempuran Desa Gunung Brata yang erhasil menggagalkan serangan pasukan Kerajaan Bangli.

j. Desa Apuan Membelot ke Bangli

Desa Apuan yang terletak di perbatasan Kerajaan Gianyar ,dengan Kerajaan Bangli, termasuk wilayah Kerajaan Gianyar yang diperintah oleh I Dewa Gde Ratna Kania salah seorang putra raja Gianyar. Tetapi I Dewa Gde Rania tidak berkedudukan di desa Apuan karena kesehatannya sering terganggu .

Dengan sangat berat hati dan terpaksa ,Wayan Rebut diriingi oleh rakyatnya berjumlah sekitar 200 orang dating ke Giannyar menghadap ke Raja Ginayar I Dewa Manggis VIII.Kedatangannya itu bertujuan melaporkan tindakan dawuh Batan yang brutal dan sewenang-wenang.Alasannya hukuman itu dianggap menghina kedudukan anaknya selaku penguasa Desa Apuan ,Raja Gianayr sangat lemah menghadapi istrinya itu,sehingga beliau tidak berani mengambil keputusan ,sebab desa Apuan tersebut merupakan wilayah kekuasaan putranya.

Wayan Rebut yakin ,bahwa Kerajaan Giannyar tidak masih sekuat dahulu,lalu ia pulang ke desa Apuan ,merencanakan mengadakan pemberontakan kepada Raja Giannyar.Dugaannya ternyata benar.Di kalangan pembesar Kerajaan Giannyar ,sudah terdapat keretakan serta timbul cekcok antara satu dengan yang lainnya.Hal ini ia tahu dari berita-berita yang didengar selama menginap di Kota Giannyar,di rumah sanak keluarganya Ki Pasek keturunan dari Made Pasek Cedok bekas Patih Kerajaan Giannyar.

Adapun Saran Ketut Pasewk,hanyalah kritik semata-mata,yaitu untuk member kesempatan kepada Rakyat Desa Apuan dan pasukan Kerajaan Bangli,memperkukuh benteng pertahanannya.Sesungguhnya rencana pembelotan ini diketahui oleh Made Pasek Cedok,walaupun sebenarnya kedua bersaudara tersebut yaitu Made Pasek Cedok bersama adiknya Ketut Pasek,tidak dapat menyetujui pembelotan tersebut.Hal ini dapat diketahui dari kata-kata Made Pasek Cedok pada suatu rapat.Ia mengatakan ,bahwa pamucu sebelah timur laut wantilan puri Agung Giannyar hamper roboh.

Peristiwa ini sama seperti kejadian rakyat Tampaksiring dari Payangan,tatkala mereka disebut menyerahkan diri kepada raja Giannyar yang lampau.Penolakan Raja Bangli itu dipandang cukup beralasan ,sebab itu Raja Klungkung tidak berani mendesak.Apabila terus didesak ,dikhawatirkan Raja Bangli menjadi salah terima.Kemarahan Raja Bangli dianggap lebih merugikan daripada kekecewaan Raja Giannyar.Menghadapi kenyataan ini,Ketut Sara sungguh kecewa dan cemas hati.Setibanya di Giannyar,ia segera mengerahkan pasukan Kerajaan Giannyar untuk menggempur Desa Apuan.Peristiwa ini terjadi pada pertengahan bulan Maret 1884.Di bawah pimpinan Ketut Sara,pasukan Kerajaan Giannyar menggempur Desa Apuan.Sehingga terjadilah pertempuran hebat antara pasukan Kerajaan Giannyar melawan pasukan Kerajaan Bangli.Dalam pertempuran ini pasukan Kerajaan Bangli dapat menundukan pasukan Kerajaan Giannyar yang tidak sedikit menimbulkan

korban, baik yang gugur maupun yang luka-luka. Oleh karena hari sudah menjelang malam, pasukan Kerajaan Gianyar yang mulai merosot semangat juangnya mengundurkan diri, lalu kembali ke Gianyar. Dengan demikian berate usaha Ketut Sara merebut Desa Apuan.

Masyarakat sangat menyayangkan Raja Gianyar yang menyerahkan pimpinan pemerintahan Kerajaan Gianyar kepada Ketiut Sara, ipar Raja Gianyar yakni adik dari isteri Raja Ni Jro Nyeri. Demikianlah ikhwal membelotnya Desa Apuan terhadap Kerajaan Gianyar, yang dilakukan oleh kepala Desa Wayan Rebut, yang masih menjadi satu kawitan dengan Made Pasek Cedok, karena Wayan Rebut juga Warga Pasek.

k. Gde Subratha Ikut Pasek Gelgel di Desa Songan

Pada sekitar tahun 1891, pasukan Pliatan, Ubud dan Tegalalang menyerbu Negara dari segala penjuru. Dalam sekejap, kota Negara menjadi lautan api. Serangan itu memang dilakukan secara mendadak serentak dan sontak. Jenazah Cokorda Oka, bekas pegawai Negara yang masih disemayamkan di purinya turut terbakar bersama seluruh puri menjadi satu.

Pada waktu itu seluruh tokoh masyarakat Gianyar ditangkao dan ditawan di Bangli, di antaranya ada yang dihukum mati. Di antara tokoh masyarakat Gianyar yang ditawan di Bangli, terdapat Gde Siubratha keturunan bekas patih kerajaan Gioanyar Made Pasek Cedok. Dalam keadaan yang demikian. Perbekel Desa Songan Made Pasek bersama perbekel Desa Abang Made Pasek karena merasa berasal dari satu kawitan yaitu sama-sama Warga Pasek, memberanikan diri menghadap Raja Bangli. Di sana Made Pasek dari Songan bersama Made Pasek dari Abang, mohon kepada Raja Bangli agar Gde Subratha bebas dari hukuman.

Lama-kelamaan setelah Pulau Bali seluruhnya dikuasai oleh Belanda, maka Gde Subratha kembali ke rumahnya di Banjar Sangging di Kota Gianyar, untuk melanjutkan kehidupan sebagai ahli waris dari leluhurnya seperti Made Pasek Cedok. Dahulu, tatkala Gde Subratha diajak ke Desa Songan, ia dijadikan sahabat akrab oleh seorang ora Sanghyang sanak saudara dari Perbekel Desa Lebih. Demikianlah kisan=hnya Gde Subrata yang pernah ikut tinggal di Desa Songan, Kintamani, diajak oleh keluarga Made Pasek Perbekel Desa Songan.

l. Keturunan Mpu Kananda dan Kisah Seorang Pemangku Palsu

Alkisah Mpu Kananda menikahi gadis pilihannya, putri Mpu Swethawijaya. Dari hasil pernikahannya itu, lahirlah seorang anak laki-laki diberi nama Sang Kuladewa. Sesudah dwijati, bergelar Mpu Swethawijaya. Gelar ini persis sama dengan kakeknya dari pihak perempuan.

Pada suatu hari datanglah orang-orang Desa Besakih dengan maksud menjemput Wira Sang Kulputih, agar meuja suatu yadnya. Tatkala itu, Wira Kulputih tidak ada di pasraman. Yang ada adalah I saGotha seorang diri. Orang-orang Besakih yang datang ke pasraman itu tidak mengenal wajah Wira Sang Kulputih. Oleh karena itu, I Gotha yang disnagka Wira.

Sampai di istana para Mpu ini diterima dengan sopan santun sebagaimana layaknya seorang sulinggih yakni Panditha, dan kemudian kepada Para Mpu ini ditanya oleh Raja Sri Dandang gendis, siapa gerangan diantara Mpu ini dapat berdiri di ujung tombak. Walaupun para Mpu ini dapat berbuat sebagaimana pertanyaan Sri Dandang gendis yaitu berdiri di ujung tombak, namun para mpu tidak mau melaksanakan karena merupakan sebuah pantangan bagi seorang panditha untuk berbuat seperti itu, sebab itu berdasarkan kesaktian, sedang para Mpu sudah melaksanakan kebajikan dan kedharmaan.

Selanjutnya para Mpu tersebut meninggalkan Kedirei atau Daha, semula menuju Desa Panjiwan yang berada di bawah kekuasaan Tumapel, kemudian dari sana para Mpu pindah lagi ada yang menuju Pasururan dan tempat lain, sedang Mpu Purwartha tetap tinggal di Desa Panjiwan. Sesudah bermukim di Desa Panjiwan bersama kedua orang puteranya, mpada suatu harin Kendedes ditinggal sendirian di Pasramannya Mpu Purwartha, dan saat itulah Adhipati Tumapel Tunggul Smetung datang untuk meminang Kendedes, yang snagt cantik, oleh karena Mpu Purwatha sedang berpergian, KenDedes dilarikan oleh Tunggul Ametung ke Tumapel, dan terus dikawini, dan ketika Mpu Purwtha pulang ke Pasramannya didapatkan pasramannya kosong dan putrinya Kendedes sudah tidak ada. Setiap orang yang ditanyai tentang putrinya tidak ada yang bias memberikan jawaban.

Kemudian Tunggul Ametung benar mati ditikam keris milik Ken Arok, dan KenDedes yang dalam keadaan hamil lalu dikawini oleh Ken Arok, yang selanjutnya menurunkan Raja-raja di tanah Jawa. Sedang kakak kandung dari Ken Dedes bernama Mpu Purwa, kemudian kawin dengan putrinya Arya ttar, lalu berputra bernama De Pasek Tatar.

Lama kelamaan, mereka masing-masing menurunkan anak, sebagai berikut:

1. De Pasek Tatar Pipid di banjar Kaler Desa Pipid, seterusnya menurunkan Pasek Tatar Pidpid di Desa Pidpid, dan di desa lainnya di seluruh Bali.

2. De Pasek Tatar Telengan di Banjar Tengah Desa Gagelang, kemudian menurunkan Pasek Tatar Telengan di banjar Telunwayah desa Talibeng, Pasek tatar Buruan di Banjar Buruan Desa Tampaksiring, Pasek Tatar Kayuputih Di Desa Bebandem, Pasek Tatar Kalangayar di Banjar Kalangayar desa Talibeng, dan sebagainya.

Anak Bandesa Telengan dikawini oleh I Gusti Kaloping

Pada sekitar tahun 1472 Dalem gelgel Sri Waturenggong wafat lalu kedudukannya digantikan oleh puteranya bergelar Sri Pamayun .Oleh karena beliau masih anak-anak pemerin tahannya didampingi oleh paman-pamanya. Pada awalnya pemerintahan berjalan dengan baik ,kemudian tiba pada masa kaliyugha terjadi persekongkolan antara I Dewa Anggunan dengan Patih I Gusti Batanjeruk dan kawan-kawannya, untuk menggulingkan pemerintahan dan merebut kekuasaan dari Delem Sri Bengkung. Yang ambisi menduduki tahta kerajaan sebagai Dalem ialah I Dewa Anggunan salah seorang paman dan pendamping pemerintahan Dalam Sri Pamayun.

Sebelum eksekusi itu dilaksanakan pada suatu malam I Gusti Made Paduwungan bersama I Gusti ayu Meranggi melarikan diri dari Sedemen ke dalam hutan. Sesudah beberapa bulan bersembunyi di dalam hutan ,lalu mereka menuju Besakih untuk sembahyang memohon keselamatan, dan dari sana terus menuju desa Balian dan akhirnya kedesa Bakas. Di Desa Bakas mereka diterima baik oleh Pasek Sadang Subrada selaku kepala Desa Bakas, dan oleh karena I Gusti Made Paduwungan mengaku keturunan dari Pasek Padang Subrada. Selanjutnya di sana I Gusti Made Paduwungan dikawinkan dengan I Gusti Ayu Meranggi oleh Pasek Padang Subadra, kemudian menurunkan 4 orang anak laki-laki, masing-masing bernama Gde Meranggidhana, Made Paduwungan, Nyoman Kayuan dan Ketut Batuan.

3. De Pasek Tatar Mangku Baleagung Bukit Cemeng di bukit Cemeng Desa Bugbug ,menurunkan seorang anak bernama Pasek Tatar Ngis di banjar Ngiskelod desa Ngis ,selanjutnya menurunkan Pasek Tatar Tumbu di banjar Tumbukelod desa Tumbu, seterusnya menurunkan Pasek Tatar di Banjar Desa Datah.

4. De Pasek Tatar di Gelgel berputera seorang laki-laki bernama Gurun De Pasek Panataran sangat taat dan setia kepada Dalem Gelgel Sri Waturenggong yang mulai naik tahta pada tahun 1382, menggantikan kedudukan ayahnya yang telah wafat ,yakni Sri Smara Kepakisan .Gurun De Pasek Panataran menurunkan 3 orang anak laki-laki, yang sulung bernama Paseh di Desa Telengan, daerah Karangasem, yang kedua bernama Pasek Panataran, kemudian ditugaskan di Denbukit bertempat tinggal di Banjar Baleagung Buleleng ,dan yang bungsu bernama Nyoman Pasek Tatar, kemudian Pasek Panataran di

desa Telengan menurunkan seorang anak laki-laki bernama De Pasek Tatar Baleagung, sedang Nyoman Pasek Tatar ikut Dewa Pamayun dari Desa Gelgel pindah ke Perasi, kemudian pindah ke Desa Tulamben daerah Karangasem, lalu menurunkan dua orang laki-perempuan bernama Ni Luh Pasek Panataran, selanjutnya diperistri oleh anaknya De Pasek Subrtha.

Adapun De Pase Tatar kawin dengan Ni Luh Tatar, kemudian menurunkan dua orang anak laki-perempuan, masing-masing bernama Gde Pasek dan Ni Luh Sani. Tatkala terjadi kekacauan di Desa Tukadkaling, anaknya De Pasek Tatar semuanya melarikan diri dari Desa Tukadkaling menuju Desa Tianyar, selanjutnya bertempat tinggal di Banjar Bila Desa Tianyar, sedang Gde Pasek Penataran kawin dengan Ni Luh Gelgel, kemudian diiringi oleh rakyatnya sebanyak 50 orang, selanjutnya bertempat tinggal di Desa Pidpid.

Entah berapa lama Gde Bila bertempat tinggal bersama-sama Pasek Salulung di Desa Tajun, lalu Gde Bila di suruh oleh Pasek Salulung pindah dari Desa Tajun ke dalam hutan tamblang, lalu di dalam hutan tersebut gde bila membangun pondok sebagai tempat pemukimannya.

Gde Bila bertempat tinggal di dalam hutan tamblang tersebut disertai oleh lima orang yaitu I Tuwa, I Geta, I Giling, I Carucit semuanya orang-orang Bali Aga. Dengan berpenduduk 6 kepala keluarga, lalu disana Gde Bila membangun sebuah banjar dan diberi nama Bilatua, dan lama-kelamaan banyak orang banjar datang dan bermukim di sana, sehingga sejak saat itu penduduk banjar bilatua tersebut menjadi bertambah banyak. Selaku pimpinan banjar tersebut ditetapkan Gde Bila disamping tugasnya sebagai penyarikan dengan bergelar Gde Nyarikan, kemudian Gde Nyarikan menurunkan tiga anak laki-perempuan, masing-masing bernama Gde Nataran, Ni Luh Made Bila, dan Ni Luh Nyoman Anyar, selanjutnya Ni Luh Nyoman Anyar dikawinkan oleh Pasek Manikan. Mereka ini kadangkadeng tidak mempergunakan jati diri atau sebutan Pasek Tatar, melainkan hanya disebutkan Pasek Baleagung secara turun-temurun, dan dari peristiwa ini tidak jarang menimbulkan kekeliruan di dalam menyelusuri lalintihan.

I. Ni Nyoman Rai Serimben Dikawini Oleh R. Soekemi Sostridiharjo.

Entah berapa lama Ki Pasek Tatar Baleagung Buleleng. Kemudian ada salah seorang keturunannya bernama Ni Nyoman Rai Serimben secara niskala ditunjuk oleh Bhatara yang dimuliakan dan dipuja langsung di Desa Baliagung menjadi Balian di Pura Desa Baliagung.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka kedua mempelai ini lalu berlindung di rumah seorang anggota polisi di Singaraja. Tatkala pihak keluarga perempuan

menjemputnya, anggota polisi tersebut melarang dengan penjelasan bahwa kedua mempelai tersebut berada di dalam perlindungannya,

5. Selanjutnya De Pasek Tatar Panataran di Banjar Panataran desa Kendran, menurunkan Pasek Tatar di banjar Kwan Desa Tejakula, dan Pasek Tatar di banjar Apityeh desa Patemon.

6. De Pasek Tatar Campaga di banjar desa Campaga kemudian menurunkan Pasek Tatar Lebah di banjar Lebah desa Datah lalu menurunkan Pasek Tatar Kalakah di Desa Pipid.

7. Seterusnya De Pasek Tatar Sidembunut di banjar Sidembunut desa Campaga, menurunkan dua orang anak .

Adapun Pasek Tatar di banjar Belangsingha desa saba , mempunyai dua orang anak laki-laki.

Demikianlah keturuna Mpu Ketek ,Mpu Kanada,dan Mpu Wiradnyana dan perkembangannya,yaitu putra pertama, kedua dan ketiga dari Mpu Gnijaya.

Pura Kyaki Agung Pasek Gelgel Aan

Pasek gelgel di tuakalang, tabanan, yang lazim disebut bandesa sibangkaja adalah keturunan pasek gelgel desa aan, kecamatan banjarangkan, kabupaten klungkung. pasek gelgel desa aan adalah keturunan I Gusti Pasek Gelgeldi desa aan. Merajan penyungsungannya di banjar pasek desa aan, kecamatan Banjarangkan, kabupaten klungkung bukan pura kawitan. Melainkan berstatus Merajan agung / dadya agung, dan bukan pura kyaki agung pasek gelgel aan. seterusnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1. I gusti pasek gelgel didesa aan, kecamatan banjarangkan. Kabupaten klungkung adalah seorang putra dari kyayi Gusti agung pasek gelgel. Setelah berdomisili di desa aan i gusti pasek gelgel membangun prahyangan sebagai tempat suci untuk memuliakan dan memuja arwah suci para leluhurnya. Di dalam sejarah perjalanannya kemudian disebut merajan agung/ dadya agung pasek gelgel keturunan i gusti pasek gelgel aan.*
- 2. antara pura ratu pasek yang berlokasi di pura dasar bhuwana gelgel dengan merajan agung pasek gelgel di desa aan, mempunyai hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan, karena dimulikan dan dipuja di pura ratu*

pasek dipura dasar bhuwana gelgel adalah lauhur igusti pasek gelgel aan pada khususnya dan warga pasek pada umumnya.

3. *kisah keberadaan pura tersebut diawali dengan pindahnya salah seorang putra dari pasek gelgel aan bernama pasek putu kereni dari desa aan ke desa sibangkaja, sekarang kabupaten badung. Di desa sibangkaja pasek putu kereni diangkat sebagai bendesa. Perlu dijelaskan bahwa pura kawitan pasek gelgel atau bandesa sibangkaja di tuakalang adalah pura lempuyang madya, kecamatan abang, kabupaten karangasem, bersama-sama dengan pasek lainnya.*

Pasek Sanak Selem

Pura pasek panyungsung saudara yang berlokasi bersebelahan dengan pura dasar bhuwana gelgel di desa gelgel. Kecamatan dan kabupaten klungkung, bukan pura kawitan, dan pura kawitan pasek adalah pura lempuyang madya. Kecamatan abang, kabupaten karangasem. Sedangkan pura pasek yang berlokasi bersebelahan dengan pura pasek yang berlokasi bersebelahan dengan pura dasar bhuwana gelgel adalah merajan dalam berbagai status bukan pura kawitan mungkin sebagai merajan / dadya, panti atau paibon, dan juga bukan merajan agung / dadya agung.

Yang dinamakan siswa tidak mesti terhadap seorang sulinggih, dan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi, asalkan yang dijadikan siswa adalah mereka yang sudah berstatus sulinggih atau brahmana berdasarkan fungsi.

Merajan yang terdapat di padangan, kebon pajahan dan anggasari merupakan penyungsungan sanak keluarga saudara yang tadinya pindah ke tempat – tempat tersebut, dan seterusnya dapat dijelaskan demikian :

- 1. leluhur saudara dari desa gelgel, kecamatan dan kabupaten klungkung pindah ke puncung pedem, dan bangunan suci yang dibangun tersebut berstatus penyungsungan umum, dan bangunan suci yang dibangun berstatus penyungsungan umum, serta merajan – merajan tadi adalah penyungsungan sanak keluarga saudara dalam berbagai status.*
- 2. yang dimaksud dengan pasek gelgel sanak enem ialah pasek gelgel di desa aan, pasek gelgel di desa akah, pasek gelgel di desa mandwang, pasek gelgel di desa sangkanbhuwana, pasek gelgel di bhudaga dan pasek gelgel di banjar pagetepan desa gelgel. Semuanya termasuk wilayah kabupaten klungkung.*

Pasek Penatahan

Kadang – kadang seseorang atau warga menggunakan jati diri menurut tempat tinggal atau jabatan, sehingga ada menyebut diri Pasek Penatahan, Pasek Galiukir, Pasek Pajahan, Pasek Sanda dan lain – lainnya. Dengan menggunakan jati diri demikian tanpa menyebutkan asal – usul, tidak jarang membingungkan keturunannya, dan yang paling fatal kemudian mereka tidak mengenal leluhur dan pura kawitannya, sehingga tidak jarang terjadi, karena tidak lagi memakai jati diri seperti leluhurnya, lalu memanggap merajan penyungsungnya sebagai pura kawitan, sedangkan pura kawitan yang sebenarnya kurang dikenal. Untuk menghindari peristiwa demikian, perlu dijelaskan asal – usul mereka, agar jangan sampai terlanjur menggunakan identitas yang tidak sesuai dengan asal – usulnya. Secara singkat dapat dijelaskan demikian :

- 1. yang menyebut diri pasek panatahan adalah keturunan pasek wanagiri. Kecamatan silamdeg, kabupaten tabanan, yang berdomisili di desa penatahan lalu menyebut diri secara tradisi secara gugon tuwon pasek penatahan. Sesungguhnya mereka adalah pasek Tohjiwa, keturunan I Gusti Pangeran Pasek Tohjiwa, salah seorang keturunan sang sapta rsi mpu ketek.*
- 2. perlu diketahui apakah pura mas melilit itu penyungsungnya khusus bagi pasek panatahan di banjar rangkan ,desa ketewel. Kecamatan sukawati, kabupaten gianyar, ataukah penyungsungnya umum. Bilamana hal ini diketahui, baru dapat diungkap dan diuraikan apa hubungan pura mas melilit dengan pasek penatahan.*
- 3. yang jelas pura mas melilit ini bukan pura kawitan pasek penatahan, dan bilamana pura ini sebagai penyungsungnya khusus pasek penatahan dalam berbagai status seperti misalnya paibon, panti atau dadya. Pura kawitan dari pasek penatahan ialah pura lempuyang madya. Kecamatan abang, kabupaten Karangasem , bekas prahyangan mpu gnijaya sebagai bhatara kawitan dari maha gotra pasek sanak sapta rsi dan termasuk mereka yang menyebut diri pasek penatahan.*

Pasek Bendesa

Apabila saudara memang keturunan pasek bendesa gelgel, tidak benar prasasti warga saudara tersimpan di rumahnya Jro Mangku di sebelah selatan Pura dasar bhuwana di desa gelgel, kecamatan dan kabupaten klungkung. Prasasti pasek bendesa gelgel pasti disimpan di salah satu merajan pasek bendesa gelgel, yang sekarang keturunannya terdapat di beberapa tempat atau desa. Lazimnya, walaupun mereka sudah tidak lagi menjabat bendesa tetap menyebut diri bendesa. Sedangkan bendesa itu nama jabatan kepala desa pada zamannya. Untuk diketahui siapa yang disebut pasek bendesa. Secara singkat dan garis besarnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1. Karena keterbatasan ruangan mustahil dapat diungkap dan diuraikan secara rinci mengenal asal – usul pasek bendesa tersebut. Namun dapat dijelaskan bahwa putra bungsu Kyayi Gusti Agung Pasek gelgel mantan raja bali bernama I Gusti Pasek Gelgel di banjar pengatepan. Desa gelgel berputra 11 orang laki – laki . Walaupun sudah tidak lagi menduduki jabatan bendesa pada umumnya keturunannya keturunannya juga menyebut diri pasek bendesa. Mengenai palinggih berbentuk memang merupakan ciri khas warga Pasek. Sesuai fungsi yang diemban oleh leluhurnya, warga pasek membedakan letak meru tersebut menghadap ke selatan yang berlokasi pada deretan utara dan menghadap ke barat yang berlokasi pada deretan di timur. Pendirian meru inipun hanya pada merajan yang berstatus merajan dan merajan agung/ dadya agung. Merajan yang berstatus panti, dan paibon tidak menggunakan meru tumpang tiga, demikian ditentukan oleh para leluhur yang wajib diketahui dan ditaati.*
- 2. Tentang bentuk yang wajib didirikan pada masing – masing merajan tersebut, apakah paibon, panti, dadya atau merajan agung / dadya agung. Hal ini antara lain dapat diketahui dari sejarah keberadaan warga pasek di masing – masing tempat. Di sini tidak mungkin dapat dijelaskan satu per satu mengenai jenis bangunan suci yang harus didirikan pada masing – masing status merajan tersebut, karena akan memerlukan ruangan cukup luas.*

Anugerah Buat Ki Balian Batur

Beberapa lama kemudian, Gde Badan Tubuh menurunkan Pasek Payangan di Desa Payangan, Pasek di banjar Tunon, Pasek di Banjar Sakan, Desa Batuan, Pasek Bendesa di Belahbatuh, Gianyar, Pasek di Desa Banjarakan, Klungkung, Bendesa Gumiar di Desa Mengwi, Badung, dan Bendesa di Desa Banjarakan, Klungkung. Selanjutnya Bendesa di Desa Mengwi, oleh raja mengwi Cokorda Sakti Belambangan ditugaskan memimpin rakyat pilihan berjumlah 200 orang. Tujuan pasukan itu yakni untuk menyerang Ki Balian Batur dari Bindangdangu. Diawali dengan berdirinya Kerajaan Mengwi di bawah pimpinan I Gusti Agung Putu keturunan I Gusti Asak yang kemudian bergelar Cokorda Sakti Belambangan. Oleh karena ia sudah merasa aman sentosa kedudukannya, menyebabkan ia tidak mau tunduk kepada Raja Klungkung I Dewa Agung Jambe yang mulia bertahta pada tahun saka 1632 sampai dengan saka 1697. Bahkan Raja Mengwi berniat menyerang kerajaan Klungkung. Oleh sebab itu Hyangning Hulundanu Batur memberikan ilmu kesaktian kepada Ki Balian Batur yaitu ilmu hitam dan ilmu sihir, untuk merusak kerajaan mengwi dengan menyebarkan penyakit pada rakyat Mengwi. Sebab itu Ki Balian Batur datang ke desa taro, Gianyar, lalu membangun rumah di Teluh Teledu Nginyah yang terletak di sebelah barat Desa Cau. Dari sana Ki Balian Batur mencoba ilmu kesaktian dengan jalan menyerang dan merusak serta membuat rakyat Cau sampai ke desa Keramas menjadi sakit, sampai banyak yang meninggal dunia.

Sebab itu Anglurah Taro memperlakukan kepada Raja Mengwi. Raja Mengwi Cokorda Sakti Belambangan bersama rakyat pilihannya dipimpin oleh Bendesa Gumiar Mengwi kemudian bersiap – siap menyerang Ki Balian Batur. Di Desa Keramas, Raja Mengwi membuat kemah dan disana bersama – sama menyerang Ki Balia Batur. Di dalam serangan ini, semua murid – murid Ki Balian Batur berhasil dibunuh. Namun Ki Balian Batur tidak apat dibinasahkan. Terjadilah pertempuran sengit antara Ki Balian Batur dengan rakyat mengwi pimpinan Bendesa Gumiar dari Mengwi. Ketika itu Ki Balian Batur menyerukan kepada Cokorda Sakti Belambangan Raja Mengwi, bahwa ia tidak bisa dibunuh dengan keris pusaka milik Raja Mengwi. Ia hanya dapat ditundukkan dengan bedil Ki Narantaka dengan peluru Ki Seliksik milik I Dewa Agung Klungkung.

Cokorda sakti belambangan Raja Mengwi kemudian mundur dari medan laga. Bersama pasukannya, ia berangkat ke klungkung menghadap I Dewa Agung Klungkung dan mohon bantuan. Raja Klungkung I Dewa Agung Jambe bersedia memberikan bantuan. Raja Klungkung I Dewa Agung Jambe memerintahkan puteranya yakni I Dewa Agung Anom bersama Cokorda Sakti Belambangan dari Bendesa Gumiar diiring oleh rakyat berangkat menuju Teledu Nginyah. Maka terjadilah pertempuran sengit antara raja Mengwi melawan Ki Balian Batur. Disana ia ditembak dengan bedil Ki Narantaka dan pelurunya Ki Seliksik. Seketika itu Ki Balian Batur roboh menemui ajalnya. Setelah Ki Balian Batur wafat, Cokorda sakti Belambangan mendirikan Perhyangan di Rangkan diberi nama arjakusuma. Selain itu raja juga membangun pesanggerahan bersama Jro Kangin. Lokasi perhyangan dengan Jro tersebut bersanding, kemudian perhyangan tersebut diberi nama Pura Penataran Agung tempat pemujaan raja Klungkung, Raja Mengwi, warga Brahmana, Rsi Siwa Buddha, para anglurah dan seluruh rakyat.

Atas permohonan Cokorda Sakti Belambangan I Dewa Agung Anom dibuatkan puri di Desa Sukawati dan perhyangan bernama Pura Penataran Agung, lalu diberikan rakyat dan daerah kekuasaan kerajaan mengwi di sebelah Timur sungai Wos. Di sana I Dewa Agung Anom Sirikan, dan kerajaannya dinamakan kerajaan Sukawati Gianyar, yang mulai berdiri pada tahun Caka 1633. Kemudian Bendesa Gumiar di Desa Mengwi menurunkan Pasek Bendesa di Banjar Desa, Desa Payangan, Desa Gianyar. Disana lalu dibangun pura diberi nama Pura Santi, untuk mengingatkan bahwa Bendesa Gumiar berhasil menciptakan situasi damai dan sentosa dengan terbunuhnya Ki Balian Batur.

Adapun pangeran Manik Mas menurunkan Gde Manik Mas dan Gde Pasar Badung, dan seterusnya Gde Manik Mas menurunkan bendesa di Gelgel lalu disebut Bendesa Gelgel, Bendesa di Badan Banjartingkih berubah menjadi Banjar Kesian, Desa Lebih, Bendesa di Desa Tulikup, Bendesa di desa Belahbatuh, bendesa di Desa Gowang, Bendesa di desa Peliadan, Bendesa di Desa Bedahulu, Bendesa di Banjar Tengkulak Desa Kemenuh, Bendesa di Desa Tegalalang. Di samping itu, Gde Manik Mas juga menurunkan Bendesa di Desa Pujungan, Bendesa di Bayad, Bendesa di Negari, Bendesa di Desa Ketewel, Bendesa di Desa Batubulan, Bendesa di Desa Pejeng, Bendesa di Desa Sukawati, Bendesa di Desa Mambal, Bendesa Badung,

Bendesa di Desa Mengwi, bendesa di desa Sibanggde. Kecuali itu Gde Manik Mas menurunkan pula Bendesa Tabanan, Bendesa di Desa Kaba – kaba, Bendesa Bangli, Bendesa di Desa Tambelang, Bendesa Manduksawah, Bendesa di desa Jagaraga, Bendesa di desa Tejakila, Bendesa di desa Kubu Tambahan, Bendesa di Desa Sangsit, Bendesa Buleleng, Bendesa di Desa Banjar.

Selanjutnya bendesa Gelgel di Gelgel menurunkan Gde Bendesa di Banjar Karang Sari Desa Suwana, Nusa Penida, Gde Bendesa di Banjar Karanganyar, Desa Seraya Gde Bendesa di Banjar Bakung, Desa Manggis, Gde Bendesa di Desa Dagintunglak Desa Kesiman.

Kemudian Pasek Gelgel di Banjar Kekeran Delodsema Desa Mengwitani menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Tengah Desa Pedandakan. Pasek Gelgel di Desa Padangan Desa Batungsel, dan Pasek Gelgel di Banjar Pajahan Desa Pupuan. Selanjutnya Pasek Manik Mas di Banjar Paneca Desa Melinggih, Payangan, menurunkan Pasek Gelgel di Banjar sema desa melinggih, Payangan, Pasek Gelgel di banjar Tengipis Desa Buahon, Payangan, Pasek Gelgel di Banjar Kesian Desa Lebih, Pasek Gelgel di Banjar Pasekan Desa Ketewel, Pasek Gelgel di banjar Ambengan Desa Pelidan, Pasek Gelgel di Banjar Tengkulakkaja desa Kemenuh, Pasek Gelgel di Banjar Kelabangmoding Desa Tegalalang.

Ikwal Pasek Gelgel di Banjar Kelabangmoding Desa Tegalalang, kisahnya sebagai berikut : Pada awalnya Pasek Gelgel ini Bersama anak istrinya tinggal di Jambangan. Pada tahun saka 1633 berdirilah kerajaan Sukawati di bawah pimpinan I Dewa Agung Anom sirikan, yang selanjutnya disebut Dalem Sukawati. Atas perintah raja Sukawati, Pasek Gelgel di Jambangan bersama anak istrinya pindah ke Sukawati, dan di Sukawati Psek Gelgel ini sangat disayang oleh Raja Sukawati. Seluruh kehidupan hidupnya sehari – hari termasuk rumah ditanggung oleh Raja Sukawati. Karena sangat baik perlakuan raja Sukawati terhadap Pasek Gelgel ini, menyebabkan Pasek Gelgel merasa sangat malu, lalu ia mohon kepada Raja Sukawati untuk meninggalkan Sukawati untuk hidup mandiri. Pada mulanya permohonan Pasek Gelgel tersebut ditolak oleh Raja Sukawati. Namun oleh karena itu terlalu sering Pasek Gelgel mohon meninggalkan Sukawati, akhirnya permohonan

Pasek Gelgel ini dikabulkan, dengan syarat tidak boleh lewat dari daerah Kerajaan Sukawati.

Sesudah berada di Sukawati kurang lebih selama lima tahun, pada suatu hari pada tahun saka 1638 Pasek Gelgel bersama anak Istrinya meninggalkan Sukawati, menuju barat laut. Sampailah mereka pada suatu tempat yang masih berupa hutan yang banyak ditumbuhi pohon enau. Hutan ini dirabas lalu disana mereka mendirikan pondok untuk tempat tinggalnya, dengan memakai bahan bangunan dari pohon enau termasuk ijuk dan uyunnya. Selanjutnya tempat ini dinamakan Baanuyung. Namun mereka tidak terlalu lama tinggal disana, dan seorang anaknya pindah dari Baanuyung ke desa Gerih.

Sedangkan Pasek Gelgel yang ditinggalkan di Baanuyung bersamaana istrinya, kemudian juga pindah dari Baanuyung menuju barat laut. Akhirnya mereka sampai di suatu tempat yang juga masih berupa hutan yang banyak pula ditumbuhi pohon enau. Hutan ini lalu dirabas dan kemudian di sana mereka membangun rumah unruk tempat tinggalnya. Dengan mempergunakan bahan – bahan bangunan dari pohon enau, termasuk atapnya dibuat dari daun enau, dengan cara merajut disebut kelabang, lama kelamaan tempat ini menjadi sebuah banjar diberi nama Banjar Kelabangmoding. Sedangkan tempat pondoknya yang dahulu bernama baanuyung, sesudah menjadi sebuah banjar dinamakan banjar Bentuyung.

Adapun pasek Gelgel di desa Gerih yang berasal dari Baanuyung dahulu, menyebut dirinya Pasek Gelgel saja. Banyak keturunanya di beberapa desa di antaranya Pasek Gelgel di Yehgangga dan demikian ikhwal adanya Pasek Gelgel di Banjar Kelabangmoding Desa Tegalalang dan Pasek Gelgel di desa Gerih.

Seterusnya Pasek Gelgel di banjar Sema Desa Melinggih, payangan, menurunkan pasek Gelgel di Banjar Majangan Desa Buah, Payangan, Pasek Gelgel di banjar Mancinagn desa Manukaya, pasek gelgel di Banjar Tanggayuda desa kedewatan. Pasek Gelgel di banjar Kadewatanlet Desa Kadewatan, dan Pasek Gelgel di Banjar Sema Semita Desa Suwat. Selanjutnya Pasek Gelgel di Banjar majangan Desa Buah, payangan, menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Selat Desa Buah, Payangan dan Pasek Gelgel di bajar Majangan Desa Melinggih, Payangan. Kemudian Pasek Gelgel di Banjar Majangan Desa Melinggih, payangan, menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Gata Desa Buah, Payangan, dan Pasek Gelgel di banjar Pengaji Desa Melinggih, payangan. Sedang Pasek Gelgel di Banjar Pangaji desa pelinggih, Payangan, menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Pengaji Desa

Bondalem. Seterusnya Pasek Gelgel di banjar pengaji Desa Bondalem menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Tengah Desa Tejakula. Dan pasek gelgel di Banjar Celuk. Desa Sangsit. Kemudian pasek Gelgel di Banjar Mancingan Desa Munukaya menurunkan pasek Gelgel di Banjar Kawan Desa Bondalem dan Pasek Gelgel di Banjar Keloncing Desa Sinabun. Adapun Pasek Gelgel di Desa Tanggayudha Desa Kedewatan menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Bunutan desa Kedewatan.

Adapun Pasek Gelgel di Desa Gelgel disamping menurunkan pasek Gelgel tersebut di atas, juga mempunyai seorang anak angkat yang disebut Bendesa Bendega dalem. Ikhwal adanya Bendesa Dalem dimulai dari Keberangkatannya Sri Kresna Kepakisan dari Majapahit ke Bali pada tahun saka 1272, karena diangkat menjadi adipati untuk Bali. Beliau bersama pengiringnya dari Majapahit menyeberang ke Balidengan naik perahu, lalu berkedudukan di Desa Sampelangan, dan di Bali beliau lebih dikenal dengan sebutan Dalem Sampelangan. Sebab itu Bendega perahu tersebut tidak diperkenankan kembali ke majapahit, karena dianggap telah berjasa menyeberang Sri Kresna Kepakisan dengan selamat sampai di bali. Sebab itu ia tetap tinggal di Bali dan diberi gelar Bandega Dalem. Kemudian Bandega Dalem menurunkan parati santana yang juga disebut Bandega Dalem selanjutnya menurunkan parati santana diantaranya seorang perempuan bernama Ni Gayatri.

Sesudah dewasa, Ni Gayatri dikawini oleh I Gusti Nyuhaya patih agung kerajaan Gelgel di bawah pimpinan Dalem Gelgel Sri Semara Kapakisan, yang bertahta mulai tahun saka 1382. dari perkawinan Ni Gayatri tidak menurunkan anak. Lalu entah kenapa, Ni Gayatri diceraikan oleh I Gusti Nyuhaya.

Kemudian Ni Gayatri menghamba kepada Dalem Gelgel Sri Smara Kapakisan. Oleh karena Ni Gayatri sangat cantik, Sri Smara Kapakisan jatuh cinta kepadanya. Namun, untuk mengawini Ni Gayatri, Sri Smara Kapakisan tidak berani karena beliau sudah mempunyai istri. Itulah sebabnya, Sri Smara Kapakisan secara gelap mengadakan hubungan cinta. Hubungan cinta mereka ternyata berjalan romantis. Tak lama kemudian, Ni Gayatri mengandung, dan akhirnya melahirkan seorang bayi laki – laki yang cukup tampan. Karena anak ini lahir dari perkawinan yang tidak sah, Smara Kapakisan memberikan anak itu kepada Bendesa Gelgel. Anak itu oleh Bendesa Gelgel dijadikan anak angkat serta disebut Bendesa Bendega Dalem. Seterusnya bendesa bendega dalem menurunkan keturunan di Desa Jumpai. Selanjutnya, Bendesa Bendega Dalem di Desa Jumpai menurunkan Bandesa Bendega

Dalem di Banjar Cemagi Desa Munggu. Kemudian bendesa bendega Dalem di Banjar Cemagi Desa Munggu, menurunkan Bendesa Bendega Dalem di beberapa desa, antara lain Bendesa Bendega Dalem di Kuta, dan lain – lain.

Kemudian Gde Pasar Badung di Gelgel, daerah Klungkung, menurunkan delapan orang anak laki – laki semuanya di sebut pasek gelgel, selanjutnya semuanya pindah dari desa Gelgel ke beberapa Desa atau tempat. Pasek Gelgel yang sulung pindah ke Desa Mengwitani, Desa Badung, lalu disebut Pasek Mangwitani, Pasek Gelgel yang kedua pindah ke Jembrana, lalu disebut Pasek Jembrana, Pasek Gelgel yang ketiga pindah ke Desa Banjar, daerah Buleleng, lalu dikenal sebagai Pasek Banjar, Pasek Gelgel yang keempat pindah ke banjar urip, lalu dikenal dengan sebutan Pasek Banjar urip, pasek gelgel yang kelima pindah ke suatu tempat di sebelah Utara gunung, dan oleh karena di tempat itu tampak sinar lalu disebut Prabhakaja, pasek Gelgel ini lalu disebut Pasek Prabhakaja, lama – kelamaan tempat tinggalnya Pasek Prabhakaja berubah menjadi sebuah kampung atau desa kecil, karena penghuninya masih sedikit lalu diberi nama penarukan, sedangkan nama penerukan diambil dari kata Taruka yang secara harfiah berarti kampung atau desa kecil. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Prabhakaja dahulunya adalah sebuah kampung atau desa kecil yang kemudian berubah namanya menjadi Penarukan, daerah Buleleng, yang didalam sejarah dan perkembangannya menjadi sebuah desa seperti sekarang. Pasek Gelgel yang keenam pindah kesebelah Utara gunung, ikut Rombongan I Gusti Gde Pasek dari desa Gelgel pindah ke Desa Panji. Sesudah menjadi raja I Gusti Gde Pasek bergelar I Gusti Agung Panji Sakti, sedangkan Pasek gelgel diangkat menjadi kepala desa bergelar bendesa, oleh karena itu lalu disebut Bendesa Lorgunung, dan selanjutnya menurunkan Pasek Gelgel di Banjar jawa, Buleleng, daerah Buleleng. Dan Pasek Gelgel yang ketujuh ke desa Buleleng, daerah Buleleng, dan diangkat menjadi kepala desa bergelar bendesa, sebab itu disebut bendesa Buleleng, sedangkan Pasek Gelgel yang kedelapan yaitu yang bungsu pindah ke Desa Kayuan. Selanjutnya desa kayuan dirubah namanya menjadi Desa Kayumas disebut Bendesa Kayumas sudah berubah menjadi Desa Buddhakeling, daerah Karangasem.

Pada masa pemerintahan Dalem Gelgel Sri Waturenggong yang bertahta mulai tahun saka 1382 sampai dengan 1472, di Kuta ada musuh dari Pesaruan mendarat untuk menyerang Bali. Untuk menghalau musuh tersebut, Dalem Gelgel Sri Waturenggong dengan pasukan cukup kuat datang ke Kuta. Maka terjadilah

pertempuran sengit. Dalem Waturenggong yang terkenal sakit dan dapat menghilang dari pandangan mata, ditambah pasukan Gelgel yang cukup diandalkan, dalam tempo relatif singkat dapat mengalahkan musuh. Tidak sedikit di pihak musuh menemukan ajal dan luka – luka. Yang masih hidup mengundurkan diri dan naik perahu lalu segera kembali ke Pesuruan. Di dalam pasukan Gelgel ini, ikut pula Pasek Gelgel keturunan Bendesa Gelgel. Sesudah itu, musuh itu dapat dihalau. Sri Waturenggong dan pasukannya kembali ke Gelgel. Sedangkan Pasek Gelgel ditinggalkan di Desa Badung, lalu diangkat menjadi Bendesa bergelar Bendesa Badung dan bertempat tinggal di Banjar Peraupan Kangin Desa Paguyangan, daerah Badung.

Entah berapa lama ia ada di Banjar Peraupan Kangin Desa Paguyangan, lalu menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Peraupan Kangin Desa Paguyangan. Selanjutnya, ia menurunkan Pasek Gelgel di beberapa Desa. Antara lain Pasek Gelgel di Banjar Srijati. Desa Sibanggde, Pasek Gelgel di Desa Jagapati, Pasek Gelgel di Bangkiangsidem, Pasek Gelgel di Negara. Di samping itu juga ia menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Subamia, Pasek Gelgel di Desa Kerambitan, Pasek Gelgel di Desa Penarukan, Pasek Gelgel di desa Kelating, Pasek Gelgel di Desa Mambang, Pasek di Tegalmengkeb, Pasek Gelgel di Desa Antanaga, Pasek di desa Bongan, Pasek Gelgel di Desa Sepang, dan di beberapa desa lainnya.

Tersebutlah Pasek Gelgel dari Desa Gelgel. Oleh karena terjadi kekacauan di Gelgel, lalu ia meninggalkan Gelgel menuju arah barat. Tiba di suatu tempat yang kemudian diberi nama Tibakawuh yang seterusnya berubah menjadi Tebakawuh, Payangan, sedangkan Pasek Gelgel disana menyebut diri Pasek Tebakawuh. Pada tahun saka 1765 Payangan diserang oleh Buleleng akibat sengketa tapal batas. Payangan kalah dan hancur lebur. Banyak rakyat Payangan meninggalkan kampung halaman mencari tempat yang aman mnyelamatkan jiwanya. Yang menyelamatkan diri itu, termasuk keturunan Pasek Tebakawuh, lalu bertempat tinggal di Banjar Kembangmerta, Desa Pengelumbaran, Daerah Bangli.

Adapun Ki Bendesa Manik Mas di Gelgel lalu menurunkan Bendesa Manik Mas di Banjar Wangayaklod, Desa Dawuhpuri yang juga disebut Pasek Denpasar karena bertempat tinggal di sebelah Utara Pasar Badung. Kemudian Pasek Denpasar menurunkan Bendesa Manik Mas di Banjar Basungyeh Desa Pemecutan, Pasek Gde Pasar di banjar Grenceng Desa Pemecutan, Pasek Gelgel di Banjar Pulugambang

Desa Peguyangan, Pasek Bendesa di banjar Kayumaskaja, Desa Danginpuri, Pasek Gde Pasar di Banjar Legiankaja, Desa Kuta, Pasek Gde Pasar di Banjar Tengah, Desa Serangan, Pasek Gde Pasar di Banjar Petingan, Desa Kerobokan, Pasek Gelgel di Banjar Dajanpeken Desa Mengwitani, dan Psek Bendesa di Banjar Kayuaya, Desa Kubu.

Selanjutnya Bendesa Manik Mas di Banjar Basungyeh Desa Pemecutan, lalu menurunkan Pasek Gelgel di banjar Medwi, Pasek Gelgel di Banjar Padangsumbu, Pasek Gelgel di Banjar Tegalandang, Pasek Gelgel di Banjar Puseh Desa Sanur, Pasek Gelgel di Banjar Semawang Desa Sanur, Pasek Gelgel di Banjar Anyarklod Desa Manibal, Pasek Gelgel di Desa Kapal, Pasek Gelgel di Banjar Padanglinjong, bandesa Manik Mas di Banjar Busungyeh Desa Pamecutan, juga menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Gemeh Desa Dauhpuri, yang karena memperoleh kedudukan sebagai penyarikan lalu lebih dikenal dengan julukan Penyarikan. Selanjutnya Pasek Gde Pasar di Gerencang Desa Pemecutan, lalu menurunkan Pasek Gde Bendesa di Banjar Pekandelan Desa Paguyangan, Pasek Gde Pasar di banjar Benaya Desa Paguyangan, dan Pasek Gde Pasar di banjar Temukus Desa Besakih. Kemudian Pasek Ge Bendesa di Banjar Pekandelan Desa Peguyangan lalu menurunkan Pasek Bendesa Pasar di banjar Mandung Desa Sembunggde, Pasek Gde Pasar di banjar Bukitbatu Desa Sampelangan, dan Pasek Bendesa Pasar di Banjar Mundukwulan Desa Tangguntiti.

Perihal adanya Pasek Bendesa Kayumas di Banjar Danginpeken Desa Sanur, dimulai dari adanya serangan oleh I Gusti Abiantimbul kepada I Gusti Kepandean di Hutan Mimba, yang berakhir dengan kemenangan dipihaknya I Gusti Abiantimbul keturunan I Gusti Pemecutan. Sedangkan I Gusti Kepandean adalah keturunan Arya Wang Bang Pinatih. Tatkala I Gusti Abiantimbul mengadakan serangan tersebut juga diikutsertakan Pasek Bendesa Kayumas dari banjar Kayumaskaja Desa Danginpuri. Sesudah I Gusti Kapandean dapat ditundukkan. Hutan mimba tersebut dijadikan pemukiman dan dinamakan Banjar Intaran Desa Sanur. Sejak itu I Gusti Abiantimbul berkuasa disana, dan oleh karena Pasek Bendesa Kayumas ini dianggap berjasa kepada I Gusti Abiantimbul, lalu diangkat menjadi carik dengan gelar Penyarikan. Dan keturunaannya di Banjar Danginpeken Desa Sanur mempergunakan jati diri Penyarikan.

Sedangkan I Gusti Pengumpian keturunan dari Arya Sentong dari Desa Carangsari, yang semula berkuasa disana kemudian dikalahkan oleh I Gusti

Kapandean keturunan Wang Bang Pinatih. Oleh karena tidak lagi berkuasa, lalu menyerahkan diri dan berlindung kepada Pasek Bendesa Kayumas yang sudah bergelar Penyarikan. Sejak itu, I Gusti Pengumpian tidak lagi memakai gelar I Gusti. Dan ia ikut memuja di pamerajan Pasek Bendesa Kayumas alias Penyarikan di Banjar Danganpeken Desa Sanur. Oleh karena I Gusti Pengumpian berasal dari Carangsari, maka ia sering datang ke Jro Carangsari, baik untuk sembahyang maupun keperluan lainnya, dengan mengikutsertakan keluarga Pasek Bendesa Kayumas alias Penyarikan. Inilah yang mengakibatkan adanya hubungan kekeluargaan yang erat antara keturunan I Gusti Pengumpian dengan keturunan Pasek Bendesa Kayumas yang memakai jati diri Penyarikan. Tradisi ini telah berlaku sejak lama secara turun – temurun, yang kadang – kadang menimbulkan kekeliruan di dalam mengenal lalintihan. Dengan adanya kekeliruan ini tidak jarang menimbulkan perpecahan diantara keluarga Pasek Bendesa Kayumas, karena adanya anggapan bahwa Penyarikan tersebut bukan Warga Pasek.

Adapun Pasek Gde Pasar di Banjar Legiankaja Desa Kuta menurunkan Pasek Bendesa di Banjar Kanginan desa Kesiut, dan Pasek Bendesa di banjar Begawan Desa Pedungan. Selanjutnya Pasek Bendesa di Banjar Kanginan Desa Kesiut menurunkan Pasek Bendesa di Banjar Munduk Desa Pohsanten, sedangkan Pasek Gde Pasar di Banjar Petingan Desa Kerobokan menurunkan Pasek Gde Pasar di Banjar Baleagung Desa Kerobokan. Seterusnya Pasek Gde Pasar di Banjar Baleagung Desa Kerobokan menurunkan Pasek Bendesa di banjar Sedayu Desa Penarukan, sedangkan Pasek Gde Pasar Dajanpeken Desa Mengwitani menurunkan Pasek Gde Pasar di Banjar Payangan Desa Petiga, Marga Tabanan, dan Pasek Gde Pasar di banjar Jebaud Desa Beringkit, Marga daerah Tabanan. Kemudian Pasek Bendesa di Banjar Kawan Desa Banyuniang menurunkan Pasek Bendesa di Banjar Melanting Desa Banjar, Pasek Bendesa di Banjar Kubuanyar Desa Kubutambahan, Pasek bendesa di Banjar Desa Les, Pasek Bendesa di Banjar Munduk Desa Banjar, Pasek Bendesa di banjar Baingin Desa Dencarik, daerah Buleleng, dan pasek Bendesa di Banjar Yehangga desa Sudimara.

Adapun Ki Pasek Gelgel di Desa Depaha, Daerah Buleleng, kemudian memperoleh kedudukan sebagai Perbekel Desa Depaha bergelar I Gusti Pasek Gelgel Depaha. Ia kemudian menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Pasek Desa Depaha. Selanjutnya Pasek Gelgel di Banjar Pasek Desa Depaha menurunkan Pasek

Gelgel di Banjar dan desa Bengkala, Pasek Gelgel di Banjar Celuk Desa Sangsit, Pasek Gelgel di banjar Kaja Desa Jagaraga, Pasek Gelgel di Banjar Sangket Selagrurung Desa Sukasada, dan pasek Gelgel di Banjar Paketan.

Kemudian keturunan I Gusti Pasek gelgel di banjar Pegatepan desa Gelgel, daerah Klungkung yang pindah ke Desa Bebetin, mendapat kedudukan sebagai Perbekel di Desa Bebetin bergelar I Gusti Pasek gelgel Bebetin. Entah berapa lama I Gusti Pasek gelgel Bebetin disana, lalu ia menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Pasek Desa Bebetin menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Saba, Desa Lemukih, Pasek Gelgel di Banjar Buhu, Desa Kubu, Pasek Gelgel di Banjar Semabantas, Desa Kubu. Seterusnya mereka inilah yang menurunkan Pasek Gelgel Bebetin di beberapa desa, yang kadang – kadang mempergunakan jati diri Pasek Gelgel Bebetin atau Pasek Gelgel saja.

Adapun keturunan I Gusti Pasek Gelgel di banjar Pegatepan Desa Gelgel, kemudian dari Desa Gelgel pindah ke Desa Gobeleg, lalu bertempat tinggal di Banjar Bulakan Desa Gobeleg, dan di sana diangkat menjadi Perbekel bergelar I Gusti Pasek Gobeleg. Selanjutnya I Gusti Pasek Gobeleg menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Bulakan, dan Banjar Taman, Desa Munduk, dan Pasek Gelgel di Banjar Kalibatu Desa Kayuputih. Kemudian, Pasek Gelgel di Banjar Bulakan, Desa munduk menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Kepaksan, desa Gesing, Pasek Gelgel di Banjar Munduk, desa Antuaran, Pasek Gelgel di Banjar Danginrurung, Gunungsari, Pasek Gelgel di Banjar Kaja, Desa Kedis, Pasek Gelgel di Banjar Tengah, Banjar Babahan. Seterusnya Pasek gelgel di Banjar Kapakistan, Desa Gesing menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Cempaga, Desa Cempaga, Desa Cempaga, dan Pasek Gelgel di Banjar Panti, Desa Bulian.

Adapun Ki Pasek Gelgel di Desa Ababi, menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Kaja, desa Ababi. Ia lau menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Kaler, Desa Antiga, Pasek Gelgel di Banjar Linggasana Batur, Desa Budakeling, dan Pasek Gelgel di Banjar Tukad Bungbunganpengawan, Desa Ababi. Selanjutnya Pasek Gelgel di Banjar Kaler. Desa Antiga menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Wangsianbuluh, Desa Tangkup, sedangkan Pasek Gelgel di Banjar Linggasana Batur, Desa Budakeling, lalu menurunkan Padsek Gelgel di Banjar Kaleng Desa Antiga.

Ikhwal adanya Pasek Gelgel Ababi Satriya, Negara, diawali dengan terjadinya perkara kriminal yang menimpa keluarga Raja Karangasem. Perkara kriminal itu ialah terjadinya pencurian harta benda keluarga Raja Karangasem yang bernilai

cukup tinggi, dan tidak diketahui siapa pencurinya. Atas petunjuk yang diterima oleh raja Karangasem tanpa bukti, dituduh keturunan Pasek gelgel Ababi yang melakukan pencurian tersebut. Raja Karangasem kemudian akan menjatuhkan hukuman walaupun belum ada bukti. Sebelum Raja Karangasem menjatuhkan hukuman tersebut, keluarga Pasek Gelgel Ababi mengadakan pertemuan keluarga untuk membicarakan masalah tuduhan Raja Karangasem tersebut. Dalam pertemuan itu diambil keputusan menyuruh Pasek Gelgel yang dituduh mencuri itu, agar pergi meninggalkan Desa Ababi untuk menghindari hukuman tersebut. Lalu Pasek gelgel tersebut berangkat dari Desa Ababi menuju arah Barat, dan entah berapa lama dalam perjalanan sampai di Daerah Jembrana. Disana ia terus bertempat tinggal dan selanjutnya menurunkan Pasek Gelgel di Banjar Satriya, Negara, daerah Jembrana, yang kemudian berkembang dan menjadi satu pamarajan Pura Dadya. Demikian antara lain hikayat Pasek Gelgel Ababi di Banjar Satriya, Jembrana.

Keturunan Mpu Prateka

Adapun Mpu Prateka putra dari Bhatara Mpu Gnijaya, kawin dengan putrinya Mpu Pasurua. Dari perkawinannya ini, Mpu Prateka berputra seorang anak laki – laki dan sesudah putgala bergelar Mpu Pratekayajnya kawin dengan Ni Dewi Ratna Sumeru, lalu beliau pindah ke Pasuruan. Dan dari perkawinan ini menurunkan tiga orang putra laki – perempuan. Yang sulung laki – laki bernama sang Prateka, yang perempuan bernama Ni Ayu Kamareka, dan yang bungsu perempuan bernama Ni Ayu Swarareka. Dari Pasuruan lau mereka pindah ke Bali. Kemudian sang Prateka kawin dengan Ni Ayu Wirarunting, lalu menurunkan seorang putra bernama De Pasek Lurah Kubakal di Banjar Kubakal, Desa Pempatan, Karangasem. Pada hari Seni Umanis, Wara Sungsang sasih Karo, saka 1257 oleh Raja Bali Sri Gajah Waktra alias Sri Gajah Wahana De Pasek Lurah Kubakal diangkat Amancabhmi di Desa Kubakal, Karangasem, dan menguasai daerah Kubakal dan Bangli.

Selanjutnya De Pasek Lurah Kubakal berputra tujuh orang laki – laki. Yang sulung bernama Pasek Prateka di Banjar Tengah, Desa Rendang. Yang kedua Pasek Prateka di Banjar Belatung, Desa Menaga, kemudian pudgala menjadi Dukuh bergelar Ki Dukuh Belatungan. Yang ketiga Pasek Prateka di Banjar Segahkelod, Desa Nongah Karangasem. Yang keempat Pasek Prateka di Banjar Karang Suwungkelod, Desa Peninjoan, Bangli. Yang kelima Pasek Prateka di Banjar Bungbud, Desa Bungbud. Yang keenam Pasek Prateka di Banjar Gamongan, Desa Tiyingtali, Karangasem, lalu mepudgala menjadi Dukuh bergelar Ki Dukuh Gamongan. Kemudian yang bungsu Pasek Prateka di Banjar Pekandelan Dangingmargi, Desa Akah, Klungkung.

Adapun Ki Dukuh Belatung berputra seorang perempuan bernama Ni Luh Pasek Prateka alias Ni Luh Pasek Warsiki. Dia dikawini oleh Manik Angkeran putra Mpu Sidhi Mantra. Manik Angkeran selaku pemangku di Pura Besakih, pada suatu hari datang ke pedukuhan Ki Dukuh Belatung yang sangat asri, sulit mencari bandingannya. Begitu manik Angkeran tiba, lalu Ki Dukuh Belatung menancapkan alat penyiang dan duduk di atasnya. Kemudian Ki Dukuh Belatung duduk diatas daun keladi. Kedua peristiwa ini dapat dilaksanakan dengan baik, karena Ki Dukuh Belatung Belatung memang sangat sakti. Dan disana Ki Dukuh Bertanya kepada Manik Angkeran yang belum dikenal, dari mana asalnya dan siapa namanya. Maka dijawab oleh Manik Angkeran, ia adalah putra seorang Brahmana yang mandul dari Majapahit.

Mendengar pengakuan itu, Ki Dukuh Belatung menjadi bingung dan bertanya didalam hatinya mengapa orang mandul mempunyai anak. Selanjutnya Manik Angkeran bertanya, hutan ini dirabas untuk apa. Dijawab oleh Ki Dukuh Belatung bahwa hutan ini dirabas kemudian akan ditanami padi gaga. Manik angkeran bertanya lagi, kalau demikian rontokan kayu ini akan diapakan, dan dijawab oleh Ki Dukuh Belatung akan dibakar. Oleh Manik Angkeran lagi ditanyakan apa yang akan dipakai membakarnya. Dan dijawab oleh Ki Dukuh Belatung tentu saja api yang dipakai membakarnya. Lalu Manik Angkeran berkata, bahwa untuk membakar reruntuhan daun kayu hutan ini cukup dipakai air kencingnya saja. Tentu saja Ki Dukuh Belatung menjadi sangat terkejut mendengar perkataan itu. Disana Ki Dukuh Belatung berjanji, “ apabila reruntuhan daun kayu dan hutan ini terbakar karena kencing saudara, maka rakyat saya di Banjar Tengenan dan Batusena, saya akan serahkan kepada saudara Bekasih. Begitu juga anak saya yang perempuan akan saya serahkan kepada saudara, supaya mereka menjadi rakyat saudara. “

Sesuai dengan kesepakatan antara Ki Dukuh Belatung dengan Manik Angkeran, ditentukan hari untuk membakar reruntuhan daun kayu dan rumput tersebut. Maka seluruh rakyat di wilayah kekuasaan Ki Dukuh begitu pula anaknya Ki Dukuh bersama – sama datang ke tempat itu. Di sana Manik Angkeran atas kekuatan batinnya lalu membakar dengan air kencingnya. Tak berapa lama, api berkobar sangat besar. Lalu disana Ki Dukuh Belatung menceburkan diri dan seketika moksha kembali ke alam baka. Beliau meninggalkan seorang anak yakni Ni Luh Pasek Prateka alias Ni Luh Pasek Warsiski dan rakyatnya. Kemudian Ni Luh Pasek Prateka dikawini oleh Manik Angkeran, dan dari perkawinannya ini melahirkan seorang anak laki – laki, bernama Banyakwide. Selanjutnya Banyakwide menurunkan tiga orang anak laki – laki, yang sulung bernama Arya Adhikara alias Ranggalawe, yang kedua Arya Kuda Panolih alias Arya Kuda Pengasih, dan yang ketiga bernama Arya Pinatih. Sedangkan Tulusayu lalu menurunkan seorang anak bernama Ida Penataran. Ida Penataran mempunyai satu saudara tiri bernama Ida Tonjiwa. Sedangkan Ida Penataran seterusnya menurunkan Arya Sidemen. Dengan demikian Ki Dukuh Belatung tidak lagi mempunyai keturunan, dan kemudian yang menjadi ahli warisannya adalah Made Prateka Watuwisesa yaitu putra kedua dari Mpu Gamongan di Banjar Gamongan, Desa Tiyingtali, Karangasem. Sesudah menjadi ahli waris Ki Dukuh Belatung Made Prateka dari Banjar Gamongan desa Tiyingtali pindah ke Watuwisesa. Sebab itulah ia lalu disebut Made Pasek Prateka Watuwisesa atau Made Prateka Watuwisesa.

Adapun Ki Dukuh Gamongan di Banjar Gamongan, Desa Tiyingtali menurunkan Pasek Prateka di Banjar Gamongan, desa Tiyingtali, Karangasem. Sesudah pudgala, ia bergelar Ki Dukuh Gamongan Sakti, dan adiknya bernama Made Prateka, kemudian menjadi ahli waris dari Ki Dukuh Belatung di Watuwisesa. Sebab itu ia disebut Made Pasek Prateka Watuwisesa. Kemudian Made Pasek Prateka Watuwisesa menurunkan dua orang anak laki – laki, yakni Pasek Dukuh Sakti di Banjar Suwakan, Desa menanga, Karangasem, dan Pasek Dukuh Sakti di Banjar Pungkungprabhu, Desa delodpeken, tabanan. Selanjutnya Pasek Dukuh Sakti Di banjar Suwakan, Desa Menanga menurunkan dua orang anak laki – laki, yaitu Pasek Dukuh Sakti di Banjar Kajanan, Desa Ngis, Daerah Karangasem, dan Pasek Dukuh Sakti di Banjar Kaja, Desa Bangbang, Desa Bangli. Di samping itu Ki Dukuh Sakti di Banjar Suwukan, Desa Managa juga menurunkan Pasek Prateka. Sesudah pudgala ia bergelar Ki Dukuh Bhujangga Sakti di Pucangsari, Daerah Karangasem. Selanjutnya Ki Dukuh Sakti di Banjar Pucangsari menurunkan Ki Dukuh Murthi, yang seterusnya menurunkan Pasek Prateka di Banjar Pucangsari dan di beberapa desa lainnya. Kemudian Pasek Dukuh Sakti di Banjar Pungkungprabhu, Desa Delodpeken menurunkan tujuh orang anak laki – laki, yaitu Pasek Dukuh Sakti di Banjar Kaja, Desa Dukuh, Pasek Dukuh Sakti di Banjar Puseh, Desa Bongan, Pasek Dukuh Sakti di Banjar Pungkunganyar, Desa Delodpeken, Tabanan, Pasek Dukuh Sakti di Banjar Sobangantengah, Desa Sembung, Pasek Dukuh Sakti di Banjar Jempayah, Desa Mengwitani, Badung, Pasek Dukuh Sakti di Banjar Badung, Desa Pandak, dan Pasek Dukuh Sakti di Banjar Gunung, Desa Penebel, daerah Tabanan.

Kemudian Pasek Dukuh Sakti di Banjar Kaja, Desa Kukuh menurunkan delapan orang anak laki – laki, masing – masing bernama Pasek Dukuh Sakti di Banjar Balangmiyik, Desa Kukuh, Pasek Dukuh Sakti di Banjar Kawan, Desa Kukuh, Pasek Dukuh Sakti Prasada di Banjar Kangin, Desa Kukuh, Pasek Dukuh Sakti Pancadharmadi di Banjar Kawan, Desa Kukuh, Pasek Dukuh Sakti Maspahit di Banjar Kangin, Desa Kukuh, Pasek Dukuh Sakti di Banjar Kelodkawuh, Pasek Dukuh Sakti Gaduh di Banjar Kawan, Desa Kukuh, Daerah Tabanan. Seterusnya Pasek Dukuh Sakti Gaduh di Banjar Kawan, Desa Kukuh menurunkan tiga orang anak laki – laki. Yang tertua bernama Pasek Dukuh Sakti di Banjar Baler Baleagung, Negara, Daerah Jembrana. Yang kedua Pasek Dukuh Sakti di Banjar Kelod, Desa buahan, Daerah Tabanan dan yang bungsu Pasek Dukuh Sakti di Banjar Kelod, Desa Bondalem, daerah Buleleng. Sedangkan Dukuh Sakti di Banjar Kanginan, Desa Kukuh lalu menurunkan dua orang

anak laki – laki, masing – masing bernama Pasek Dukuh Sakti di Banjar Dajanurung, Desa Kekeeran, Buleleng dan Pasek Dukuh Sakti di Banjar Sega, Desa Pupuan, Daerah Tabanan.

Selanjutnya Pasek Dukuh Sakti di banjar Puseh, Desa Bongan menurunkan dua orang anak laki – laki, yaitu Pasek Dukuh Sakti di Banjar Delodmargi, Desa Kukuh dan Pasek Dukuh Sakti di Banjar Temukuaya, Desa Tangguntiti, Tabanan, kemudian Pasek Dukuh Sakti di Banjar Pangkunganyar Sakenahbelodan, Desa Delodpeken menurunkan tiga orang anak laki – laki. Yang tertua bernama Pasek Dukuh Sakti di Banjar Pemenang, Desa Banjaranyar, yang kedua Pasek Dukuh Sakti, Desa Banjaranyar, dan yang bungsu Pasek Dukuh Sakti di Banjar Bengkel, Desa Timpag, Tabanan.

Kemudian Pasek Dukuh Sakti di Banjar Bengkel, Desa Timpag, Tabanan, menurunkan seorang anak laki – laki bernama Pasek Dukuh Sakti di Banjar Carik, Desa Gadung, Tabanan. Sedangkan Pasek Dukuh Sakti di Banjar Jempayah, Desa Mengwitani, Badung, menurunkan seorang anak laki – laki bernama Pasek Dukuh Sakti di Banjar Juntal, Desa Kaba – kaba, Tabann. Seterusnya Pasek Dukuh Sakti di Banjar Pandakbadung, Desa Pandak, Tabanan, menurunkan dua anak laki – laki, masing – masing yang sulung bernama Pasek Dukuh Sakti di Banjar Mundukwulan, Desa Tangguntiti, Daerah Tabanan, dan adiknya bernama Pasek Dukuh Sakti di Banjar Ngoneng, Desa Mendoyo, Daerah jembrana.

Adapun Pasek Prateka di Banjar Segahkelod, Desa Nongan, Daerah Karangasem, menurunkan enam anak laki – laki. Yang tertua bernama Pasek Prateka di Banjar Manikaji, Desa Paninjoan, Bangli. Yang kedua bernama Pasek Prateka di Banjar Tanahlengis, Desa Ababi. Karangasem. Yang ketiga bernama Pasek Prateka di Banjar Ngis, Desa Tista, Karangasem. Yang keempat Pasek Prateka di Banjar Carutcut, Desa Ban, Karangasem. Yang kelima bernama Pasek Prateka di Banjar Tengah, Desa Bebandem, Karangasem, dan yang bungsu bernama Pasek di Banjar Serangan, Desa Badung. Selanjutnya Pasek Prateka di Banjar dan Desa Serangan, Badung, menurunkan seorang anak laki – laki yakni Pasek Prateka di Banjar Pangkunganyar, Desa Delodpeken. Ia juga disebut Pasek Nongan, Daerah Tabanan. Seterusnya Pasek Prateka di Banjar Tanahlegis, Desa Ababi menurunkan tiga anak laki – laki, masing – masing bernama Pasek Prateka di Banjar Pulasarikawan, Desa Peninjoan, Bangli, Pasek Prateka di Banjar Buhukangin, Desa Pidpid, dan Pasek Prateka di Banjar Buhukawan, Desa Pidpid, Karangasem. Sedangkan Pasek Prateka di Banjar Carutcut, Desa Ban lalu menurunkan Pasek Prateka di Banjar Maospahit, Desa Keramas, Gianyar, dan Pasek Prateka di

Banjar Yehkori, Desa Jungutan, Karangasem. Seterusnya Pasek Prateka di Banjar Yehkori, Desa Jungutan menurunkan dua orang anak laki – laki, yaitu yang sulung bernama Pasek Prateka di Banjar Sangkungan, Desa Tangkup, yang kedua bernama Pasek Prateka di Banjar Belulang, Desa Sangkangnung, Karangasem.

Pasek Prateka di Banjar Belulang, Desa Sangkangnung menurunkan seorang anak laki – laki bernama Pasek Prateka di Banjar Delodyeh Kangin, Desa Talibeng, Karangasem. Adapun Ki Dukuh Gamongan Sakti menurunkan Pasek Dukuh di Banjar Baktabia, Desa Menanga, Karangasem, Pasek Dukuh Taman di Banjar Tamansari, Desa Padangbulia, Buleleng, dan Pasek Dukuh di Sesadan, Tabanan. Disana Pasek Dukuh melakukan upacara dwijati menjadi Dukuh bergelar Ki Dukuh Sesadan. Kemudian keturunan Ki Dukuh Sesadan pindah ke Kocing. Seterusnya dari Kocing pindah ke Dangincarik, Tabanan, disebut Pasek Dukuh, dan saudaranya ada pindah ke Banjar Pemenang Desa Banjaranyar, Tabanan. Lama – kelamaan Pasek Dukuh di Banjar Pemenang, Desa Banjaranyar, Tabanan, menurunkan Pasek Dukuh di Banjar Sema, Desa Petemon, Buleleng, Pasek Dukuh di Banjar Telengisan, Kerambitan, Tabanan, Pasek Dukuh di Desa Pengembungan, Marga, Tabanan. Selanjutnya Pasek Dukuh di Banjar Pengembungan, Desa Pengembungan, Marga, Tabanan, menurunkan Pasek Dukuh di Banjar Pengembungan, Desa Bongkasa, Badung, dan Pasek Dukuh di beberapa desa lainnnya.

Selanjutnya Pasek Prateka di Banjar Batusesa, Desa Menanga, menurunkan tiga orang anak laki – laki, yaitu Pasek Prateka di Banjar Langsung, Desa Rendang, Pasek Prateka di Banjar Bukitkaja, Desa Tumbu, dan Pasek Prateka di Banjar Abiantiyang, desa Jungutan, Karangasem. Seterusnya Pasek Prateka di Banjar Bukitabia, Desa Menanga menurunkan dua anak laki – laki, masing – masing bernama Pasek Dukuh di Banjar Benakasabetenan, Desa Muncan, dan Pasek Dukuh di Banjar Guminten, Desa Sidemen, Karangasem. Sedangkan Pasek Prateka di Banjar Abiantiyang, Desa Jangutan lalu menurunkan seorang anak laki – laki bernama Pasek Prateka di Banjar Pakudansin, Desa Muncan, Karangasem. Adapun Pasek Prateka di Banjar Pekandelan Danginmargi, Desa Akah menurunkan lima orang anak laki – laki, yaitu yang tertua bernama Pasek Prateka di Banjar Tengahkelod Desa Tegak, Klungkung, Pasek Prateka di Banjar Baru, Desa Tunjung, Buleleng, Pasek Prateka di Banjar Pasek Batuyang, Desa Batubulan, Gianyar, Pasek Prateka di Banjar Tegalinggih, Desa Tumbu, Karangasem, dan Pasek Prateka di Banjar Bea, Desa Keramas, Gianyar.

Kemudian Pasek Prateka di banjar Tengahkelod, Desa Tegak menurunkan tujuh orang anak laki – laki, masing – masing bernama Pasek Prateka di Banjar Bucu, Desa Nongan, Karangasem, Pasek Prateka di Banjar Kembengan, Desa Tulikup, Gianyar, Pasek Prateka di Banjar dan Desa Caubelayu, Tabanan, Pasek Prateka di Banjar Danginpura, Desa Panji, Buleleng, Pasek Prateka di Banjar Payungan, Desa selat, Klungkung, dan Pasek Prateka di Banjar Kubuanyar, Desa Tukadmunggu, Buleleng. Selanjutnya Pasek Prateka di Banjar Bucu, Desa Nongan menurunkan tiga anak laki – laki masing – masing bernama Pasek Prateka di Banjar Umasarikawuh, Desa Selat, Pasek Prateka di banjar Pukundasih, Desa Muncam, dan Pasek Prateka di Banjar Papung, Desa Bungaya, Karangasem.

Kemudian Pasek Prateka di Banjar Caubelayu, Desa Caubelayu, menurunkan dua orang anak laki – laki, yaitu yang sulung bernama Pasek Prateka di Banjar Ancut, Desa Rianggde, Tabanan, dan adiknya bernama Pasek Prateka di Banjar Kanginan Desa Senganan, Tabanan. Sedangkan Pasek Prateka di Banjar Kelod, Desa Silamadeg menurunkan seorang anak laki – laki bernama Pasek Prateka di Banjar Rate Desa Bubunan, Buleleng, dan seterusnya Pasek Prateka di Banjar Rate, Desa Bubunan menurunkan seorang anak laki – laki yaitu Pasek Prateka di banjar Tinga – tinga, Desa Tinga – tinga, Buleleng. Kemudian Pasek Prateka di Banjar Danginpura, Desa Panji menurunkan seorang anak laki – laki bernama Pasek Prateka di Banjar Lebahmantung, Desa Pangkungparuk, Buleleng. Selanjutnya Pasek Prateka di Banjar Payungan, Desa Selat menurunkan empat anak laki – laki, masing – masing bernama Pasek Prateka di Banjar Tabu, Desa Tangkub, Pasek Prateka di Banjar Pakudansih Desa Muncam, Pasek Prateka di Banjar Anyar, Desa Tangkup, dan Pasek Prateka di Banjar Kelod, Desa Tangkup, Karangasem. Seterusnya Pasek Prateka di Banjar Baru, Desa Tanjung menurunkan tiga anak laki – laki, yaitu Pasek di Banjar Setradagang, Desa Pangkungparuk, Pasek Prateka di Banjar Tegalega, Desa Kalisada, dan Pasek Prateka di banjar Bubunan, Desa Bubunan, Buleleng.

Selanjutnya Pasek Prateka di Banjar Bubunan, Desa Bubunan menurunkan seorang anak laki – laki yakni Pasek Prateka di Banjar Setradagang, Desa Pangkungparuk, Buleleng. Sedangkan Pasek Prateka di Banjar Batuyang, Desa Batubulan lalu menurunkan seorang anak laki – laki di Banjar Dawuhjalan, Desa Kekeeran, Buleleng. Seterusnya Pasek Prateka di Banjar Bea, Desa Keramas menurunkan seorang anak laki – laki bernama Pasek Prateka di Banjar Kawan, Desa Bakas, Klungkung, dan Pasek Prateka di Banjar Tamansari, Desa Padangbulia

menurunkan Pasek Prateka di Desa Pancasari, Buleleng. Demikianlah keturunan Mpu Prateka yang mempergunakan jati diri berbeda seperti misalnya Pasek Prateka, Pasek Dukuh Sakti, Pasek Kubakal, Pasek Nongan, Pasek Rendang, dan lain – lainnya.

Keturunan Mpu Ragarunting

Mpu Ragarunting putra kelima dari Bhatara Mpu Gnijaya, dari perkawinannya dengan putrinya Mpu Wira Tanakung menurunkan seorang putra laki-laki, yang sesudah menempuh acara dwijati, bergelar Mpu Wirarunting alias Mpu Paramadhaksa. Kemudian Mpu Wirarunting menikah dengan Ni Made Dewi, dan menurunkan dua orang putra laki-perempuan. Yang sulung laki-laki bernama Mpu Wiraragarunting, dan adik perempuannya bernama Ni Ayu Wirarunting. Selanjutnya Mpu Wiraragarunting kawin dengan Ni Ayu Wetan, kemudian dari daerah Tumapel pindah ke kerajaan Majapahit. Di sana Mpu Wiraragarunting menurunkan tiga orang putra laki-laki. Yang sulung bernama De Pasek Lurah Tuttwan, yang kedua bernama De Pasek Lurah Kubayan, dan yang bungsu bernama De Pasek Lurah Salahin. Semula ketiganya ikut ayahnya di daerah Kerajaan Majapahit, kemudian mereka dari Kerajaan Majapahit pindah ke Bali dan bertempat tinggal terpisah sebagai berikut :

- 1. De Pasek Lurah Tuttwan bertempat tinggal di Bukit Buluh, daerah Klungkung.*
- 2. De Pasek Lurah Kubayan bertempat tinggal di Banjar Kubayan Mundeh, Desa Nyambu, Daerah Tabanan.*
- 3. De Pasek Lurah Salahin bertempat tinggal di Banjar Kaja, Desa Suwat, Daerah Gianyar.*

Keturunan De Pasek Lurah Tuttwan

Tersebutlah Raja Daha Sri Airlangga dari istrinya pertama menurunkan tiga orang putra laki-perempuan. Yang sulung perempuan bernama Cri Sanggrama Wijaya alias Dyah Kili Suci Endang atau Raka Kapucangan. Yang kedua laki-laki bernama Cri Jayabhaya, dan yang ketiga laki-laki bernama Cri Jayasabha. Dan istrinya seorang gunung yang dijumpai tatkala Sri Airlangga berburu didalam hutan, dan terjadi hubungan badan dibawah pohon timbul, menurunkan seorang putra laki-laki bernama Arya Buru atau Arya Timbul. , Untuk menghindari perebutan kedudukan sebagai raja di Daha, Oleh Raja Airlangga diperintahkan Arya Buru pindah ke Bali dengan diberikan rakyat sebanyak 200 orang. Sampai di Bali Arya Buru bertempat tinggal di Bukit Buluh,

daerah Klungkung kemudian menurunkan seorang anak perempuan bernama Ni Gusti Gunaraksa. Tempat tinggalnya dijadikan sebuah desa yang kemudian diberi nama Gunaksa.

Kemudian Ni Gusti Gunaraksa dikawini oleh De Pasek Lurah Tuttwan. Sebelum dilangsungkan perkawinan ini Arya Buru minta kepada De Pasek Lurah Tuttwan, agar apabila ia meninggal dunia agar De Pasek Lurah Tuttwan yang menyelenggarakan upacara ngaben dan menyembahnya. Permintaan itu disodorkan, tentu oleh karena Arya Buru tidak memiliki lagi keturunan. Permintaan Arya Buru ini disanggupi oleh De Pasek Lurah Tuttwan, tanpa mempertimbangkan dan meminta izin kepada anak saudarnya Ki Pasek sekalian. Setelah Arya Buru Meninggal dunia, lalu diselenggarakan upacara pelebon yang diselenggarakan oleh De Pasek Lurah Tuttwan. Pada upacara tersebut seluruh sanak saudara Ki Pasek hadir. Supaya jangan sampai dilihat oleh Ki Pasek, pada saat menyembah jasad mertuanya, De Pasek Lurah Tuttwan melakukan dari sebelah barat tembok bale. Ketika De Pasek Lurah Tuttwan sedang menyembah, terjadilah keanehan yakni tembok bale tersebut terpecah menjadi dua bagian, sehingga oleh Ki Pasek tampak jelas dilihat De Pasek Lurah Tuttwan melakukan persembahan itu. Setelah upacara tersebut usai, Ki Pasek mengadakan pertemuan keluarga yakni membicarakan masalah De Pasek Lurah Tuttwan yang telah melanggar sasana yaitu menyembah jenazah mertuanya. Peristiwa ini dianggap mencemarkan nama derajat Ki Pasek semua. Sebab itu, De Pasek Lurah Tuttwan dikucilkan dari keluarga Ki Pasek, Karena sebelumnya ia tidak pernah memberitahu permintaan Arya Buru. Sejak itu di Bali terdapat Bale Pegat selaku kenangan dari kejadian pecahnya tembok bale tempat De Pasek Lurah Tuttwan melakukan persembahan terhadap jenazah mertuanya. Dari perkawinannya ini, De Pasek Lurah Tuttwan menurunkan dua orang anak laki-laki, kemudian menjadi bandesa bertempat tinggal di Banjar Carurucut, Desa Ban Karangasem, lalu disebut Bandesa Pasek Tuttwan. Adiknya juga menjadi Bandesa Di Banjar Batu Kelodkawuh, Desa Gegelang, Karangasem, lalu disebut Pasek Bendesa Tuttwan

Kemudian Pasek Bandesa Tuttwan di Banjar Carutcut, Desa Ban kemudian menurunkan lima orana anak laki-laki. Yang tertua bernama Pasek Bendesa Tuttwan di Banjar Babakan, desa Manggis. Yang kedua bernama Pasek Bandesa Tuttwan di Banjar Gunaksa Desa Ababi. Yang ketiga Pasek Bendesa Tuttwan di Banjar Kangkang, Desa Culik. Yang keempat Pasek Bendesa Tuttwan di Banjar Bangle, desa Bunutan, Karangasem. Dan yang kelima bernama Pasek Bendesa Tuttwan di Banjar Kawan, Desa Basang, Babakan, Desa Manggis menurunkan lima orang anak laki-laki,yaitu Pasek Tuttwan di Banjar Kaler, Desa Seraya, Pasek Tuttwan di Banjar Desa, Desa Subagan, Pasek Tuttwan di Banjar Bakung, desa Manggis, Pasek Tuttwan di Banjar Padang, Desa Ulakan. Selanjutnya Pasek Tuttwan di Banjar Kawan, desa Timuhun menurunkan tiga orang anak laki-laki. Yang sulung bernama Pasek Tuttwan di Banjar Bendul, Desa Klungkung, yang kedua bernama Pasek Tuttwan di Banjar Kangin, Desa Bakas, Klungkung dan Pasek Tuttwan di Banjar Delodpasar, desa Bunutin, Bangli. Sedang Pasek Tuttwan di Banjar Kangin, desa Bakas menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Tuttwan di Banjar tengah, desa Selat Klungkung. Seterusnya Pasek Tuttwan di Banjar Gunaksa, desa ababi menurunkan empat orang laki-laki yaitu sulung bernama Pasek Tuttwan Bbnjar Ngiskelodan, Desa Tista, yang kedua bernama Pasek Tuttwan di Banjar Seloni, desa Culik, yang ketiga bernama Pasek Tuttwan di Banjar kebung,

Desa Sidemen, Karangasem, dan yang bungsu bernama Pasek Tuttwan di Banjar Tambahkelod, Desa Jenem, Bangli. Kemudian Pasek Tuttwan di Banjar ngiskelod, Desa Tista menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Tuttwan di Banjar dan Desa Paksabali, Klungkung. Sedang Pasek Tuttwan di Banjar Seloni, Desa Culik menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Tuttwan di Banjar Apityeh, Desa Manggis, Karangasem.

Seterusnya Pasek Tuttwam di Banjar Apityeh, Desa Manggis menurunkan dua orang anak laki-laki bernama Pasek Tuttwan di Banjar Bukitcatu, Desa Selumbung, Karangasem dan Pasek Tuttwan di Banjar Belaluan, Desa Danginpuri, Badung. Kemudian Pasek Tuttwan di Banjar Belaluan, Desa Danginpuri menurunkan lima orang anak laki-laki, masing-masing bernama

Pasek Tuttwan di Banjar Pande, Desa Sumerta, Badung, Pasek Tuttwan di Banjar Pangkung, Nyuling, Desa Abiantuwung, Tabanan. Selanjutnya Pasek Tuttwan di Banjar Pangkung Nyling, Desa Abiantuwung menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Tuttwan di Banjar Pelem, Desa Batuaji, Tabanan. Kemudian Pasek Tuttwan di Banjar Kebung, Desa Sidemen menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Tuttwan di Banjar Kaler, Desa Besang, Klungkung. Sedang Pasek Tuttwan di Banjar Kaler, Desa Besang menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Tuttwan di Banjar Roban, Desa Bitera, Gianyar. Demikianlah keturunan De Pasek Lurah Tuttwan.

Keturunan De Pasek Lurah Kubayan

Adapun De Pasek Lurah Kubayan di Banjar Kubayan, Desa Nyambu, Tabanan, pada hari Senin Umanis, Wara Sungsang, Sasih Karo, tahun Saka 1257 oleh Raja Bali Sri Gajah Waktra alias Cri Gajah Wahana diangkat Amancabhumi dengan tugas selaku pengempon Pura Batukaru berkedudukan di Banjar Bendul, Desa Wangayagde, Tabanan. Raja Cri Gajah Waktra dinobatkan pada tahun saka 1264 dan berakhir pada tahun saka 1265. De Pasek Lurah Kubayan setelah berada di Banjar Bendul, Desa Wangayagde menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Kubayan dan tetap tinggal di Banjar Bendul, Desa Wangayagde. Kemudian Pasek Kubayan di Banjar Bendul, Desa Wangayagde dan Pasek Kubayan di Banjar Kaja, Desa Wangayagde, Tabanan. Dan kedua orang Pasek Kubayan ini mempunyai tugas kewajiban berbeda, yaitu Pasek Kubayan di Banjar Bendul, Desa Wangayagde lalu menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pengempon Pura Batukaru dan pamarajan di Banjar Bendul, Desa Wangayagde menjadi Perbekel Desa Wangayagde.

Kemudian Pasek Kubayan di Banjar Bendul, Desa Wangayagde menurunkan Pasek Kubayan di Banjar Tambakasari, Desa Kapal, Pasek Kubayan di Banjar Batanduren, Desa Selingsing, Pasek Kubayan di Banjar Sedahan, Desa Munggu, Pasek Kubayan di Banjar Jagasater, Desa Kediri, Tabanan, Pasek Kubayan di Banjar Belubang, Desa Kawan, Banli, Pasek

kubayan di Banjar dan Desa Simpar, Karangasem, Pasek kubayan di Des Penebel, Tabanan, Pasek Kubayan di Banjar Kadampal, Desa Magesta, Tabanan, Pasek Kubayan di Desa Buruan, Tabanan, Pasek Kubayan di Desa Lumbung, Tabanan. Selanjutnya Pasek Kubayan di Banjar Tambaksari, Desa Kapal menurunkan Pasek Kubayan di Banjar Bendul, Desa Wangayagde tidak mempunyai keturunan lagi, lalu Pasek Kubayan dari Banjar Tangeb, Desa Kapal kembali ke Banjar Bendul, Desa Wangabyagde, Tabanan, dan pasek Kubayan inilah yang selanjutnya menurunkan Pasek kubayan di Banjar Bendul, Desa Wangayade Tabanan.

Seterusnya Pasek kubayan di Banjar Jagasateru, Desa Kediri menurunkan Pasek kubayan di Desa Pejaten, Tabanan. Pasek Kubayan Bandesa Simpar lalu menurunkan Pasek Kubayan di Banjar Kelodan, Desa Bondalem dan Pasek Kubayan di Banjar Tajen Dawunyah, Desa Biaung, Daerah Tabanan, dan selanjutnya Pasek Kubayan di Banjar Tajen Dawunyah, desa Biaung daerah Tabanan. Dan menurunkan empat orang anak laki-laki, yaitu Pasek Kubayan di Banjar Lebah, Desa Wanagiri, Pasek Kubayan di Banjar Tunjuk Delodyeh, Desa Buahman dan Pasek Kubayan di Banjar Pande, desa Kediri, Tabanan.

Adapun Pasek kubayan di Banjar Kedampal, Desa Mengata menurunkan Pasek Kubayan di Banjar Apuan, Desa Apuan, Marga, Tabana. Sedangkan Pasek Kubayan di Banjar Tambaksari, desa Kapal lalu menurunkan tiga orang anak laki-laki. Yaitu Pasek kubayan di Banjar Lukluk Delodpempetan, Desa Sempidi, Pasek Kubayan di Banjar Sedahan, Desa Munggu, dan Paek Kubayan di Banjar Tegaltengah, Desa Darmasaba, Daerah Badung. Selanjutnya Pasek Kubayan di Banjar Sedahan, Desa Munggu menurunkan tujuh orang anak laki-laki yaitu Pasek Kubayan di Banjar Puseh, Desa Angantaka, Daerah Badung, Pasek kubayan Banjar Kanginan, Desa Kasiut, Daerah Tabanan, Pasek Kubayan di Banjar Delodpeken, desa busungbiyu, Daerah Buleleng, Pasek Kubayan di desa Belumbang. Desa belumbang menurunkan Pasek Kubayan di Banjar Kelod, Desa Selamedeg, Daerah Tabanan.

Adapun Pasek Kubayan di Banjar Kutuhkaja, Desa Samsam menurunkan seorang anak laki-laki yakni Pasek Kubayan di Banjar Bangkianmayung, Desa

Meliling, Daerah Tabanan. Selanjutnya Pasek Kubayan Di Banjar Belimbing, Desa Belimbing menurunkan Pasek Kubayan di Banjar Suranadi, Desa Belimbing, Pasek Kubayan di Banjar Bantiran, Desa Pupuan, dan Pasek Kubayan di Banjar Desa Sanda, Daerah Tabanan. Kemudian Pasek Kubayan di Banjar Desa Sanda menurunkan dua orang anak laki-laki yakni Pasek Kubayan di Banjar Bantiran, Desa Pupuan, Daerah Tabanan, dan Pasek Kubayan di Banjar Kaja, desa Kedis Daerah Buleleng. Sedang Pasek kubayan di Banjar Kedampal Pakudwi, Desa Mangesta menurunkan tiga orang anak laki-laki, yang sulung bernama Pasek Kubayan di Banjar Pakudwi, Desa Kedisan, Gianyar, yang kedua Pasek Kubayan di Banjar Benanaketod, Desa Buruan, dan yang ketiga Pasek Kubayan di Banjar Wangayabetenan, Desa Mangesta menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Kubayan di Banjar Belulang, Desa Mangesta, Daerah Tabanan.

Kemudian Pasek Kubayan di Banjar Tangeb, Desa Kapal, menurunkan dua orang anak laki-laki, masing-masing bernama Pasek Kubayan di Banjar Dukuhkubayan, Desa Munggu, Badung dan Pasek kubayan di Banjar Batanderun, Desa Cepaka, Tabanan. Selanjutnya Pasek Kubayan di Banjar Batanderun, Desa Cepaka menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Kubayan di Banjar Kelakahan, di Desa Buwit, Sedang Pasek Kubayan di Banjar Gamongan, Desa Kaba-Kaba lalu menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Kubayan di Banjar Kawan, Desa Samsam daerah Tabanan. Kemudian Pasek Kubayan di Banjar Pasekan Tengahsawah, Desa Braban menurunkan seorang anak laki-laki yaitu Pasek Kubayan di Banjar Kaja, Desa Silamedeg, Daerah Tabanan. Selanjutnya Pasek Kubayan di Banjar Kelanting menurunkan seorang anak laki-laki yakni Pasek Kubayan di Banjar Tegsltemukaja, Desa Tibubiyu, Daerah Tabanan. Dan menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Kubaya di Banjar Dangin Tukad, Desa Pengeragoan, Daerah Jembrana.

Adapun Pasek Kubayan di Banjar Kaja, Desa Wangayagde menurunkan Pasek Kubayan di Banjar Kaja, Desa Wangayagde, Pasek Kubayan di Banjar Tegaljaya Gaji, Desa Dalung, Daerah Badung, Pasek Kubayan di Banjar Puseh, Desa Angantaka, Badung, Pasek Kubayan di Banjar Lebah, Desa Bongan, Pasek

Kubayan di Banjar Tunjuk, Desa Buahman, Pasek Kubayan di Banjar Kaja, Desa Puluk-puluk, Pasek Kubayan di Banjar Kelod, Desa Puluk-puluk, Pasek Kubayan di Banjar Kelod, Desa Wangaya Kelod, Daerah Tabanan, Pasek Kubayan di Banjar Delodpeken, Desa Busungbiyu, Daerah Buleleng. Selanjutnya Pasek Kubayan di Banjar Tegaljaya Gaji, Desa Dalung menurunkan lima orang anak laki-laki, masing-masing bernama Pasek Kubayan di Banjar Tegaljayakangin Gaji, Desa Dalung, Pasek kubayan di Banjar Kepisah, Desa Pedungan, Pasek Kebuyan di Banjar gde, Desa Kerobokan, Pasek Kubayan di Banjar Batuculung, Desa Kerobokan, dan Pasek Kubayan di Banjar Babakan, Desa Kerobokan, Daerah Badung. Seterusnya Pasek kubayan di Banjar Tagaljayakangin Gaji, Desa Dalung menurunkan empat orang anak laki-laki yaitu yang tertua Pasek kubayan di Banjar Tegen, Desa Kerobokan, Pasek Kubayan di Banjar Umanyar, Desa Penarungan, Badung, Pasek Kubayan di Banjar Tuakilangkaja, Desa Denbatas, dan Pasek Kubayan di Banjar Dadakan, Desa Abiantuwung, Daerah Tabanan.

Kemudian Pasek Kubayan di Banjar Dakdakan, Desa Abiantuwung menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Kubayan di Banjar Bonganjawa, Desa Bongon, Daerah Tabanan. Sedang Pasek Kubayan di Banjar Kepisah, Desa Pedungan menurunkan empat orang anak laki-laki, masing-masing bernama Pasek Kubayan di Banjar Gede, Desa Kerobokan, Pasek Kubayan di Banjar Kayutulang, Desa Cangu, Daerah Badung, Pasek Kubayan di Banjar Dukuh, Desa Baturiti, daerah Tabanan dan daerah Badung. Seterusnya Pasek Kubayan di Banjar Batuculung, desa Kerobokan menurunkan empat orang anak laki-laki yaitu yang tertua bernama Pasek kubayan di Banjar Tengah, Desa Kerobokan, yang kedua Pasek kubayan di Banjar Kancil, Desa Kerobokan, yang ketiga Pasek Kubayan di Banjar Petingan, Desa Kerobokan, dan yang bungsu Pasek Kabuyan di Banjar Gde, Desa Kerobokan, Daerah Badung. Kemudian Pasek Kubayan di Banjar Babakan, Desa Kerobokan menurunkan dua orang anak laki-laki, masing-masing bernama Pasek Kubayan di Banjar Gde, Desa Kerobokan, Daerah Badung. Seterusnya Pasek Kubayan di Banjar Puseh, Desa Angantaka menurunkan dua orang anak laki-laki, yakni yang

tertua bernama Pasek Kubyan di Banjar Bantantanjung Cemagi, Desa Munggu, Daerah Badung, dan Pasek Kabuyan di Banjar Tunjuk Belod Baleagung, desa Buahlan lalu menurunkan seorang anak laki-laki Pasek Kabuyan di Banjar Lebah, Desa Bongan, Daerah Tabanan.

Pasek Kubayan di Desa Wangayagde Membantu Sagung Wah

Pada hari Kamis Kliwon, Wara Ukir, tanggal 20 september 1906 Kerajaan Badung jatuh ke tangan pemerintah Belanda, setelah mengadakan perlawanan sengit secara puputan. Dengan dikalahkan kerajaan Badung, pemerintah Belanda mulai memalingkan pandangannya kepada kerajaan Tabanan. Dan ada hari Selasa Kliwon, Wara Kulantir, tanggal 25 september 1906 pemerintah Belanda mulai mengerahkan serdadu-serdadunya untuk menyerang Tabanan. Tabanan di kurung dan diserang dari dua jurusan dari sebelah timur dan selatan, dan serdadu yang menyerang dari sebelah timur sebelumnya sudah di konsentrasi di Desa Beringkit. Sedang serangan dari sebelah selatan diadakan dari pantai Yeh Gangga dengan menempatkan beberapa buah kapal perang, lalu menembaki Tabanan dengan meriam-meriamnya. Namun pasukan Marine Belanda ini tidak besar. Sebab itu serangan terhadap Tabanan dilakukan dari sebelah Timur, dan setelah perang selama dua hari yaitu pada hari Kamis Paing, Wara Kulantir, tanggal 27 september 1906, Belanda baru bias menduduki Tabanan.

Dengan tipu muslihat yang licik sebelumnya pemerintah Belanda telah berhasil menawan Raja Tabanan bernama Anak Agung Ngurah Rai Perang yang juga disebut I Ratu Singhasana Tabanan. Di samping itu juga putra raja Tabanan bernama I Gusti Ngurah Gde Pegeg ikut di tawan, dalam suatu perundingan damai yang diselenggarakan di Badung. Kemudian Raja Tabanan bersama putranya meninggal dunia di dalam tawanan, itulah salah satu faktor kerajaan Tabanan jatuh ke tangan Pemerintah Belanda tanpa perlawanan. Tindakan serdadu yang menang perang berbuat menurut kehendaknya untuk memuaskan hati dan berbuat sewenang-wenang, Puri Tabanan dihancurkan serta diratakan dengan tanah, para putra dan sanak saudara Raja Tabanan yang dicurigai ditangkap dan ditawan, lalu diasingkan di Lombok, sedang para putrinya yang dilanda ketakutan melarikan diri dalam situasi kalang kabut dan terpencar-pencar, mencari dan perlindungan.

Seorang diantara putrid tersebut ialah Sagung Ayu Wah yakni putrid bungsu almarhum Raja Tabanan, Ratu Singhasana Tabanan yang disebut Bhatara Ngaluhur. Sagung Ayu Wah mewarisi sifat-sifat ksatrianya almarhum ayahnya dan walaupun ia seorang perempuan, akan tetapi semangat patriotismenya untuk mempertahankan Negara dan tanah tumpah darah tertanam dalam jiwanya. Ia melarikan diri menuju desa Wangayagde untuk menemui dan meminta bantuan Kepala Desa (perbekel) Desa Wangayagde yang dijabat oleh Pasek Kubayan. Di dalam pelariannya ini ia diiringi oleh beberapa rakyat yang masih setia, diantaranya bernama Pan Bina dari Banjar Sakenan Belodan, Desa Tabanan. Dari Tabanan pertama yang dituju ialah rumahnya I Gede Kasub di Peryukti, dan disana Sagung Ayu Wah disembunyikan selama tiga hari di Pura Dalem Peryukti. Kemudian dari sana Sagung Ayu Wah bersama pengiringnya meneruskan perjalanan ke Desa Wangayagde dengan melalui desa Riang.

Adapun Pasek Kubayan Perbekel Desa Wangayagde bersama rakyatnya, sebelum kehadiran Sang Ayu Wah, belum mengetahui situasi yang sebenarnya apa yang telah terjadi di Tabanan. Kemudian sesudah Pasek Kubayan Perbekel Desa Wangayagde mengetahui apa yang telah terjadi di Tabanan, menjadi sangat marah, dan timbul semangat patriotismenya untuk membebaskan Tabanan dari penjajahan Belanda. Semangat rakyat yang meluap-luap ini lalu dikoordinasikan dengan sebaik-baiknya oleh Sagung Ayu Wah, untuk membalas dendam dari kelicikan Pemerintah Belanda, dengan cara mengorbankan semangat perlawanan untuk mengusirnya dari kerajaan Tabanan. Desa Wangayagde sebagai daerah otonom dalam kerajaan Tabanan dan juga merupakan suatu kesatuan adat, jelas mempunyai nilai solidaritas yang tinggi. Di lain pihak tokoh Sagung Ayu Wah sangat dihormati oleh rakyat, disamping dengan keberanian dan kecakapannya menghimoun rakyat, hingga memudahkan baginya untuk memulai mempersiapkan rencana penyerangan.

Sesudah persiapan cukup matang dengan bantuan Pasek Kubayan Perbekel Desa Wangayagde, maka segeralah rakyat Wangayagde digerakan untuk meyerang Belanda. Perjuangan ini kemudian disebut “Balikan Wangaya”. Pada permulaan bulan desember 1906 kulkul ditabuh bulus sebagai pertanda adanya mara bahaya, dan bunyi kulkul di Desa Wangayagde segera disambut oleh kentongan secara gencar dari desa-desa yang berdekatan. Mendengar suara kulkul yang gencar ini seluruh rakyat segera berdatangan

lalu berkumpul di Bale Desa dengan persenjataan selengkapnya. Dengan rasa marah, mereka mengumpat musuh yang akan dihadapi serdadu belanda di Tabanan. Seorang Pasek Kubayan bernama Pan Kandar sebagai pimpinan pusat dengan disertai rakyat sebagai lascar berangkat ke Pura Luhur Batukaru, untuk melakukan persembahyangan. Laskar yang sudah siap tempur diperlengkapi lagi dengan benda-benda keramat milik pura antara lain berupa tombak yaitu tombak cabang lima, tombak cabang tiga, tombak bersimbul cakra dan keris bernama Gedebongbelus dan Tinjatolesung.

Sesudah persembahyangan selesai dengan disirati tirtha, lascar mulai bergerak ke Selatan menuju Tabanan dengan membawa benda-benda suci milik pura. Di dalam perjalanan ini mereka ditempatkan paling depan. Seluruh lascar memakai ikat kepala putih, dan pasukan yang cukup besar dan megah ini bertambah angker lagi karena diiringi oleh taduhan Beri. Tidak dikisahkan perjalanan lascar ini, sesudah tiba di sebelah utara Banjar Tuakalang, mereka berhenti sambil mengatur informasi tempur. Setelah istirahat, lascar ini bergerak menuju selatan ke Banjar Tuakalang, dan Sagung Ayu Wah yang berpakaian serba putih sampai kepalanya diikat dengan kain putih berjalan paling depan. Kedua belah tangannya memegang keris pusaka Gedebongbelus di tangan kanan, sedang keris Tinjaklesung dipegang di tangan kirinya. Sedangkan dibelakangnya pajenengan Bhatara berupa tombak cabang lima, dipegang dua orang bernama Pan Kerenan dari Sengketan dan Gde Suwatra dari Desa Wangaygde Warga Pasek Kubayan. Kemudian disusul oleh para pembawa tombak dan keris pusaka. Setelah itu barulah menyusul panglima bernama Pan Renteh, Pan Tembah dan Gde Pered, serta penyerangan ini akan dilakukan secara bergelombang dari Banjar Tuakalang.

Kedatangan laskar dari Desa Wangyagde ini oleh Belanda telah diketahui. Sebab itu serdadu belanda dengan persenjataan lengkap menghadang di sebelah utara Desa Pasekan, Tabanan, dan senjatanya dibidikan terhadap Laskar Wangayagde. Sesudah kedua pasukan berhadap komando dikeluarkan oleh panglima Pan Renteh dan Pan Tembeh untuk menyerbu pertahanan Belanda. Tombak cabang lima diarahkan kepada pertahanan Belanda, yang pada mulanya serangan pertama ini dapat mendesak serdadu Belanda. Selama pusaka Pura Luhur Batkaru ini diarahkan kepada serdadu Belanda, selama itu pula bedil serdadu Belanda tersebut menjadi macet. Sebab itu serdadu

Belanda mulai mempergunakan meriam. Namun pada awalnya selalu macet. Untuk mengatur strategi Baru, serdadu Belanda tersebut mengundurkan diri.

Kemudian serdadu Belanda itu maju lagi dengan senjata ampuh bernama Ki Tulupempet menyerang laskar Wangayagde, dan terjadilah pertempuran antara laskar Wangayagde yang bersenjata Pusaka luhur Batukaru berhadapan dengan serdadu belanda yang bersenjata Ki Tululempet. Tiba-yiba pusaka Pura Luhur Batukaru yang dipegang oleh Pan Kerenan dan Gde Suwatra terlepas dari tangannya dan rebah, dan bersamaan dengan rebahnya pusak tersebut, barulah bedil serdadu Belanda itu dapat ditembakkan. Dengan tembakan-tembakan yang sangat gencar dari serdadu Belanda itu, maka laskar Wangayagde kewalahan menghadapinya dan tidak sedikit yang gugur. Sedang yang masih hidup diperintahkan mundur oleh panglimanya. Sedang sagung Ayu Wah kemudian dapat ditangkap oleh serdadu Belanda tersebut, lalu diasingkan ke Pulau Lombok dan akhirnya disana ia meninggal dunia.

Laskar Wengayagde yang menemui ajalnya itu lalu dikuburkan pada suatu tempat di sebelah barat kuburan Banjar Pasekan dan diberi nama “seman wangaya”. Para prebekel yang memegang peranan di dalam pertempuran ini lalu diasingkan ke Sawahlunto. Kemudian Pan Renteh dan Pan Tembeh meninggal dunia di dalam pengasingan, sedang Gde Pered dan Pan Kerenan dapat kembali ke Desa Wangayagde, sesudah menjalani hukuman kerja selama lima tahun. Disamping itu para pajuru desa adat seperti Pan Miare dan Pan Rias, ditangkap dan diasingkan di Aceh sedangkan Pan Kandar selaku Pucuk pimpinan tertinggi Laskar Wangayagde di tangkap, kemudian diasingkan di Banyuwangi selama dua tahun. Pemerintah Belanda bukan saja melakukan penangkapan orang-orang di pusat pemerintahan di Desa Wangayagde akan tetapi juga dilakukan di luar desa Wangayagde, seperti misalnya Pan Randat perbekel Desa Rajasa lalu diasingkan ke aceh. Begitu pula Pan Renan dari Banjar Cangkup dan Pan Kerana dari Desa Tegalinggih ditangkap, kemudian di asingkan ke Aceh dan sesudah menjalani pengasingan selama 10 tahun, hanya Pan Randat dari Desa Rejasa yang dapat kembali pulang, sedang yang lainnya meninggal dunia ditempat pengasingannya. Kecuali pemerintah Belanda menangkap pimpinan Desa Wangayagde yang terdiri dari Pasek Kubayan, pihak Belanda juga merampas benda-benda pusaka yang dikeramatkan. Termasuk pusaka milik Pura Luhur Batukaru yakni berupa senjata pusaka seperti keris,

tombak cabang lima, dan sepucuk tombak lempeng dan lain-lainnya, akhirnya tidak di kembalikan lagi.

Demikian tentang keturunan De Pasek Lurah Kubayan dan peranan Pasek Kubayan di desa Wangayagde dalam perlawanan terhadap serdadu Belanda di Tabanan.

Keturunan De Pasek Lurah Salahin

Adapun De Pasek Lurah salahin di Banjar Kaja, Desa Suwat, Daerah Gianyar, lalu pindah ke Banjar Kaler, Desa Tojan, daerah Klungkung kemudian menurunkan lima orang anak laki-laki, yang sulung Pasek Salahin di Banjar Kaler, Desa Tojan, Daerah Klungkung, yang kedua Pasek Salahin di Banjar Tampuagan, Desa Peninjoan Daerah Bangli, yang ketiga Pasek Salahin di Banjar Mertesari, yang keempat Pasek Salahin di Banjar Keseh. Masing-masing bernama Pasek Salahin di Banjar Kaja, Desa Simpar, Daerah Karangasem, kemudian menduduki jabatan Bandesa lalu disebut Bandesa Simpar. Yang kedua bernama Pasek Salahin di Banjar Kebung, Desa Sidemen, Pasek Salahin di Banjar Yangapi, Desa Yangapi, Bangli, Pasek Salahin di Banjar Gantaskaningan, Desa Buruan, dan Pasek Salahin di Banjar Bonakaja, Desa Belega, Daerah Gianyar.

Seterusnya Pasek Salahin di Banjar Kaja, Desa Simpar yang bergelar Bandesa Simpar menurunkan dua orang anak laki-laki, yaitu Pasek Salahin di Banjar Kaja, Desa Abang, dan Pasek Salahin di Banjar Tulamben Desa Kubu, Karangasem. Kemudian Pasek Salahin di Banjar dan Desa Kubu, Pasek Salahin di Banjar Lebah, Desa Datah, Pasek Salahin di Banjar Biaslantang, Desa Culik, Pasek Salahin di Banjar Kanginan, Desa Selebuna, daerah Karangasem, Pasek Salahin di Banjar Dauhuma, Desa Bitera, Gianyar, Pasek Salahin di Banjar Kajakangin, Desa Bondalem, Pasek Salahin di Banjar Tengah, Desa Bondalem Buleleng. Selanjutnya Pasek Salahin di Banjar Kajanan, Desa Ngis, Daerah Karangasem. Dan Pasek Salahin di Banjar Dauhuma, Desa Bitera menurunkan enam orang anak laki-laki.

Adapun Pasek Salahin di Banjar Delodpeken desa Keramas menurunkan dua orang anak laki-laki, yang tertua bernama Pasek Salahin di Banjar Perangsada, Desa

Pering, dan adiknya bernama Pasek Salahin di Banjar Tojan Tengah, Desa Pering, Gianyar. Selaanjutnya Pasek Salahin di Banjar Abian Nangka, Desa Kesiman menurunkan Pasek Salahin di Banjar Peken. Kemudian Pasek Salahin yang disebut Bandesa Simpar di Banjar Kaja, Desa Simpar menurunkan Pasek Salahin di Banjar Sawah, Desa Siangan, Daerah Gianyar seterusnya disana ia berfungsi selaku Kubayan, sebab itu disebut Kubayan, tetapi bukan Pasek kubayan. Demikianlah keturunan De Pasek Lurah Salahin, yang karena tugasnya lalu menjadi jati diri atau sebutan Bandesa Paseki Salahin, kubayan dan lain-lainnya.

Mpu Gnijaya di Jawa Berputra 7 orang laki-laki dan sesudah pudgala (dwijati) masing-masing bergelar Mpu Ketek , Mpu Kananda , Mpu Wiradnyana, Mpu Withadarma , Mpu Ragarunting , Mpu Prateka, dan Mpu Dangka berparahyangan di kuntuliku, Jawa Timur. Mereka dikenal dengan sebutan Sang Sapta Rsi alias Sang Sapta Panditha, selanjutnya menurunkan warga pasek Sapta Rsi pada kesempatan yang diungkap dan diuraikan secara singkat dan pada garis besarnya mengenai asal usul Pasek Gelgel seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

- 1. yang dimaksud Pasek Gelgel ialah keturunan Kyai Gusti Agung Pasek Gelgel mantan raja Bali tahun saka 1265 – 1342 dan Kyai Gusti Agung Pasek Gelgel adalah salah seorang keturunan Mpu Withadharma adapun Pasek Gelgel sekarang menyungsung merajan Agung atau Dadya Agung di desa Songan kecamatan kintamani (bangli).*
- 2. dengan demikian dapat dipahami bahwa seluruh warga pasek (maha gotra pasek sanak Sapta Rsi) adalah berkerabat karena leluhurnya adalah sang Sapta Rsi atau Sang Sapta Pandita. Peristiwa atau kejadian ini mempunyai latar belakang atau factor penyebab berbeda satu dengan yang lainnya yang kadang-kadang sangat bervariasi dan tidak dapat disebutkan satu persatu begitu juga mengenai keberadaan Pasek Gelgel yang terdapat di desa Keramas.*

Keturunan I Gusti Pasek Gelgel di Banjar Pegatepan Desa Gelgel, kecamatan dan kabupaten Klungkung, memakai identitas bermacam-macam. Misalnya yang bertempat tinggal di desa Depaha, kecamatan kubutambahan, kabupaten buleleng menyebut diri

Pasek Depaha. Begitu juga yang bertempat tinggal di desa Gobleg, kecamatan banjar , kabupaten Buleleng, menyebut diri Pasek Gobleg dan kadang-kadang tidak memakai sebutan Pasek Gelgel Gobleg. Untuk lebih jelasnya mengenai asal usul pasek Gobleg dapat diungkap dan diuraikan sebagai berikut :

- 1. tidak mungkin diungkap dan diuraikan secara mendetail asal usul Pasek Gobleg tersebut, mengingat terbatasnya ruangan rubrik babad ini. Namun secara singkat dan padat garis besarnya dapat diuraikan, bahwa mereka yang menyebut diri Pasek Gobleg adalah Pasek Gelgel yang bertempat tinggal desa Gobleg, kecamatan banjar, kabupaten Buleleng. Adapun I Gusti Pasek Gelgel di banjar Pegatepan Desa Gelgel kecamatan klungkung, berputra laki-laki sebanyak 11 orang. Mereka itu masing-masing bernama Ki Pasek Manik Mas De Gurun Pasek Gelgel, ki Pasek Gelgel di Gelgel, ki Bendesa Manik Mas di Gelgel, Ki Pasek Gelgel di desa depaha disebut Pasek Gelgel Depaha, Ki Pasek Gelgel di desa Gobleg disebut Pasek Gobleg. Selanjutnya Pasek Gelgel di Desa Gobleg, kecamatan Banjar, kabupaten Buleleng inilah menurunkan Pasek Gelgel Gobleg atau menyebut diri Pasek Gobleg. Seperti halnya warga-warga lainnya, di dalam sejarah perkembangannya, keturunannya sekarang terdapat diberbagai tempat atau desa yang masing-masing mempunyai latar berbeda. Demikian pula keturunan Pasek Gelgel Gobleg dan Pasek Gobleg. Sekarang terdapat dimana-mana, antara lain dibanjar kekerasan desa Mengwitani, kecamatan mengwi (badung), di desa penebel (tabanan), di desa kayuputih kecamatan banjar (buleleng) dan lain-lainnya yang tidak mungkin disebut satu persatu. Sedangkan yang dimaksud pusatnya kurang jelas, akan tetapi merajan panyungsungnya yang berstatus merajan agung adalah di banjar Pegatepan Desa Gelgel (klungkung) , dadyanya di banjar Bulakan Desa Gobleg (buleleng) panti dan paibonya di masing-masing domisili Pasek Gelgel. Pura kawitannya ialah dipura Lempuyang Madya, kecamatan Abang, kabupaten Karangasem, sedangkan pura padaharmannya adalah pura Catur Lawa Ratu Pasek di kompleks Pura Besakih. Kecamatan Rendang, kabupaten Karangasem. Mengenai struktur atau jenis pelinggih Pasek Gelgel Gobleg*

.apabila saudara memang keturunan Pasek Bendesa Gelgel tidak benar prasasti warga saudara tersimpan dirumahnya jro mangku disebelah selatan Pura Dasar Bhuwana di Desa Gelgel, kecamatan dan kabupaten Klungkung. Prasasti Pasek Bendesa Gelgel pasti disimpan di salah satu Merajan Pasek Bandesa Gelgel, yang sekarang keturunannya terdapat di beberapa tempat atau desa. Lazimnya, walaupun mereka sudah tidak ada lagi menjabat bandesa tetap menyebut dirinya bandesa. Sedangkan bandesa itu nama jabatan kepala desa pada zamannya. Untuk diketahui siapa yang disebut Pasek Bendesa, secara singkat dan pada garis besarnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1. karena keterbatasan ruangan mustahil dapat diungkap dan diuraikan secara rinci mengenai asal usul Pasek Bendesa tersebut. Namun dapat dijelaskan bahwa putra bungsu kyai gusti agung pasek gelgel mantan raja bali tahun saka 1265-1272 bernama I gusti pasek gelgel di Banjar Pegatepan, desa Gelgel, sekarang kecamatan dan kabupaten klungkung. Adapun I gusti Pasek Gelgel di banjar Pagatepan, desa Gelgel sekarang di banjar Pagatepan, desa Gelgel Berputra 11 orang laki-laki, diantaranya bernama Pasek Bendesa Gelgel, dan beliau inilah kemudian menurunkan Pasek Bendesa di beberapa tempat atau desa. Walaupun sudah tidak lagi menduduki jabatan bandesa. Mengenai palinggih berbentuk memang merupakan cirri khas warga Pasek. Sesuai fungsi yang membedakan letak meru tersebut menghadap ke selatan yang berlokasi pada deretan utara dan menghadap ke barat yang berlokasi pada deretan timur. Pendiri meru ini pun hanya pada merajan yang berstatus merajan dan merajan agung. Merajan yang berstatus panti, dan paibon tidak menggunakan meru tumpang tiga, demikian ditentukan oleh para leluhur yang wajib diketahui dan ditaati.*
- 2. tentang bentuk yang wajib didirikan pada masing-masing merajan terlebih dahulu harus diketahui apa status merajan tersebut, apakah paibon, panti, dadya atau merajan agung. Hal ini antara lain dapat*

diketahui dari sejarah keberadaan warga Pasek di masing-masing tempat. Disini tidak mungkin dapat dijelaskan satu per satu mengenai jenis bangunan suci yang harus didirikan pada masing-masing status merajan tersebut, karena akan memerlukan ruangan cukup luas.

Kadang-kadang seorang atau warga menggunakan jati diri menurut tempat tinggal atau jabatan, sehingga ada menyebut diri Pasek Penatahan, Pasek Galiukir, Pasek Pajahan, Pasek Sanda dan lain-lainnya. Dengan menggunakan jati diri demikian tanpa menyebutkan asal usul, tidak jarang membingungkan keturunannya, dan yang paling fatal kemudian mereka tidak mengenal leluhur dan pura kawitannya, sehingga tidak jarang terjadi, karena tidak memakai jati diri seperti leluhurnya, lalu menganggap merajan. Penyungsuannya sebagai pura kawitan, sedangkan pura kawitan yang sebenarnya kurang dikenal. Untuk menghindari peristiwa demikian, perlu dijelaskan asal usul mereka, agar jangan sampai terlanjur menggunakan identitas yang tidak sesuai dengan asal usul mereka, agar jangan sampai terlanjur menggunakan identitas yang tidak sesuai dengan asal usul. Secara singkat dapat dijelaskan demikian.

Keturunan Mpu Dangka dan Riwayat Kebo Iwa

Mpu Dangka adalah putra Bungsu dari Bhatara Mpu Gni Jaya dan bertempat tinggal di Kerajaan Daha, Jawa Timur, lalu kawin dengan putrinya Mpu Sumedang. Dari perkawinannya itu, beliau berputra seorang anak laki-laki yang sesudah pudgala bergelar Mpu Wiradangkya. Kemudian Mpu Wiradangkya kawin dengan Ni Dewi Sukerti, menurunkan tiga orang putra laki-perempuan. Yang sulung bernama Sang Wira Dangka, yang kedua perempuan bernama Ni Ayu Dangki, dan yang bungsu perempuan bernama Ni Ayu Dangka. Mereka tinggal di Kerajaan Daha, Jawa Timur. Selanjutnya Sang Wira Dangka kawin dengan Ni Ayu Kamareka lalu pindah ke Bali dan akhirnya menurunkan tiga orang putra laki-laki. Masing-masing bernama De Pasek Lurah Gaduh di Banjar Peminggir, Desa Gelgel, Klungkung, De Pasek Lurah ngukuhin di Banjar Pengukuh Peraupan, Desa Peguyangan, Badung, dan De Pasek Lurah Kadangkan di Banjar Kawan, Desa Selisihan Klungkung.

Ketrurunan De Pasek Lurah Gaduh

Adapun De Pasek Lurah Gaduh di Banjar Peminggir, Desa Gelgel menurunkan lima anak laki-laki. Yang sulung bernama Pasek Gasuh di Banjar Peminggir, Desa Gelgel, Klungkung. Yang kedua Pasek Gaduh di Banjar Watugiling, Desa Kuku, Karangasem. Yang ketiga Pasek Gaduh di Banjar Pucangan, Desa Kayubini. Pasukan Bangli mengalami kekalahan, menyebabkan orang-orang Banjar Pucangan, Desa Kayubini menjadi kacau dan ketakutan serta melarikan diri termasuk Pasek Gaduh. Akhirnya mereka sampai di Desa Selisihan, Klungkung. Di sana mereka diterima oleh pemimpin Desa Selisihan yaitu Pasek Dangka yang berasal dari satu leluhur. Mereka kemudian diberi tanah untuk tempat tinggalnya di desa Selisihan.

Oleh karena Banjar Pucangan, Desa Kayubini sudah dihancurkan oleh pasukan Buleleng, maka mereka tidak lagi kembali ke Banjar Pucangan, Desa Kayubini, Bangli, melainkan tetap tinggal di Banjar Kanginan, Desa Selisihan, Klungkung. Kemudian Pasek Gaduh menurunkan dua orang anak, yaitu Pasek Gaduh di Banjar Belimbing, Desa Tusan, Klungkung dan Pasek Gaduh di Banjar Belimbing, di desa Tusan menurunkan tiga orang anak, masing-masing bernama Pasek Gaduh di Banjar Latangidung, Desa Batuan, Pasek gaduh di Banjar Medahankangin, Desa Keramas dan Pasek Gaduh di Banjar Abasan, Desa Singapadu, Gianyar. Sedang Pasek Gaduh di Banjar Medangkangin, desa Keramas menurunkan seorang anak bernama Pasek Gaduh di Banjar Duhurkaja, Desa Lebih, Gianyar. Sedang Pasek Gaduh di Banjar Duhurkaja, desa Lebih menurunkan seorang anak yakni Pasek Gaduh di Banjar Lebih, Desa Asahduren, Jembrana, dan Pasek Gaduh di Banjar Temesi, Desa Sidan menurunkan seorang anak bernama Pasek gaduh di Banjar Kaliakah, Desa Kaliakah, Jembrana. Kemudian Pasek Gaduh di Banjar Wangsilan, Desa Tangkup menurunkan seorang anak yakni Pasek Gaduh di Banjar Tenggang, Desa Seraya, Karangasem.

Seterusnya Pasek Gaduh di Banjar Lebah, Desa Keramas menurunkan empat orang anak, masing-masing Pasek Gaduh di Banjar Kapit, Desa Nyalian, Klungkung, Pasek Gaduh di Banjar Laud, Desa Belanbatuh, Gianyar, Pasek Gaduh di Banjar Kawan, Desa Bakas, Klungkung dan Pasek Gaduh di Banjar Dawuhtangluk, Desa Kesiman, Badung. Kemudian Pasek Gaduh di Banjar Tengah, Desa Belahbatuh menurunkan empat orang anak, yaitu Pasek Gaduh di Banjar Kawan, Desa Tejakula,

Buleleng, pasek Gaduh di Banjar Gaduh, Desa Sesetan, Pasek Gasuh di Banjar Pengabetan, Desa Kuta, Badung dan Pasek Gaduh di Banjar Guliangkawan, Desa Bunutin, Bangli. Selanjutnya Pasek Gaduh di Banjar Pengabetan, desa kute menurunkan dua orang anak laki-laki yakni Pasek Gaduh di Banjar Ubung, Desa Jimbaran dan Pasek Gaduh di Banjar Tinyeb, Banjar Undisan Kelod, Desa Undisan, Bangli, Pasek Gaduh di Banjar Asakkangin, Desa Bugbug , Pasek Gaduh di Banjar Pemuhunan, Desa Muncan, Pasek Gaduh di Banjar Sengkidu, Desa Nyuhtebel, Pasek Gaduh di Banjar Kaja, Desa Ngis, Karangasem, dan Pasek Gaduh di Banjar Semitapande, Desa Suwat, Gianyar.

Adapun Pasek Gaduh di Banjar Wangayakelod, Desa Dawuhpuri menurunkan empat orang anak, bernama Pasek Gaduh di Banjar Sema, Desa Sumerta, Badung, Pasek Gaduh di Banjar Dawuhpangkung, Desa Kelating, Pasek Gaduh di Banjar Gerokgakde, Desa Dawupeken, Tabanan dan Pasek Gaduh di Banjar Batubeneng, Desa Cangu, Badung. Selanjutnya Pasek Gaduh di Banjar Sema , Desa Sumerta, Badung. Sedang Pasek Gaduh di Banjar Ketapian, Desa Sumerta menurunkan seorang anak yaitu Pasek Gaduh di Banjar Benohkaja, Desa Ubung, Badung. Kemudian Pasek Gaduh di Banjar Dawuhpakung, Desa Kelating menurunkan tiga anak yaitu Pasek Gaduh di Banjar Pasu, Desa Tibubiyu, Pasek Gaduh di Banjar Langlanglinggah, Desa lalalinggah, Tabanan, Pasek Gaduh di Banjar Baleagung, Desa Yehkuning, Pasek Gaduh di Banjar Tengah, Desa Yehkuning, dan Pasek Gaduh di Banjar Beratan, Desa Yehkuning, Jembrana. Selanjutnya Pasek Gaduh di Banjar Pasut Tibubiyu menurnkan seorang anak bernama Pasek Gaduh di Banjar Selabih Pangkungkuning, Desa langlanglinggah, Tabanan.

Selanjutnya Pasek Gaduh di Banjar Gerokgakde, Desa Delodpeken menurunkan dua orang anak, masing-masing Pasek Gaduh di Banjar Karyasari, Desa Belimbing, dan Pasek Gaduh di Banjar Selingsingkelod, Desa Pakungkarung, Tabanan. Dan Pasek Gaduh di Banjar Tibubeneng, Desa Cangu menurunkan dua anak yakni Pasek Gaduh di Banjar Bualu, Desa Bualu, dan Pasek Gaduh di Banjar Muncan, Desa Kapal menurunkan dua orang anak yakni Pasek Gadung di Banjar Danginpangkung, Desa Antasari, Tabanan. Kemudian Pasek Gaduh di Banjar Danginpangkung, Desa Antasari menurunkan seorang anak bernama Pasek Gaduh di Banjar Anyar, Desa Penyaringan

Jembrana. Selanjutnya Pasek Gaduh di Banjar Gaduh, Desa Dalung, Badung, Pasek Gaduh di Banjar Pamedilan, Desa Dawuharu, Jembrana, Pasek Gaduh di Banjar Pamedilan, Desa Kapal, Pasek Gaduh di Banjar Seguhan, Desa Buduk, dan Pasek Gaduh di Banjar Gemeh, Desa Dawuhpuri, Badung.

Seterusnya Pasek Gaduh di Banjar Tegeh, Desa Dalung menurunkan lima anak laki-laki, yakni yang tertua Pasek Gaduh di Banjar Asem, Desa Sinabun, Buleleng, yang kedua Pasek Gaduh di Banjar Kaja, Desa Antap, Pasek Gaduh, di Banjar Kaja, Desa Buwit, Tabanan. Kemudian Pasek Gaduh di Banjar Asem, Desa Sinabun menurunkan seorang anak laki-laki yaitu Pasek Gaduh di Banjar Pongending, Desa Pitra, Tabanan. Dan Pasek Gaduh di Banjar Kaja, Desa Antap lalu menurunkan empat orang anak laki-laki, masing-masing bernama Pasek Gaduh di Banjar Dajanjalan, Desa Banjarasem, Buleleng, Pasek Gaduh di Banjar Baluk, Desa Baluk, Jembranan, Pasek Galuh di Banjar di Banjar Tengah, Desa Bajra. Selanjutnya Pasek Gaduh di Banjar Tengah, Desa Bajra menurunkan tiga orang anak laki-laki yaitu Pasek Gaduh di Banjar Mundukpaku, Desa Sanganan, Pasek Gaduh di Banjar Mengesta, Desa Mengesta, Tabanan. Sedang Pasek Gaduh di Banjar kaja, Desa Buwit menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Gaduh di Banjar Datengan Tumbakbayuh, Desa Buduk Badung.

Kemudian Pasek Gaduh di Banjar Abianbase, Desa Kapal menurunkan tiga anak laki-laki. Yang sulung bernama Pasek Gaduh di Banjar Keraman, Desa Abiansemal, Badung, yang kedua Pasek Gaduh di Banjar Pasekan, Desa Abiantuwung, Tabanan, dan yang bungsu Pasek Gaduh di Banjar Lukluk Tengah, Desa Sempidi, Badung. Selanjutnya Pasek Gaduh di Banjar Sengguhan, Pasek Gaduh di Banjar Dajanpeken, Desa Mengwitani, Badung, Pasek Gaduh di Banjar Batanduren, Desa Cepaka, Pasek Gaduh di Banjar Kelod, Desa Tibibiyu, Tabanan, Pasek Gaduh di Banjar Pamedilan, Desa Dawuharu, Pasek Gaduh di Banjar Kebon, Desa Baleragung, Negara, Pasek Gaduh di Banjar Mundukkaja, Desa Kaliakah, Jembrana, Pasek Gaduh di Banjar Gaduh, Desa Kaba-kaba, Pasek Gaduh di Banjar Bongan, Desa tangguniti, dan Pasek Gaduh di Banjar lesungbata, Desa Loloantimur, Jembrana. Sedang Pasek Gaduh di Banjar Dajanpeken, Desa Mengwitani menurunkan dua orang anak laki-laki, masing-masing bernama Pasek Gaduh di Banjar Pengiasan, Desa Dawuhpuri, dan Pasek Gaduh di

Banjar Kelod, Desa Tibubiyu menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Gaduh di Banjar Tegeh, Desa Gadungan, Tabanan.

Selanjutnya Pasek Gaduh di Banjar Pemedilan, Desa Dawuhwaru menurunkan lima anak laki-laki, yakni Pasek Gaduh di Banjar Balukdua, Desa Baluk, Pasek Gaduh di Banjar Balertukad, Desa Pendem, Pasek Gaduh di Banjar Sebuah, Desa Dangintukadaya, Pasek Gaduh di Banjar Dangintukadaya, Desa Tukadaya. Desa Kaba-kaba menurunkan tujuh orang laki-laki, masing-masing bernama Pasek Gaduh di Banjar Mandul, Desa Iuwus, Tabanan. Pasek Gaduh di Banjar Pengiasan, Desa Mengwi, Badung, Pasek Gaduh di Banjar Tegeha, Desa Tegeha, Buleleng, Pasek Gaduh di Banjar Pande, Desa Kediri, Pasek Gaduh di Banjar Bandung, Desa Pasek Gaduh di Banjar Seronggabucu, Desa Pang

Kungkarung, Tabanan. Dan Pasek gaduh di Banjar Tengah, Desa Kukuh, Marga lalu menurunkan Pasek Gaduh di Banjar pohgending, Desa Pitra, Tabanan, sedang Pasek Gaduh di Banjar Gemeh, Desa Dawuhpuri menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Gaduh di Banjar Peninjoan, Desa Batuan Daerah Gianyar. Kemudian Pasek Gaduh di Banjar Lesungbata, Desa Loloantimur menurunkan seorang anak laki-laki yaitu Pasek Gaduh di Banjar Puseh, Desa Tuwed lalu menurunkan seorang anak laki-laki yaitu Pasek Gaduh di Banjar Mekarsari, Desa Manistutu, Daerah Jembrana. Selanjutnya Pasek Meranggi, Desa Kesiman menurunkan tiga anak laki-laki masing-masing bernama Pasek Gaduh di Banjar Desa, Desa Angantaka, Badung, pasek Gaduh di Banjar Hulun Desa, Desa Beramban, Tabanan, Pasek Gaduh di Banjar Hulun desa, Desa Beraban menurunkan dua anak laki-laki, yakni Pasek Gaduh di Banjar Batuajikawan, Desa Sembunggede, dan Pasek Gaduh di Banjar Tegal, Desa Nyitdah, Tabanan.

Arya Karangbuncing Ndewasraja Di Pura Pasek Gaduh

Pada tahun saka 829 sang jayakaton menjadi patih berkedudukan di desa belah batu, Gianyar. Ia terkenal sangat pandai di dalam melakukan beberapa jenis pekerjaan. Karya besarnya antarlain adalah sebuah candi di desa belahbatuh. Kemudian sang jayakaton menurunkan seorang anak laki-laki bernama Arya Rigih. Selanjutnya Arya Rigih menurunkan dua anak laki-laki. Yang sulung bernama Narottama yang seterusnya ikut kepada Sri Airlangga ke Jawa. Selanjutnya di Bali, Arya Rigis menurunkan seorang

anak laki-laki bernama arya kedi. Kemudian arya kedi menurunkan anak laki-perempuan yang lahir bersamaan, sebab itu dinamakan arya karangbuncing. Anak kembar itu lalu di kawinkan. Setelah cukup lama bersuami istri, tetapi belum menurunkan anak, menyebabkan mereka sedih. Lalu mereka memohon waranugraha ida sang hyang widi wasa dan leluhur pasek gaduh di banjar tengah, desa belahbatuh. Dengan ndewasraya di pura pasek gaduh, mereka mohon kemurahan hyang widhi wasa dan leluhur pasek gaduh agar dikaruniai anak. Mereka juga mesesangi, apabila permohonannya berhasil, mereka akan ikut memelihara dan nyungsung pura pasek gaduh di banjar tengah, desa belah batuh, disamping memelihara dan nyungsung di Pura Karangbuncing.

Atas kemurahan Hyang Widhi Wasa dan leluhur pasek gaduh, mereka melahirkan seorang anak laki-laki dan diberina kebo waruga. Anak itu tidak seperti anak-anak pada umumnya melainkan memiliki tubuh yang tinggi besar dan kuat. Sesudah dewasa anak ini memiliki kemampuan lebih dari sesamanya seperti misalnya ahli dalam bidang pembangunan, sakti dan sangat berwibawa. Peristiwa ini akhirnya diketahui oleh raja bali sri gajah wakra alias sri gajah wahana. Lalu timbul niat sri baginda raja untuk memberikan kedudukan kepada kebo waruga. Untuk mengetahui sampai dimana kemampuan dan kesaktiannya, kebo waruga diuji kemampuannya, baik fisik maupun batiniah dengan melakukan pertarungan melawan beberapa orang yang dianggap memiliki kemampuan baik secara fisik dan batiniah. Dalam pertarungan ini kebo waruga selalu unggul dan mengalahkan lawan-lawannya. Lalu ia di angkat menjadi patih oleh raja sri gajah wakra alias sri gajah wahana dengan gelar ki kebo iwa. Dan oleh karena itu sampai cukup umur ia belum kawin lalu ia dijuluki ki kebo taruna.

Kemudian terjadi perselisihan antara raja Majapahit dengan Raja Bali, ada niat Raja Majapahit menggempur Raja Bali. Namun niatnya ini diurungkan, karena menganggap bahwa kekuatan pasukan Bali berada di tangannya Patih Kebo Iwa alias Ki Kebo Taruna, untuk memudahkan dan berhasilnya serangan terhadap Raja Bali. Ki Kebo Iwa diperdaya oleh Maha Patih Hamengkubumi Kryan Gajah Mada di ajak ke Majapahit untuk dikawinkan oleh Raja Majapahit dengan seorang perempuan. Sampai di Majapahit Ki Kebo Iwa di perdaya sampai menemui ajalnya. Namun sebelum menghembuskan napasnya terakhir, ia sempat mengutuk para menteri kerajaan Majapahit. Selain itu ia berpesan kepada pengiringnya di dari Bali agar tidak membawa jenazahnya ke Bali, tapi

cukup membawa batu nisannya saja. Oleh karena itu sampai akhir hayatnya Ki Kebo Iwa belum kawin, maka ia tidak memiliki keturunan di Bali. Oleh Karena itu Ki Kebo Iwa dan Narottama tidak mempunyai keturunan di Bali. Maka untuk memelihara dan nyungsung di Pura Karangbancing di Desa Belahbatuh dilakukan oleh keturunan Pasek Gaduh di Banjar Tengah, Desa Belahbatuh.

Keturunan De Pasek Lurah Ngukuhin

Tentang De Pasek Lurah Ngukuhin di Banjar Pengukuh Peraupan, Desa Peguyangan, Badung, kemudian pindah ke Banjar Maospahit, Desa Keramas, Gianyar, ia lalu menurunkan lima putra, kelima putranya itu masing-masing bernama Pasek Ngukuhin di Banjar Maospahit, Desa Keramas, Gianyar, Pasek Ngukuhin di Banjar Desa, Desa Angantaka, Pasek Ngukuhin di Banjar Tengah, Desa Buduk, Pasek Ngukuhin di Banjar Gamonganisin, Desa Silamadeg, Tababnan. Kemudian Pasek Ngukuhin di Banjar Maospahit, Desa Keramas menurunkan tujuh anak laki-laki. Yang sulung bernama Pasek Ngukuhin di Banjar Kanginan, Desa Tejakula, Buleleng, Pasek Ngukuhin di Banjar Bucu, Desa Bungbungan, Klungkung, Pasek Ngukuhin di Banjar Tangsub, Desa Celuk, Gianyar, Pasek Ngukuhin di Banjar Belah Tanah, Desa Batuan, Pasek Ngukuhin di Banjar Kebon, Desa Belahbatuh, dan Pasek Ngukuhin di Banjar Bonakangin, desa Belaga, Gianyar.

Adapun Pasek Ngukuhin di Banjar Apuansangsi, Desa Singapadu menurunkan dua anak laki-laki. Yang tertua bernama Pasek Ngukuhin di Banjar Pekeh Pulugambang, Desa Peguyangan, Badung, adiknya bernama Pasek Ngukuhin di Banjar Dangingjalan, Desa Gowang, Gianyar. Kemudian Pasek Ngukuhin di Banjar Dangingjalan, Desa Gowang menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Ngukuhin di Banjar Dangingjalan, Desa Gowang, Gianyar. Kemudian Pasek Ngukuhin di Banjar selat, Desa Buahon, Payangan, Gianyar, dan Pasek Ngukuhin di Banjar Tangsub, Desa Celuk menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Ngukuhin di Banjar Dalem, Desa Angantaka, Badung.

Seterusnya Pasek Ngukuhin di Banjar tengah, Desa Buduk menurunkan dua anak laki-laki, masing-masing bernama Pasek Ngukuhin di Banjar Cekik, Desa Berengbeng, Tabanan. Sedang pasek Ngukuhin di Banjar Anggunganggde, Desa Sempidi lalu

menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Ngukuhin di Banjar Yeh Gangga, Gamongansingin, Desa Silamadeg menurunkan dua orang anak laki-laki yakni Pasek Ngukuhin di Banjar Bebal, Desa Mendoyo Dangintukad, Jembrana. Selanjtnya Pasek Ngukuhin di Banjar Maospati, Desa Keramas menurunkan tiga anak laki-laki, yaitu Pasek Ngukuhin di Desa Bangli, Pasek Ngukuhin di Desa Pemulih, Pasek Ngukuhin di Desa Sukawana, Bangli, dan Pasek Ngukuhin di beberapa Desa lainnya.

Keturunan De Pasek Lurah Kadangkan

Adapun De Pasek Lurah Kadangkan di Banjar Kawan, Desa Selisihan, Klungkung, pada hari senin Umanis, Wuku Sungsang, sasih Karo, tahun saka 1257 diangkat Amancabhumi oleh raja bali Sri Gajah Waktra, dengan menguasai Desa Selisihan dan sekitarnya, Desa Banjarangkan, Klungkung dan sekitarnya. Pada tahun saka 1272 Raja Majapahit mengangkat Sri Kresna Kepakisan sebagai Adhipati Bali berkedudukan di Sampelangan. Pada waktu itu De Pasek Lurah Kadangkan diangkat menjadi pimpinan pasukan Dulangmangap oleh Adhipati Sempelengan Sri Kresna Kepakisan, kemudian De Pasek Lurah Kadangkan menurunkan tujuh orang putra laki-laki, yaitu sulung Pasek Dangka di Banjar Dukuh, Desa Nyalian, Klungkung, yang kedua Pasek Dangka di Banjar Penidakaja, yang kelima Pasek Dangka di Banjar Kaler, Desa Selumbung, Karangasem, yang keenam Pasek Dangka di Banjar Kaler, Desa Selumbung, Karangasem, yang keenam Pasek Dangka di Banjar Balerpasar, Desa Rendang Krangasem, dan yang bungsu Pasek Dangka di Banjar Batahbuah, Desa Kesiman, Badung. Selanjutnya Pasek Dangka di Banjar Dukuh, Desa Nyalian menurunkan tiga anak laki-laki, masing-masing bernama Pasek Dangka di Banjar Lebah, Desa Keramas, Gianyar, Pasek Dangka di Banjar Kemulan, Desa Jagapati, Badung, dan Pasek Dangka di Banjar Siladan, Desa Tamanbali, lalu menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Dangka di Banjar Sema, Desa Melinggih, Payangan, Gianyar.

Kemudian Pasek Dangka di Banjar Balerpasar, Desa Rendang menurunkan seorang anak laki-laki yakni Pasek Dangka di Banjar Sakih, Desa Gowang, Gianyar. Seterusnya Pasek Dangka di Banjar Batanbuah, Desa Kesiman menurunkan lima orang anak laki-laki. Yang sulung bernama Pasek Dangka di Banjar Batanancak, Desa Padangsambian, yang ketiga bernama Pasek Dangan di Banjar Koripan, Desa Sedang,

Badung dan yang bungsu bernama Pasek kemudian Pasek Dangka di Banjar Buwitankalan, Desa Batubulan, Gianyar. Menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek Dangka di Banjar Pagutan, Desa Padangsambian, Banjar Kung, Desa Dalung, Badung. Selanjutnya menurunkan Jambe, Desa Kerobokan menurunkan dua anak laki-laki yaitu Pasek Dangka di Banjar Sengguhan, Desa Buduk, dan Pasek Dangka di Banjar Batuparas, Desa Padangsambian, Badung. Menurunkan seorang bernama Pasek Dangka di Banjar Paksabali, Desa Paksabali, Klungkung.

Seterusnya Pasek Dangka di Banjar Bangbangkaja, Desa Bangbang menurunkan delapan anak laki-laki, masing-masing bernama Pasek Dangka di Banjar Undisankelod, Desa Undisan, Pasek Dangka di Banjar Payuk, Desa Peninjoan, Pasek Dangka di Banjar Bangkianside, Desa Bangbang, Pasek Dangka di Banjar Cepunggung, Desa Bangbang, Bangli, Pasek Dangka di Banjar Kaler, Desa Antiga, Karangasem, Pasek Dangka di Banjar Nyanglankaja, Desa Bangbang, Bangli, Pasek Dangka di Banjar Bendul, Desa Klungkung dan Pasek Dangka di Banjar Batuaging, Desa Beraban, Tabanan. Selanjutnya Pasek Dangka di Banjar Umbalan, Desa Yangapi, Bali, sedang Pasek Dangka di Banjar Payuk, Desa Peninjoan menurunkan dua anak laki-laki, masing-masing bernama Pasek Dangka di Banjar Delundungan, Desa Ban, Karangasem, kemudian Pasek Dangka di Banjar Delundungan, Desa Ban menurunkan Pasek Dangka di Banjar Sukun Basangsalas, Desa Tista, Karangasem, kemudian Pasek Dangka, di Banjar Batugiang, Desa Seraban menurunkan Pasek Dangka di Banjar Selisingkaja, Desa Pangkungkarung, Tabanan.

Keturunan Pasek Penida

Adapun Pasek Dangka di Banjar Penidakaja, Desa Tembuku, selanjutnya di sebut Pasek Penida, kemudian menurunkan tujuh orang anak laki-laki. Yang tertua bernama Pasek Penida di Banjar Umbalan, Desa Yangapi, yang kedua Pasek Penida di Banjar Metrakelod, Desa Yangapi, yang ketiga Pasek Penida di Banjar Penatahan, Desa Susut, Pasek Penida di Banjar Penyalian, Desa Kawan, Bangli, yang keenam Pasek Penida di Banjar Kaleran, Desa Bungbungan, yang bungsu Pasek Penida di Banjar Muku, Desa Rendang, Karangasem. Kemudian Pasek Penida di Banjar Metrakelod, Desa Yangapi menurunkan empat anak laki-laki, yaitu Pasek Penida di Banjar Metrakelod, Desa

Yangapi, Pasek Penida di Banjar Metratengah, Desa Yangapi, dan yang keempat Pasek Penida di Banjar Kaja, Desa Kintamani, Bangli. Selanjutnya Pasek penida di Banjar Penyalian, Desa Kawan menurunkan seorang anak laki-laki yakni Pasek Penida di Banjar Bujaga Ambengan, Desa Nongan, Karangasem, dan seterusnya Pasek penida di Banjar Langsung, Desa Rendang, Karangasem.

Kemudian Pasek Penida di Banjar Kaleran, Desa Bungbungan menurunkan tiga orang anak laki-laki, masing-masing bernama Pasek Penida di Banjar Bonakaja, Desa Belega, Pasek Penida di Banjar Abiansemal, Desa lottundun, dan Pasek penida di banjar Gelumpang, Desa Sukawati, Gianyar, dan Pasek Penida di Banjar Muku, Desa Rendang menurunkan seorang anak laki-laki bernama Pasek penida di banjar Pokas, Desa Belahbatuh menurunkan Pasek Penida di Banjar Bon biyu, Desa Saba, Gianyar, dan Pasek Penida di Banjar Muku, Desa Tuwed, Jembrana.

Demikian Keturunan Pasek Penida. Demikian pulalah keturunan Mpu Dangka, yang memakai identitas atau sebutan berbeda, anatar lain Pasek Gaduh, Pasek Ngukuhin, Pasek Dangka, Pasek Penida dan lain sebagainya. Dengan selesai uraian dan keturunan Mpu Dangka ini, berakhir pulalah Babad Pasek (Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi).

KISAH GDE PASAR BADUNG

Tersebutlah keturunan Gde Pasar badung diaagkat menjadi Bandesa di Desa Kayuan (Karangasem). Sebab itu ia disebut Bandesa Kayuan. Entah berapa lama ia menjadi Bandesa di desa Kayuan, ia lalu menurunkan du anak laki-perempuan. Yang sulung perempuan bernama Luh Kayuan. Dan yang laki-laki bernama De Kayuan. Selagi jejak, De Kayuan meninggal dunia. Bandesa Kayuan sanagt sedih hatinya, karena ditinggal oleh anaknya. Jenazahnya sudah diupakarakan sebagai mana mestinya. Kemudian datanglah brahmana Buddha dari pasraman dalam Wanakeling, Madura. Brahmana yang sedang melakukan perjalanan dharma wisata itu bernama Danghyang Kanaka. Di dalam perjalanannya keliling Bali, beliau sampai di desa Kayuan dan beristirahat di depan rumah Bandesa Kayuan.

Ketika Bandesa Kayuan keluar rumah, ia menjumpai Danghyang Kanaka. Danghyang Kanaka menjelaskan, bahwa beliau dating ke sana di dalam perjalanannya berdharma wisata ingin mengetahui keadaan sebenarnya. Danghyang Kanaka juga menjelaskan, Pulau Bali sangat terkenal keindahannya.

Bandesa Kayuan lalu mempersilahkan Danghyang Kanaka memasuki rumahnya. Bagi Danghyang Kanaka, rumah itu terasa sunyi. Danghyang Kanaka lalu bertanya mengapa rumah Bandesa terasa sepi. Danghyang Kanaka juga melihat Bandesa Kanaka memendam kesedihan. Bandesa Kayuan lalu menjelaskan bahwa anaknya yang laki-laki meninggal dunia saat masih jejak. Yang masih hidup adalah anaknya yag perempuan saja. Yang juga menyedihkan, Bandesa Kayuan sudah lanjut umur sehingga tidak mungkin lagi menurunkan parati Santana. Danghyang Kanaka lalu bertanya apakah Bandesa Kayuan menginginkan keturunan lagi. Bandesa kayuan menjawab ia. Oleh sebab itu, Luh kayuan lalu dinikahkan dengan Danghyang Kanaka. Mereka mengadakan upacara perkawinan di rumah Bandesa kayuan.

Kemudian dari perkawinannya, lahir 2 orang anak laki-laki. Yang sulung diberi nama Pangeran Mas dan adiknya Pangeran Wanakeling. Pangeran Mas lalu diserahkan kepada Bandesa Kayuan sebagai keturunannya. Sedangkan Pangeran Wanakelig diajak kembali ke Wanakeling, Madura. Sebelum berangkat, Danghyang Kanaka berpesan kepada Bandesa Kayuan, supaya desa tersebut mulai saat itu diganti namanya menjadi

Kayumas. Sedang pangeran Mas sudah menggantik kedudukan menjadi Bandesa, bergelar Bandesa Kayumas. Lama-kelamaan seketal Mpu Asthapaka (penganut agama Buddha) datang di Bali dan bertempat tinggal di desa Kayumas, desa Kayumas kemudian diubah namanya menjadi desa Budakeling. Nama itu dijadikan sebagai kenang-kenangan bahwa beliau berasal dari Keling yang memeluk agama Buddha. Sekarang Mpu Asthapaka disebut Brahamana Buddha.

Pada tahun Caka 1768 (tahun 1846 M) yang berkuasa di Pejeng adalah Cokorda Pinatih. Salah seorang putrinya dipinang oleh I Dewa Manggis Dhirangki, Raja Gianyar. Namun pinanganya ditolak Cokorda Pinatih, I Dewa Manggis Dhirangki menjadi sangat marah. Panglima pasukan Gianyar I Gusti Ngurah Jelantik XVIII mohon izin kepada Raja Gianyar untuk menggempur Pejeng. Permohonan ini disetujui Raja Gianyar. Sebab itu I Gusti Ngurah Jelantik dengan pasukan pilihannya mendatangi Pejeng dan melakukan penyerbuan. Akan tetapi pihak lawan tidak melakukan perlawanan. Sebaliknya I Gusti Ngurah Jelantik diterima dengan ramah oleh Cokorda Pinatih serta dipersilahkan masuk ke Puri Pejeng. Dengan kejadian ini, I Gusti Ngurah Pejeng berpendapat bahwa sengketa antara Pejeng dengan Gianyar tidak perlu diselesaikan dengan kekerasan. Mengingat keramahtamahan Cokorda Pinatih, sengketa ini dapat diselesaikan melalui perundingan.

I Gusti Ngurah Jelantik dengan seluruh pasukannya lalu tinggal di Puri Pejeng pada malam hari itu. Disana dibahas tentang rencana perkawinan tersebut, untuk menghindari pertumpahan darah. Tatkala hari mulai gelap, pasukan Belahbatuh sedang beristirahat. Namun tiba-tiba pasukan Pejeng bersenjata lengkap mengurung Puri Pejeng. Sekeliling Puri dibakar. Lalu I Gusti Ngurah Jelantik memerintahkan agar pasukannya menerobos blockade pasukan Pejeng. Karena memakan waktu yang sangat lama, pertempuran sampai di tengah sawah di sebelah selatan Pejeng. Adik I Gusti Ngurah Pejeng gugur, dan akhirnya bantuan pasukan dari Gianyar tiba dibawah pimpinan putra mahkota Gianyar.

Dengan tibanya Pasukan Gianyar, pasukan Pejeng menyerah kalah setelah menderita kerugian, baik harta benda maupun jiwa. Sedang Cokorda Pinatih menyelamatkan jiwanya di tengah hutan. Karen tidak tahan bersembunyi di hutan, lalu ia menyerah dan Cokorda Pinatih dihukum selong ke Nusa Penida. Sesudah pejeng kalah,

saudaranya bernama Cokorda Oka penguasa di desa Belusung ingin membalaskan dendam karena kekalahan adiknya. Begitu pula Cokorda Rembang di Pejengaji Tegalalang menyatakan melepaskan diri dari kekuasaan Gianyar. Rakyat Pejeng sebanyak 600 orang melarikan diri dan memohon perlindungan kepada Raja Bangli. Yang mohon perlindungan termasuk Pasek Gelgel keturunan Bandesa Pejeng.

Adapun perbedaan jati diri atau sebutan yang terdapat pada Pasek Gelgel keturunan I Gusti Pasek Gelgel di Banjar Pegatepan desa Gelgel (Klungkung), yang tidak lain akibat perbedaan fungsi yang dijabat, antara lain :

1. *Bandesa Manik mas* yaitu Pasek Gelgel yang berhasil menyelamatkan harta kekayaan Dalem Gelgel di antaranya berupa perhiasan yang terdiri dari permata manik dan mas
2. *Pasek Pegambuhan* yaitu Pasek Gelgel yang berwenang mengatur bidang kebudayaan dan kesenian. Kata gambuh diambil dari nama tarian gambuh yang sangat terkenal.
3. *Pasek Galengan* yaitu Pasek Gelgel yang berwenang mengatur dan menentukan batas suatu wilayah. Kata galengan berasal dari kata galeng yang artinya batas.
4. *Pasek Bea* yaitu Pesek Gelgel yang berwenang mengatur dan menentukan upacara atiwa-tiwa atau Pitra Yadnya atau Palebon. Upacara ini juga lazim disebut mbeanin dan kata bea diambil dari kata mbeanin
5. *Pasek Dawuh* dan sering disebut *Pasek Dawuhalang* yaitu Pasek Gelgel yang berwenang menentukan dan nibakang dawuh atau dewasa (memberikan hari baik) untuk melakukan sesuatu.

Demikian antara lain keturunan I Gusti Pasek Gelgel di Banjar Pegatepan Desa Gelgel (Klungkung), yang memakai berbagai jati diri atau sebutan.

Pasek Tangkas Kori Agung

Pada masa pemerintahan I Dewa Ketut Ngulesir sebagai Dalem Gelgel dengan gelar Cri Smara Kapakistan dinobatkan pada Tahun Caka 1302 (tahun 1380 M) dan memerintah sampai dengan tahun Caka 1382 (tahun 1460 M), I Gusti Tangkas diangkat

sebagai Anglurah di Kerthalangu bergelar I Gusti Pangeran Tangkas. Ia mempunyai seorang anak laki-laki bernama I Gusti Tangkas Dhimadya alias I Gusti Keluwung Cakti. Sayangnya, anaknya ini tidak bisa membaca. Kebodohnya ini berakibat fatal.

Pada suatu hari, dalem Gelgel mengirim surat kepada I Gusti Pangeran Tangkas. Surat itu dibawa oleh seorang yang dinyatakan bersalah. Surat itu isinya antara lain bahwa si pembawa surat harus dihabisi jiwanya oleh I Gusti Pangeran Tangkas. Namun setibanya perutusan dari Gelgel itu di Kerthalangu, I Gusti Ngurah Tangkas tidak ada dirumah karena sedang berpikat (mencari burung). Kemudian surat tersebut diberikan kepada I Gusti Tangkas Dhimadya. Dan si pembawa surat tadi kembali ke Gelgel dan terhindar dari malapetaka. Sebaliknya, I Gusti Tangkas Dhimadya menemui nasib malang. Akibat buta huruf, akhirnya menjadi korban pembunuhan di tangan ayahnya sendiri. Sebab di dalam surat tersebut disebutkan siapa yang menyerahkan surat supaya dibunuh. Loyalitas I Gusti Pangeran Tangkas terhadap Dalem tampaknya tanpa perhitungan, sampai mengorbankan anaknya tanpa dosa.

Peristiwa itu menyebabkan I Gusti Pangeran Tangkas putus asa. Selain menyadari kekeliruannya, ia juga menyalahkan kekeliruan Dalem Gelgel. Akibat perintah surat itu, pangeran Tangkas kehilangan anak satu-satunya sebagai ahli waris. Oleh karena itu, ia tidak mau menghadap Dalem ke Gelgel. Dalem Gelgel mengerti perasaan Pangeran Tangkas. Dalem juga merasa keliru dan kurang hati-hati. Untuk menghibur bawahannya itu, I Gusti Pangeran Tangkas dihadihi seorang istri yang sudah hamil 2 bulan. Pesan Dalem, anak yang akan dilahirkan itu agar diangkat sebagai ahli waris dan ibunya diperkenankan dipakai istri. Nama anak yang bakal lahir itu supaya ditambah Kori Agung.

Sesudah cukup umur kandungan tersebut lahir seorang anak perempuan, lalu diberi nama Ni Luh Tangkas Kori Agung. Setelah dewasa, Ni Luh Tangkas Kori Agung dikawini oleh Kyayi Gusti Agung Pasek Gelgel. Sebelum perkawinan itu dilaksanakan, ada permintaan I Gusti Ngurah Tangkas. Oleh karena itu ia tidak lagi memiliki keturunan, apabila ia meninggal dunia, agar upacara jenazahnya diselenggarakan oleh Kyayi Gusti Agung Pasek Gelgel. Jika dari perkawinannya melahirkan putra, supaya diberi nama Pasek dan Bandesa Tangkas Kori Agung, agar tidak terputus hubungan dengan para leluhur. Sebab I Gusti Pangeran Tangkas memiliki ibu dari Pasek Bandesa.

Selain itu I Gusti Pangeran Tangkas menyerahkan rakyat berjumlah 200 kepala keluarga dan harta benda kekayaannya kepada Kyayi Gusti Agung Pasek Gelgel. Namun permintaan ini belum disanggupi oleh Kyayi Gusti Pasek Gelgel, karena masih akan dibicarakan dan minta persetujuan sanak saudara Ki Pasek sekalian.

Sesudah permintaan I Gusti Pangeran Tangkas tersebut disetujui oleh Ki Pasek semua, maka terjadilah perkawinan antara Kyayi Gusti Pasek Gelgel dengan Ni Luh Tangkas Kori. Setelah kawin Ni Luh Tangkas Kori ikut pada suaminya di purinya di Gelgel dan bukan di desa Tangkas. Ini dilakukan sesuai dengan hokum yang berlaku yaitu purusa (pihak laki-laki). Seluruh rakyat dan harta benda I Gusti Pangeran Tangkas sejak itu menjadi milik Kyayi Gusti Pasek Gelgel. Kemudian sesudah I Gusti Pangeran Tangkas meninggal dunia, upacara jenazahnya diselenggarakan oleh Kyayi Gusti Agung Pasek Gelgel seperti permintaan I Gusti Pangeran Tangkas dahulu.

Dari perkawinannya, lahirlah 4 orang putra, masing-masing bernama Pasek Pangeran Tangkas Kori Agung, Bandesa Tangkas Kori Agung, Pasek Bandesa Tangkas Kori Agung, dan Pasek Tangkas Kori Agung. Karena I Gusti Pangeran Tangkas tidak memiliki keturunan lagi selain Ni Luh Tangkas Kori, maka keempat puteranya ditempatkan di Puri I Gusti Pangeran Tangkas di Desa Tangkas. Disana mereka ngemong dan memelihara Pura Tangkas, disamping ikut memuja (nyungsung) Pura Kawitan Kyayi Gusti Agung Pasek Gelgel (Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi) lainnya yaitu Catur Parahyangan (Pura Lempuyang Madya, Ratu Pasek di Besakih, Dasar Bhuwana Gelgel dan Cilayukti).

Keempat putra Kyayi Gusti Agung Pasek Gelgel inilah yang lazim disebut Pasek Tangkas Kori Agung atau Tangkas saja yang sekarang terdapat di beberapa desa, seperti Pasek Tangkas Kori Agung yang menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Desa Tegalwangi (Klungkung).

Adapun Pasek Tangkas Kori Agung di Desa Tangkas juga menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Sangging Desa Akah, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Bendul desa Pekandelan (Klungkung), Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Paganklod Desa Sumerta (Badung), dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pesedahanklod Desa Nyuhtebel (Karangasem). Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Sangging Desa Akah menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di banjar dan

desa Nagasepaha (Buleleng), Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pande selat, Pasek Tangkas Kori Agung di banjar Anjingan Desa Getakan (Klungkung).

Kemudian Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kaja Desa Bondalem menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kangin Desa Bila, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tegal desa Kubutambahan(Buleleng), dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tegal, lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kelodan desa Suwug (Buleleng). Sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tusan Desa Banjarangkan menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pungutan Desa Talibeng (Karangasem). Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Patolan Pering (Gianyar), Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tedung desa Abianbase (Gianyar), dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Manuaba kaja Desa Kenderan (Gianyar).

Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Patolan Desa Pering menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Gelgel desa Keramas, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Baleagung desa Sudaji menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Bahbiyu Desa Depaha (Buleleng). Kemudian Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Manuabakaja desa Kenderan menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Apuan desa Singapadu (Gianyar), Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Apuan Bhatara-Bhatari Kawitan (leluhur). Kamu harus selalu bersatu baik dalam keadaan suka maupun duka, karena kamu berasal dari satu Kawitan (leluhur) dengan Pasek, Bendesa, Gaduh, Dangka, Ngkuhin, Kubayan, Tangkas, Salain, Tohjiwa, Prateka dan lain-lainnya dan sejak dahulu bersaudara serta kamu boleh saling ambil-mengambil, saling sembah, dan perasaanmu supaya paling jauh bersepupu atau bersepupu dua kali. Apabila ada yang berani melanggar pesanku ini pahalanya sangat berbahaya sehingga pitaranya (arwahnya) akan menemui sengsara dan neraka, jatuh ke dalam alam nestapa dan tidak dapat disupat (disucikan atau dihapus) oleh Rsi Ciwa-Buddha. Jangan hendaknya kamu tidak percaya, jangan bicara sumbang dan bukan-bukan, sangat besar bahayanya, harus kamu junjung setinggi-tingginya dan sembah serta letakkan di ubun-ubunmi.”

Keempat putra Kyayi Gusti Agung Pasek Gelgel inilah yang lazim disebut Pasek Tangkas Kori Agung atau Tangkas saja yang sekarang terdapat di beberapa desa. Hal ikhwalnya sebagai berikut : Pasek Tangkas Kori Agung di Desa Tangkas menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Desa Tegalwangi (Klungkung) dan kemudian Pasek

Tangkas Kori Agung di Desa Abang, yang seterusnya menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Desa Abangsongan, Pasek Tangkas Kori Agung di Desa Abang Batudingding dan Pasek Tangkas Kori Agung di Desa Suter (Bangli). Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di Desa Manikliyu (Bangli). Sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Desa Tegalwangi juga menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Desa Kubu (Bangli).

Adapun Pasek Tangkas Kori Agung di Desa Tangkas juga menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Sangging Desa Akah, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Bendul Desa Pekandelan (Klungkung), Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Paganklod Desa Sumerta (Badung), dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pesedahanklod Desa Nyuhtebel (Karangasem). Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Sangging Desa Akah menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar dan Desa Nagasepaha (Buleleng), Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pande Desa Selat, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Anjingan Desa Getakan (Klungkung). Seterusnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pande Desa Selat menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Bunder Desa Tangkup (Karangasem), Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kaja Desa Bondalem (Buleleng), dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar dan Desa Muncan (Karangasem).

Kemudian Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kaja Desa Bondalem menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kori Agung di Banjar Kangin Desa Bila, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tegal Desa Kubutambahan (Buleleng). Dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tegal Desa Kubutambahan, lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kelodan Desa Suwug (Buleleng). Sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tusan Desa Banjarangkan lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pungutan Desa Talibeng (Karangasem), Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Patolan Pering (Gianyar), Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Baleagung Desa Sudaji (Buleleng), Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tedung Desa Abianbase (Gianyar), Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar dan Desa Dawuhwaru (Jembrana), dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Manuaba Kaja Desa Kenderan (Gianyar).

Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Patolan Desa Pering menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Gelgel Desa Keramas, Pasek Tangkas

Kori Agung di Banjar Tegal Tojan Desa Pering (Gianyar). Sedang Pasek tangkas Kori Agung di Banjar Baleagung Desa Sudaji menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Peken Dawunyah Desa Sangsit dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Bahbiyu Desa Depaha (Buleleng). Kemudian Pasek Tankas Kori Agung di Banjar Manuabakaja Desa Kenderan menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Apuan Desa Singapadu (Gianyar), sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Apuan Desa Singapadu lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Dandinlabak Desa Singakerta (Gianyar), dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kedampal Desa Abiansemal (Badung). Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kedampal Desa Abiansemal menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Delod Pasar Desa Blahkiuh dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Semana Desa Mambal daerah Badung.

Adapun Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Anjingan Desa Getakan lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Ancut Desa Sebudi (Karangasem), Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Senangka Desa Sakti, Nusa Penida, daerah Klungkung. Seterusnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Bendul, Desa Pekandelan menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Umaanyar, Desa Kusamba, daerah Klungkung, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Umaanyar menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Beruk Desa Pikat, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Sumpang Desa Sakti, Nusa Penida, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kawan Desa Lembongan, Nusa Penida, Daerah Klungkung. Seterusnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Jurangaya Desa Kusambi, Nusa Penida, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar da Desa Batukandil, Nusa Penida, daerah Klungkung.

Kemudian Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pagan Klod Desa Sumerta menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pesangkan Tengah Desa Duda, daerah Karangasem, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Benaya Desa Peguyangan (Badung), Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar JUntal Desa Kaba-Kaba, Pasek Tangkas Kori Agung di Bajar Gde Desa Bengkel, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kedongdong Desa Bengkel, daerah Tabanan. Sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pesangkan Tengah Desa Duda lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tanggahanpeken Desa Sulahan (Bangli), Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar

Kelungah Desa Tangkup, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Sanngem Desa Sankanggunung, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Temega Desa Padangkerta, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Wates Desa Datah, da Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Putung Desa Duda , daerah karangasem.

Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tanggahan peken Desa Sulahan menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Gelondok Tulamben Desa Kubu, derah Karangasem, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Jasan Desa Sebatu, daerah Gianyar, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Serai Desa Pengelumbaran, daerah Bangli. Kemudian Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Gelondok Tulamben Desa Kubu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Merita Desa Culik, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar di Banjar Merthasari Desa Culik, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Ekaadnyana Desa Tianyar, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Negara, Desa Bebandem, daerah Karangasem. Seterusnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar da Desa Kubu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kaja, Desa Kubu (Karangasem), Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kawan Desa Tejakula, daerah Buleleng. Kemudian Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Sanngem, Desa Sangkanggunung menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Alastunggal Desa Duda, daerah Karangaem, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Luwah Desa Sangkanggunung, daerah Karangasem. Sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Temega Desa Padangkerta lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Munggal Desa Kukuh, Marga, daerah Tabanan, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Jeroan Desa Sading, daerah Badung, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Seloni, Desa Culik, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Biaslantang Belodan Desa Culik, daerah Karangasem.

Seterusnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Munggal, Desa Kukuh, Marga, menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar da Desa Tegaljadi, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Mongan Desa Penatahan, Dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Bangle, Desa Penatahan, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kelod Desa Selemadeg, daerah Tabanan. Sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Mongan Desa Penatahan, lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tegalbaleran, Desa Dawuhpeken, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Cekik, Desa Brengbeng,

daerah Tabanan. Dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Jeroan Desa Sading menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Dukuh, Desa Pedungan, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Delod Padonan Pererenan Desa Buduk, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pempatan Desa Munggu (Badung), Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kebon, Desa Pandakgede, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Purnasading Desa Wanasari, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kawan , Desa Pangkungkarung, daerah Tabanan.

Kemudian Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Dukuh, Desa Pedungan menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pasekan Desa Buduk, daerah Badung. Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pasekan Desa Buduk Menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Angatiga Desa Petang, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Batantanjung Cemagi Desa Desa Munggu, daerah Badung. Seterusnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Batantanjung Cemagi Desa Munggu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pacekan Kaja, Desa Dajan Peken (Tabanan), sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Gulingantengah, Desa Mngwi menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Umacandi Desa Buduk, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kwanji Desa Sempidi (Badung), dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kelod, Desa Baturiti, Kerambitan, daerah Tabanan. Kemudian Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pempatan, Desa Munggu lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kalanganyar Tengah Desa Sudimara (Tabanan), dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kalanganyar Tengah Desa Sudimara lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Puluk-Puluk Desa Tengkidak, daerah Tabanan.

Adapun Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Jasan, Desa Sebatu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kawolu, Desa Tampaksiring, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Terokaja, Desa Taro, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kelikikawan , Desa Kelusa (Gianyar), dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pasar Desa Anturan, daerah Buleleng. Sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pasar, Desa Anturan lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Galiran Desa Baktiseraga, daerah Buleleng. Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di banjar Kawolu Desa Tampaksiring menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pagutan Desa Batubulan, daerah Gianyar. Sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Biaslantang

Belodan Desa Culik lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Jasiklod Desa Subagan, seterusnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Jasiklod Desa Subagan menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Anyar Desa Selumbang, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Subagan Sengkidu Desa Nyuhtebel, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Budamis, Desa Sidemen, daerah Karangasem.

Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Subagan Sengkidu Desa Nyuhtebel menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tengah Desa Selumbang, daerah Karangasem, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Budamania Desa Sidemen lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Lebu Desa Talibeng, daerah Karangasem. Sedang Pasek Tangkas Kori Agung Mertasari Desa Culik menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tunasari Desa Tianyar, daerah Karangasem dan seterusnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kelungah Desa Tangkup lalu Menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Besangkawan Desa Besangm daerah Klungkung, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Peladung Budaping Desa Pdangkerta, daerah Karangasem. Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Wates Desa Datah menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Buayang Desa Gulik, daerah Karangasem, sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Benaya Desa Peguyangan lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Punduhkulit Paeraupan Desa Peguyangan, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tegalantangkod Desa Padangsambian, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Sawah Desa Pedungan, daerah Badung.

Kemudian Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Punduhkulit Peraupan Desa Peguyangan menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Roban di Desa Kelusa, daerah Gianyar, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Punduhkulit Sangsit Desa Bungkulan, daerah Buleleng. Seterusnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tegalantangkod dan Padangsambian, lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Ketapang Kedongan Desa Tuban, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Petangan Kukuh Desa Unggasan, daerah Badung. Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung menurunkan di Banjar Sawah Desa Pedungan menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Geladag Desa Pedungan, daerah Badung, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Geladag Desa Pedungan menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di

Banjar Banjar Abiananyar Desa Kuta, daerah Badung. Sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Juntal Desa Kaba-Kaba lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kelingkung Desa Bajra, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Sedanantajen Desa Biaung, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kaja Desa Berengbeng, daerah Tabanan. Seterusnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kaja Desa Berengbeng menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kaja Desa Antap ,daerah Tabanan, kemudian Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kaja Desa Antap lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kawan Desa Senganan, daerah Tabanan.

Adapun Pasek Tangkas Kori Agung Bengkel menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Benana Klod Desa Buruan, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Ponggang Desa Sanda, daerah Tabanan. Kemudian Pasek Tangkas Kori Agung di banjar Ponggang Desa Sanda menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kerobokan Desa Sepang, daerah Buleleng, dan selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kedongdong Desa Bengkel menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Bandung Desa Pandak, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kalanganyar Kaja Desa Sudimara, daerah Tabanan, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pemedilah Desa Dawuhwaru, daerah Jembrana. Seterusnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Bandung Desa Pandak lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Mengening Desa Nyitdah, daerah Tabanan. Sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Mengening dan Nyitdah menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Keridan Desa Senganan, daerah Tabanan.

Seterusnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pesedahan kangin Desa Nyuhtebel lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kelod Desa Pidpid,dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Karanganyar Desa Nyuhtebel, daerah Karangasem. Dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Telagabeteng Desa Tiyingtali, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tengah Desa Datah, daerah Karangasem. Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Telagabeteng Desa Tiyingtali lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kertawaran Desa Tiyingtali, daerah Karangasem, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tejabukit Bantiran Desa Pupuan, daerah Tabanan. Kemudian Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Gunaksa Desa Ababi menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pendem Desa Alasanger, daerah

Buleleng, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Bias Desa Datah lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Bias Desa Ababi. Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Bias Desa Ababi menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Yehaa Desa Sebudi, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kaja Desa Tiyingtali, daerah Karangasem

Kemudian Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Karanganyar Desa Nyuhtebel lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Karanganyar Desa Komala Linggasana Desa Budakeling, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Siig Desa Manggis, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pakel Desa Gegelang, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kajanan Desa Ngis, daerah Karangasem. Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Karanganyar Komala Linggasana, Desa Budakeling menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Batumadeg, Desa Besakih, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Sukaluwih, Desa Selat dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Babakan, Desa Selat, daerah Karangasem. Seterusnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Batumadeg, Desa Besakih menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Buyan, Desa Menanga (Karangasem). Sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Buyan, Desa Menanga lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pedukuhan, Desa Rendang (Karangasem). Kemudian Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Sukaluwih, Desa Selat menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pengawan, Desa Sibetan, daerah Karangasem. Sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Babakan, Desa Selat lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Dukuhgungung, Desa Sibetan dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Bakung, Desa Manggis, daerah Karangasem.

Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Siig, Desa Manggis menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tunasari, Desa Tianyar, daerah Karangasem. Sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tunasari Desa Tianyar lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Desa , Desa Les, daerah Buleleng. Dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kawuhbeten, Desa Jagaraga dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Sanen, Desa Pengelatan, daerah Buleleng. Kemudian Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Sanen Desa Pengelatan menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar dan Desa Selat, dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar

Kelodan, Desa Jinengdalem daerah Buleleng. Sedang Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar dan Desa Selat lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Palbesi, Desa Gerokgak, daerah Buleleng.

Adapun Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Pakel, Desa Gegelang menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Macang, Desa Sibetan, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Mangkukaler, Desa Ulakan dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kalanganyar, Desa Gegelang, daerah Karangasem, yang kemudian menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Ulakan di Banjar Kaler Gunungsari, Desa Antiga, daerah Karangasem, yang kemudian menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Gunung, Desa Telengan, Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kelodan Desa Ngis dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kangkangan, Desa Culik, daerah Karangasem. Seterusnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kelodan, Desa Ngis lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kelodanngis, Desa Tista, daerah Karangasem. Dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Kalanganyar Desa Gegelang menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Yehpoh Babakan, Desa Manggis, daerah Karangasem. Dan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Yehpoh Babakan Desa Manggis daerah Karangasem, kemudian menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tanahampo, Desa Ulakan, daerah Karangasem. Selanjutnya Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tanahampo , Desa Ulakan lalu menurunkan Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Tengah , Desa Selumbang, daerah Karangasem.

Kemudian Keturunan Bendesa Tangkas Kori Agung di Desa Tangkas (Klungkung) pindah lalu terus bertempat tinggal di Banjar Dirgayusa, Desa Gerih, daerah Badung, selaku kepala desa. Seterusnya Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Dirgayusa, Desa Gerih menurunkan Bendesa Tangkas Kori Agung bernama Gde Duwara, Bendesa Tangkas Kori Agung bernama Made Kenca dan Bendesa Tangkas Kori Agung Bernama Gde Gayam, dan ketiganya tinggal di Banjar Dirgayusa, Desa Gerih. Sedang keturunan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Dirgayusa, Desa Gerih yang perempuan bernama Luh Rukmini, kemudian dikawini oleh Gusti Ngurah Mambal, daerah Badung. Seterusnya Bendesa Tangkas Kori Agung bernama Gde Wihara di Banjar Batanbuah Desa Abiansemal dan Bendesa Tangkas Kori Agung bernama Wijana di Banjar Berlawan, Desa Abiansemal, daerah Badung.

Adapun Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Batanbuah, Desa Abiansemal menurunkan Bendesa Pasek Tangkas Kori Agung di Banjar Negara, Desa Batuan, dan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Pekandelan, Desa Batuan, daerah Gianyar, Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Babakan Gulingan, Desa Mengwi dan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Delod Pasar, Desa Blahkiuh, daerah Badung. Selanjutnya Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Belawan, Desa Abiansemal menurunkan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Dukuh Desa Buahman daerah Tabanan, dan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Ulapankaler, Desa Blahkiuh (Badung). Seterusnya Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Negara, Desa Batuan, menurunkan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Kawan, Desa Patemon, daerah Buleleng, dan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Payogan Desa Kedewatan, daerah Gianyar. Sedang Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Babakan Gulingan Desa Mengwi lalu menurunkan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Tengah, Desa Penarukan, daerah Buleleng, dan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Pengembungan Kangin Desa Bongkasa, daerah Badung.

Selanjutnya Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Ulapankaler, Desa Blahkiuh menurunkan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Bakung, Desa Sukasada, daerah Buleleng, Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Punggul Tengah, Desa Blahkiuh, daerah Badung, dan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Dawan, Desa Kalianget, daerah Buleleng. Kemudian Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Kawan, Desa Patemon lalu menurunkan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Tegallenga, Desa Kalisada, daerah Buleleng, sedang Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Gunungsari, Desa Mengwitani lalu menurunkan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Selingsing Klod Desa Pangkungkarung, daerah Tabanan, dan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Umacandi, Desa Buduk, daerah Badung. Selanjutnya Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Tengah, Desa Penarukan menurunkan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Kelodan, Desa Tejakula, dan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Kanginan, Desa Bila, daerah Buleleng. Sedang Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Bakung Desa Sukasada, lalu menurunkan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Bengkel, Desa Bebetin, daerah Buleleng., seterusnya Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Dawan, Desa Kalianget, lalu menurunkan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Kuwum Desa

Ringdikit, daerah Buleleng. Kemudian Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Umacandi, Desa Buduk lalu menurunkan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Kelodan, Desa Tejakula lalu menurunkan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Yangudi, Desa Les, daerah Buleleng, dan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Kanginan Desa Bila menurunkan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Bayad, Desa Tajun, daerah Buleleng.

Seterusnya Bendesa Tangkas Kori Agung bernama Made Kenca di Banjar Dirgayusa, Desa Gerih, lalu menurunkan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Banjaran, Desa Blahkiuh, daerah Badung, dan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Banjaran Desa Blahkiuh menurunkan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Tangguntiti, Desa Tonja, daerah Badung. Kemudian Bendesa Tangkas Kori Agung bernama Gde Gayam di Banjar Dirgayusa, Desa Gerih, lalu menurunkan Bendesa Tangkas Kori Agung di Banjar Sari Desa Ungasan, daerah Badung, seterusnya

PERANAN MPU WITHADARMMA DALAM BEBERAPA PERISTIWA

Dalam pembangunan Pura Dasar Bhuwana Gelgel

PADA bekas parhyangan Mpu Ghana di Desa Gelgel, Klungkung pada tahun Caka 1189 (tahun 1267 M) oleh keturunan Mpu Withadarmma bernama Mpu Dwijaksara dibangun sebuah pura yang diberi nama Babaturab atau Panganggih. Pura ini dipakai sebagai tempat suci untuk memuliakan dan memuja arwah suci Mpu Ghana dan Hyang Widhi Wasa. Mengenai pembangun pura ini, di dalam Babad Dalem Tarukan Agung diuraikan dan dapat disarikan sebgai berikut : “...dan dikisahkan yang ada di Bali yaitu Mpu Dwijaksara bersama sanak saudaranya, semua memperoleh tempat dan kedudukan di masing-masing desa. Berdasarkan pesan Baginda Raja terdahulu, agar beliau (Mpu Dwijaksara) menyelamatkan dan memelihara Sad Kahyangan di Bali. Namun belum seluruh pura dapat dibangun, hanya baru Pura Babaturan Panganggih(Pura Gelgel) yang dapat diselesaikan oleh Mpu Dwijaksara, disamping memelihara Pura Taman

Bhagandra di Gelgel, sehingga tugasnya di Bali dianggap belum tuntas. Entah berapa lama Mpu Dwijaksara bersama sanak saudaranya di Bali, dan sudah sama-sama menurunkan parati Santana, karena sudah lanjut usianya beliau bersama sanak saudaranya pulang ke alam baka. Kemudian kedudukannya digantikan oleh putera-puteranya, dan mereka dapat melaksanakan dharma seperti ayahnya dahulu. Sebelum meninggal dunia, Mpu Dwijaksara menyelenggarakan pertemuan dengan sanak saudaranya dan putra-putranya, dimana Mpu Dwijaksara sebagai pimpinan, dan memberi petunjuk tentang dharma yang harus dilakukan”.

Pada masa pemerintahan Dalem Gelgel Cri Smara Kapakisan, yang dinobatkan pada tahun Caka 1302 (tahun 1380M) Pura Babaturan Panganggih ini ditingkatkan status dan fungsinya dan dijadikan pura panyungsungan (pemujaan) jagatdan dinamakan Pura Dasar Bhuwana Gelgel. Dari status dan fungsi serta namanya sudah memberikan kesan tersendiri dan mendalam yaitu Pura Dasar Bhuwana Gelgel ini disamping sebagai tempat suci persembahnyangan, juga dapat berfungsi sebagai pemersatu dan sebagai landasan persatuan dan kesatuan bagi seluruh rakyat Bali. Dalam hal ini oleh Dalem Gelgel Cri Smara Kapakisan telah ditempatkan kedudukan serta harkat martabat masing-masing dan persoalannya ditempatkan pada proporsi yang sebenarnya. Di dalam pura Dasar Bhuwana Gelgel ini dibangun pura sebagai penyungsungan pusat dari Tri Warga (tiga kelompok keturunan) yaitu Warga Satriya Dalem, Warga Pasek (Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi), dan warga Pande. Mereka itu merupakan kekuatan potensial kepemimpinan masyarakat Bali dikala itu. Dengan demikian berarti bahwa di dalam Pura Dasar Bhuwana Gelgel, disamping terdapat tempat suci (palinggih) untuk memuliakan dan memuja Hyang Widhi Wasa juga terdapat tempat suci (palinggih) untuk memuliakan dan memuja arwah suci para leluhur dari Tri Warga tersebut.

Demikian sikap dan tindakan Dalem Gelgel Cri Smara kapakisan mengawali tugas kewajibannya sebagai tapuk pimpinan di Bali, sehingga pemerintahan beliau cepat memperoleh pengakuan dan kedudukan yang kuat serta kompak dari seluruh lapisan masyarakat dan kekuatan yang riil dari masyarakat Bali. Terutama dari orang-orang Bali Aga yang merupakan mayoritas penduduk di Pulau Bali, yang dahulu pernah menentang kekuasaan ayah beliau yaitu Cri Kresna Kapakisan di Sampelangan. Faktor

penyebab terjadinya pertentangan ini, bukanlah bersumber dan bersifat politik semata, melainkan lebih bersifat rohaniah. Hal ini terungkap pada dialog antara pimpinan perutusan Sampelangan Kyayi Gusti Agung Pasek Gelgel dan I Gusti Pangeran Pasek Tohjiwa dengan pimpinan orang-orang Bali Aga di Tampurhyangan Batur. Ketika itu pimpinan orang-orang Bali Aga antara lain mengatakan demikian “Kami tidak mempersoalkan lagi apabila sudah kehendak kakak berdua untuk tunduk kepada Dalem Sampelangan (yang dimaksud adalah Adipati Sampelangan Cri Kresna Kepakisan), namun ada tuntutan kami, jangan hendaknya Dalem Sampelangan melupakan adanya Kahyangan Tiga dan Dalem Salonding yaitu Dalem Puri serta Sad Kahyangan.

Kemudian sesudah tibanya Danghyang Nirartha di Bali pada tahun Caka 1411 (tahun 1489M), di Pura Dasar Bhuwana Gelgel dibangun lagi sebuah pelinggih (tempat suci) sebagai penyungsungan (pemujaan) pusat keturunan Danghyang Nirartha yaitu warga Brahmana Ciwa. Sejak itu di Pura Dasar Bhuwana Gelgel terdapat palinggih tempat memuliakan dan memuja arwah suci leluhur Catur Warga, yang letaknya berturut-turut dari utara ke selatan, yaitu paling utara Warga Pasek (Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi), lalu untuk Warga Satriya Dalem, kemudian untuk Warga Brahmana Ciwa dan terakhir (paling selatan) untuk Warga Pende Wesi (Maha Smaya Warga Pande). Palinggih penyungsungan Catur Warga di pura Dasar Bhuwana Gelgel ini adalah sebagai perlambang dan cermin, bahwa unsure-unsur kekuatan dan kepemimpinan di masa itu terletak pada tangan empat (catur warga tersebut).

Dengan ditetapkannya Pura Babaturan Panganggih menjadi pura panyungsungan jagat dengan nama Pura Dasar Bhuwana, memberikan gambaran mengenai bagaimana kebijaksanaan Dalem Gelgel Cri Smara Kapakistan, yang kemudian diteruskan oleh penggantinya yaitu Dalem Gelgel Cri Waturenggong, putra sulung dari Cri Smara Kapakistan. Sri Waturenggong menggantikan kedudukan ayahnya dinobatkan pada tahun Caka 1382 (tahun 1460 M), dan keduanya telah berhasil membangun pondasi yang kuat, yang kemudian berkembang dan berhasil menciptakan pemerintahan yang stabil dan berwibawa, karena memperoleh dukungan kuat dari seluruh potensi dari lapisan masyarakat Bali.

Rupanya pengalaman Cri Smara Kapakisan yang pernah hidup berkelana dan bergaul secara langsung di tengah-tengah rakyat, yaitu semasa beliaumasih hidup selaku penjudi, dapat dipakai pelajaran yang sangat bermanfaat dan dapat memberi inspirasi serta hikmah di dalam menjalankan tugas selaku pimpinan pemerintahan. Dari pengalaman dan pergaulan itulah, beliau memperoleh pelajaran sehingga beliau tahu dan dapat merasakan bagaimana sesungguhnya kehidupan rakyat Bali secara luas, dan sekaligus dapat memahami aspirasi yang berkembang di masyarakat. Yang kemudian dipakai pedoman pelaksanaan tugas saat beliau mulai naik tahta. Dengan berbekal pengalaman ini serta memperoleh dukungan dari seluruh lapisan masyarakat Bali, kepemimpinan Cri Smara Kapakisan berhasil menciptakan situasi dan kondisi yang mantap pada seluruh aspek kehidupan. Pujawali atau piodalan di Pura Dasar Bhuwana Gelgel tiba pada setiap 210 hari yaitu pada hari Senin Kliwon, wara Kuningan, bertepatan dengan hari ulang tibanya Mpu Ghana di Bali. Setiap pujawali di pura ini, selalu penuh sesak dibanjiri oleh penyungsungnya yang datang dari seluruh pelosok pulau Bali, bahkan luar pulau Bali. Mereka itu kebanyakan dari Warga Pasek, sehingga timbul opini yang kurang tepat di masyarakat luas, yang menganggap Pura Dasar Bhuwana Gelgel adalah penyungsungan Warga Pasek saja.

Dalam Perselisihan Antara I Gusti Nyuhaya dengan I Gusti Kubon Tubuh.

Pada masa pemerintahan Dalem Gelgel Cri Smara kapakisan, telah dilangsungkan perkawinan I Gusti Kubon Tubuh dengan I Gusti Ayu Adhi anak dari I Gusti Nyuhaya Patih Agung kerajaan Gelgel. Peristiwa ini menyebabkan I Gusti Nyuhaya menjadi marah, karena tidak menyetujui perkawinan ini. Ia tidak mau menerima tawaran dialog antara kedua belah pihak. Di dalam hatinya timbul niat untuk membunuh I gusti Kubon Tubuh, karena menganggap I Gusti Kubon Tubuh yang lebuh derajatnya mengawini anaknya yang derajatnya lebih tinggi. Sesudah I Gusti Nyuhaya mengadakan perundingan dengan anak-anaknya, diputuskan untuk menghadap Dalem Gelgel Cri Smara Kapakisan. Setelah I Gusti Nyuhaya berhasil menghadap, disana ia mempermaklumkan bahwa anaknya sudah dinikahi oleh I Gusti Kubon Tubuh. Juga dikatakan bahwa I Gusti Kubon Tubuh derajatnya lebih rendah dari I Gusti Nyuhaya, asal-usulnya tidak jelas, dan telah berani mengawini orang yang lebih utama.

Mendengar pengaduan I Gusti Nyuhay demikian, Dalem Gelgel Cri Smara Kapakisan belum dapat memberikan jawaban. Pasalnya, jasa-jasa I Gusti Kubon Tubuh terhadap dalem cukup banyak. Misalnya ketika beliaunaik tahta menjadi Dalem, jasa Kubon Tubuh tidak bisa diremehkan. Kemudian Kubon Tubuh memberikan seorang saudaranya untuk dijadikan istri beliau. Bahkan Kubon Tubuh menyerahkan rumahnya untuk dijadikan purinya di Gelgel. Di dalam hati Dalem Gelgel timbul bisikan yang mengatakan mengapa beliau tidak dapat membantu I Gusti Kubon Tubuh, karena persoalannya hanya seperti setitik noda di dalam jasanya. Sehingga Dalem merasa berdosa apabila beliau tidak dapat menolongnya. Ketika itu Dalem Gelgel menjawab bahwa beliau belum dapat memberi keputusan, dan minta waktu 2 hari untuk mengadakan penelitian keturunan siapa I Gusti Kubon Tubuh. Apabila I Gusti Nyuhaya bertekad membunuh I Gusti Kubon Tubuh, Gelgel akan mengalami kehancuran. Sebab, akan banyak rakyat I Gusti Kubon Tubuh yang akan membela, lebih-lebih para bangsawan, termasuk Warga Pasek yang jumlahnya cukup banyak.

Keesokan harinya Dalem Gelgel memanggil I Gusti Kebon Tubuh. I Gusti Kebon Tubuh datang menghadap, begitu pula I Gusti Nyuhaya bersama para mantra lainnya sampai penuh sesak di puri. Disana Dalem Gelgel bertanya kepada I Gusti Kebon Tubuh, apakah ia benar mengawini anaknya I Gusti Nyuhaya dan ia sangat keberatan anaknya dikawini, oleh karena tidak jelas asal-usulnya. I Gusti Kebon Tubuh lalu menjawab ia dengan I Gusti Nyuhaya berasal dari 1 kawitan (leluhur) dan sangat disayangkan kalau I Gusti Nyuhaya tidak mengetahui hal ini. Kemudian I Gusti Kebon Tubuh memperlihatkan Candri Sawalan yang dibawa dari kerajaan Majapahit, dan mereka sama-sama keturunan Keraton Daha di Jawa. Akhirnya berkat keterangan I Gusti Kebon Tubuh, ia tidak jadi dibunuh, sebab ia telah membuktikan bahwa mereka berasal dari 1 kawitan yang diturunkan oleh Raja Medang Kemulan Cri Maha Raja Rahyang Manu.

Ki Pasek Gelgel di Desa Bulihan Membantu I Gusti Ngurah Tambahan.

Adapun keturunan I Gusti Pasek Gelgel di Banjar Pegatepan Desa Gelgel, yang berkuasa di desa Depaha, Buleleng, kemudian menurunkan Pasek Gelgel di Desa Bulihan, Buleleng. Sebab itu ia dijuluki Pasek Gelgel Bulihan. Pada masa pemerintahan

Dalem Gelgel Cri Dhimade yang dinobatkan pada tahun 1543 (tahun 1621M), I Gusti Ngurah Tabanan dilantik sebagai ang lurah di desa Tambahan, Bangli. I Gusti Ngurah Tabanan mempunyai seorang anak perempuan bernama Ni Gusti Ayu Jembung. Wanita ini sangat termasyur kecantikannya. Oleh karena itu tak heran jika para Bahudanda di Gelgel jatuh cinta kepada Ni Gusti Ayu Jembung. Namun mereka tidak berani menyatakan niatnya itu kepada I Gusti Ngurah Tambahan karena segan dan malu.

Berita tentang kecantikan Ni Gusti Ayu Jembung akhirnya didengar oleh Dalem Gelgel Cri Dhimade. Beliau juga ingin mempersunting Ni Gusti Ayu Jembung. Lalu beliau mengirim utusan untuk menemui I Gusti Ngurah Tambahan dan meminang anaknya. Akan tetapi I Gusti Ngurah Tambahan secara halus dan diplomatis menolak pinangan Cri Dhimade. Di dalam hatinya I Gusti Ngurah Tambahan berkata bahwa ia tidak bersedih anaknya dipersunting Cri Dhimade, karena beliau memiliki cukup banyak istri.

Untuk menghindari marahnya Cri Dhimade, I Gusti Ngurah Tambahan bersama keluarganya dengan iringan rakyatnya yang masih setia, meninggalkan desa Tambahan. Mereka menuju daerah Karangasem dan pada suatu hari sampai di suatu pantai Utara Bali. Disana ia bertanya kepada orang yang dijumpai mengenai siapa yang berkuasa di daerah itu. Ia memperoleh penjelasan, bahwa yang berkuasa disana adalah Ki Pasek Gelgel yang berkedudukan di Desa Bulihan. Sesudah bertemu, I Gusti Ngurah Tambahan menuturkan ikhwalnya meninggalkan desa Tambahan.

Mendengar cerita I Gusti Ngurah Tambahan demikian, Ki Pasek Gelgel Bulihan merasa kasihan. Ia lalu meminta kepada I Gusti Ngurah Tambahan agar ia berkenan tinggal disana. Untuk membangun tempat pemukimannya, lalu Ki Pasek Gelgel menyerahkan sebidang tanahnya yang terletak di sebelah utara desa Bulihan. Di sana lalu ia mendirikan kubu (pondok) dan diberi nama Kubutambahan. Nama itu dipakai sebagai kenang-kenangan bahwa kubu dibangun oleh I Gusti Ngurah Tambahan. Lama kelamaan kubu berkembang menjadi sebuah desa yang bernama desa Kubutambahan, yang terletak di Buleleng.

Sejak itu Ki Pasek Gelgel berkawan akrab dengan I Gusti Ngurah Tambahan. I Gusti Ngurah Tambahan selalu meminta petunjuk kepada Ki Pasek Gelgel Bulihan. Di sekitar desa, Ki Pasek Gelgel Bulihan mempunyai sanak keluarga seperti misalnya Pasek Gelgel

di Desa Bayad, Pasek Gelgel di desa Menyali dan Pasek Gelgel di desa Bebetin. Oleh karena itu, I Gusti Ngurah Tambahan berkawan akrab dengan mereka dan mengadakan perjanjian saling bantu membantu. Kemudian Ki Pasek Gelgel di Desa Menyali tertimpa bahaya yaitu adanya raksasa yang selalu mengganggu keamanan desa Menyali. Lalu Ki Pasek Gelgel meminta bantuan kepada sanak saudaranya dan juga kepada I Gusti Ngurah Tambahan. Sebelum memberikan bantuan, terlebih dahulu I Gusti Ngurah Tambahan menemui seorang dukun yang terkenal sakti untuk meminta bantuan. Ki Dukuh lalu memberikan sepucuk keris bernama Ki Bahan Kawu. Sebab raksasa itu hanya bisa dibunuh dengan keris tersebut.

Kemudian I Gusti Ngurah Tambahan menemui Ki Pasek Gelgel dan meminta petunjuk dimana tempat raksasa itu. Beliau pun memperoleh keterangan, bahwa raksasa tersebut berada di dalam sebuah goa bernama Batumejang. Sampai disana I Gusti Ngurah Tambahan langsung masuk ke goa, sedangkan rakyatnya menunggu di luar. Ternyata, kedatangan I Gusti Ngurah Tambahan sudah diketahui oleh raksasa. Disana raksasa berkata bahwa ia sudah mengetahui kedatangan I Gusti Ngurah Tambahan, dan sudah mengetahui pula maksud dan tujuan kedatangannya. Sebab itu raksasa menyatakan sangat gembira atas kesediaan I Gusti Ngurah Tambahan datang ke situ, karena sudah sejak lama ditunggu-tunggu. Sesungguhnya raksasa tersebut adalah penjelmaan seorang bidadari yang dikutuk oleh Hyang Paramesti Guru. Apabila raksasa itu sudah dibunuh dengan keris Ki Bahan Bawu tersebut, berarti ia sudah dapat jalan untuk kembali ke alam baka serta kembali menjadi seorang bidadari. Sebelum raksasa itu dibunuh oleh I Gusti Ngurah Tambahan, maka ia menyerahkan seluruh harta benda dan kekayaannya serta 2 pucuk keris bernama Ki Baru Sembah dan Ki Baru Uler. Raksasa itu berpesan, apabila I Gusti Ngurah Tambahan sudah berkuasa, supaya selalu memuja kedua pucuk keris tersebut sebagai senjata pusaka. Sesudah itu dengan menggunakan keris Ki Bahan Bawu, I Gusti Ngurah Tambahan menikam sang raksasa. Mayatnya ditinggal di dalam goa. Demikian ikhwal I Gusti Ngurah Tambahan berhasil membunuh raksasa itu dan berhasil pula membantu Ki Pasek gelgel di Desa Menyali.

Adapun Ki Pasek Gelgel bertambah lagi cinta kasihnya terhadap I Gusti Ngurah Tambahan. Sebagai balas budi, Ki Pasek Gelgel menyerahkan sebagian daerah kekuasaannya yakni yang terletak di sebelah barat sungai Aya sampai di perbatasan

sungai Sangsit di perbatasan desa Jagaraga. Disana lalu I Gusti Ngurah Tambahan membangun rumah sebagai tempat tinggalnya. Kemudian menjadi desa, dinamakan Desa Bungkulan, sebagai peringatan bahwa ia dengan Ki Pasek Gelgel Bulihan I Gusti Ngurah Tambahan selalu berkawan dan saling membantu, serta mengingat pula dahulu Ki Pasek Gelgel Bulihan yang pertama memberikan sebidang tanah untuk membangun pemukimannya. Kata “Bungkulan” analog dengan kata “bulihan” yang berarti sebuah, seperti misalnya telur sebutir dalam bahasa Bali disebut taluh abungkul, dan pisang sebiji disebut biu abulih. Sesudah berkuasa di desa Bungkulan, I Gusti Ngurah Tambahan dengan Ki Pasek Gelgel beserta sanak saudaranya mengadakan perjanjian, bahwa diantara mereka tidak boleh tidak berkawan. Mereka harus selalu membantu, dan apabila diantara mereka ada yang melanggar perjanjian ini, agar selalu mendapat halangan. Perjanjian ini supaya dilaksanakan sampai kepada keturunannya di kelak hari kemudian. Apabila ada keturunan masing-masing yang melanggar persahabatan, dan tidak bersatu dalam suka dan duka, mudah-mudahan mereka pendek umur, senantiasa mendapat halanga. Demikian antara lain perjanjian antara I Gusti Ngurah Tambahan dengan Ki Pasek Gelgel Bulihan, Ki Pasek Gelgel Bayad, Ki Pasek Gelgel Menyali dan Ki Pasek Gelgel Bebetin.

Ki Pasek Gelgel (Ki Pasek Gobleg) Berhasil Membujuk Danghyang Wiragasandi, Sehingga Membatalkan Rencananya Kembali ke Jawa.

Ki Pasek Gelgel alias Ki Pasek Gobleg kepada Dewa Kayuputih daerah Buleleng, berhasil membujuk Danghyang Wiragasandi putra sulung dari Danghyang Nirartha untuk membatalkan niatnya kembali ke Jawa. Hal ini dilakukan oleh Danghyang Wiragasandhi, akibat terjadi perselisihan dengan Dalem Gelgel, dan kemudian Danghyang Wiragasandhi meninggalkan Gelgel hendak kembali ke Jawa. Di dalam perjalanannya, beliau melewati hutan lebat di pegunungan Pulau Bali. Entah berapa lama perjalanannya bersama anak istri, pada suatu hari Danghyang Wiragasandhi sampai di desa Kayuputih, Buleleng. Tatkala itu yang berkuasa adalah Ki pasek Gelgel dan dengan senang hati menerima Danghyang Wiragasandhi bersama keluarganya. Seterusnya Danghyang Wiragasandhi dipersilahkan beristirahat di rumah Ki Pasek

Gelgel dan disampingnya disediakan tempat bermalam, juga dijamu serta disuguhkan makanan dan minuman, layaknya seorang tamu, lebih-lebih sebagai sulinggih. Apalagi Ki Pasek Gelgel dapat memahami, bahwa keadaan Danghyang Wiragasandhi bersama anak istrinya cukup lelah.

Di sana Ki Pasek Gelgel dengan hormat dan sopan santun bertanya siapa nama, darimana, dan hendak kemana sang panditha bersama anak istrinya. Dijawab oleh Danghyang Wiragasandhi bahwa beliau adalah putra sulung dari Danghyang Nirartha. Beliau berasal dari Gelgel dan dalam perjalanan menuju Jawa. Hal ini diakibatkan terjadinya perselisihan dengan Dalem Gelgel, sebab itu beliau merasa tidak berguna lagi tinggal di Bali. Lalu Ki Pasek Gelgel meminta maaf, dan momohon kepada Danghyang Wiragasandhi berkenan tetap tinggal di Desa Kayuputih dan membatalkan niatnya pulang ke Jawa. Nanti rakyat desa Bangkangan, Banyuatis dan Kayuputih yang menghormatinya. Untuk tempat tinggal Danghyang Wiragasandhi bersama keluarga, Ki Pasek Gelgel menyerahkan rumahnya, dan dijawab oleh Dang Hyang Wiragasandi bahwa beliau tidak berani menolak permohonan Ki Pasek Gelgel, apalagi beliau sudah berutang budi kepada Ki Pasek Gelgel yang telah menerimanya dan menjamunya.

Namun ada permintaan Dang Hyang Wiragasandi, yaitu demi keselamatan beliau bersama Ki Pasek Gelgel, supaya keberadaan beliau di desa Kayuputih dipermaklumkan oleh Raja Buleleng sebagai guru wisesa di daerah itu. Besok paginya Ki Pasek Gelgel berangkat ke Singaraja lalu menghadap Raja Buleleng yang sedang dihadap para Bahudandanya. Di sana Ki Pasek Gelgel dipermaklumkan kepada raja Buleleng, bahwa sekarang di desa Kayuputih ada Dang Hyang Wiragasandi bersama keluarganya dan peristiwa seluruhnya dari awal sampai akhir telah dipermaklumkan sampai rinci. Raja Buleleng memerintahkan Ki Pask Gelgel supaya selalu menjaga keselamatan Dang Hyang Wiragasandi, karena tidak sampai lewat dari esok harinya Raja Buleleng akan datang ke desa Kayuputih untuk menemui Dang Hyang Wiragasandi.

Esok harinya Raja Buleleng berangkat menuju desa Kayuputih dan setibanya di sana terus menuju penginapan Dang Hyang Wiragasandi. Begitu Dang Hyang Wiragasandi melihat kedatangan Raja Buleleng I Gusti Panji Cakti, lalu beliau turun dari tempat duduknya. Dang Hyang Wiragasandi memperlihatkan sikap hormatnya dengan mengeluelukan kedatangan Raja Buleleng. Lalu dengan sopan dan kata-kata manis Dang Hyang

Wiragasandi menyambut kedatangan Raja Buleleng, bahwa beliau merasa sangat berbahagia atas kedatangan Baginda Raja Buleleng. Dijawab oleh I Gusti Panji Cakti dengan diawali dengan permohonan maaf, dengan mengatakan kedatangannya tidak lain karena ada permakluman dari Ki Pasek Gelgel kepadanya tentang Sang Pandita ada disini dalam perjalanan ke Jawa. Selanjutnya Raja Buleleng meminta Dang Hyang Wiragasandi agar tetap tinggal di desa Kayuputih dan berkenan menerima keadaan seperti itu baik suka maupun duka. Ditambahkan oleh Raja Buleleng, bahwa beliau ingat tentang kisah kedatangan Dang Hyang Wiragasandi bersama saudara-saudaranya dulu. Tujuannya tidak lain untuk menajalankan dharma kawikon demi kesucian Pulau Bali.

Seterusnya Raja Buleleng meminta kepada Dang Hyang Wiragasandi bersedia menjadi Bhagawanta Kerajaan Buleleng. Lalu dijawab oleh Dang Hyang Wiragasandi, bahwa beliau meminta maaf yang sebesar-besarnya tidak dapat memenuhi permintaan Raja Buleleng, karena beliau merasa berhutang budi kepada Ki Pasek Gelgel yang telah banyak membantu dirinya beserta anak-anaknya. Ditambahkan pula bahwa Dang Hyang Wiragasandi merasa sangat berhutang budi atas kerelaan Ki Pasek Gelgel dan beliau menyatakan, bahwa beliau akan tetap tinggal di Desa Kayuputih. Seterusnya Dang Hyang Wiragasandi menyatakan bersedia menjadi Bhagawanta Kerajaan Buleleng, dan sewaktu-waktu apabila diperlukan beliau bersedia datang ke Buleleng. demikianlah pembicaraan antara Raja Buleleng dengan Dang Hyang Wiragasandi. Kemudian Raja Buleleng kembali ke Singaraja, dan sejak itu Dang Hyang Wiragasandi bersama keluarganya tinggal di desa Kayuputih. Adapun Dang Hyang Wiragasandi berputra empat orang laki-laki yaitu Padanda Cakti Bukian, Padanda Cakti Ngurah Pamade, Padanda Cakti Kemenuh, dan Padanda Cakti Bukit.

Adapun Raja Mengwi bergelar Cokorda Cakti Belambangan ingin mengangkat Bhagawanta dari warga keturunan Brahmana Kamenuh, lalu dating menghadap Raja Klungkung I Dewa Agung Jambe, mohon seorang Brahmana Kamenuh untuk diangkat menjadi bhagawanta. Dijelaskan oleh I Dewa Agung Jambe, bahwa warga Bahmana Kamenuh tidak masih ada di Klungkung, tapi konon ada di Buleleng. Apabila ingin bertemu dengan warga Brahmana Kamenuh disarankan agar dating ke Buleleng.

Pasek Gelgel di Banjar Pangaji Desa Bondalem Menyelamatkan I Gusti Manik Galih

I Gusti Ler Pamacekan bersama anak istrinya di dalam pelarian dari desa Bringkit sampai di desa Bukit Pegat dikejar oleh I Gusti Agung Putu. Disana I Gusti Ler Pamacekan dapat dibunuh, sedangkan enam anaknya dapat menyelamatkan diri yaitu I Gusti Den Tembok, I Gusti Tajeran, I Gusti Poh Gading, I Gusti Alit Dawuh alias I Gusti Alit Kaler dan I Gusti Kapawon. Sedangkan istri I Gusti Ler Pamacekan yang sedang hamil, melarikan diri ke tengah hutan Madanan, daerah Buleleng.

Oleh karen merasa takut seorang diri tanpa kawan di dalam hutan tersebut, sambil menangis selalu berdoa dan memohon kepada Hyang Parama Kawi supaya memperoleh perlindungannya. Pada suatu hari Pasek Gelgel dari Banjar Pangaji Desa Bondalem, ketika lewat di dalam hutan mendengar tangisnya itu. Lalunya istrinya I Gusti Ler Pamacekan didekati dan ditanyai siapa gerangan, dan darimana serta mengapa berada di dalam hutan sendirian. Disana istrinya I Gusti Ler Pamacekan, menceritakan dari awal sampaiia berada di dalam hutan. Mendengar cerita istrinya I Gusti Ler Pamacekan, Pasek Gelgel merasa sangat kasihan, lalu istrinya I Gusti Ler Pamacekan diajak pulang.

Disana istrinya I Gusti Ler Pamacekan berjanji, apabila ia melahirkan anak perempuan, anak itu akan diserahkan kepada Ki Psek Gelgel untuk dijadikan istri. Sedangkan jika ia melahirkan anak laki-laki akan dijadikan saudara oleh Ki Pasek Gelgel. Sesudah cukup umur kandungan itu, lahir seorang anak laki-laki. Lalu anak itu diberi nama I Gusti Manik Kalih, sebagai kenangan bahwa janin yang sedang dikandung ketika suaminya dibunuh di bukit Pegat oleh I Gusti Agung Putu dapat diselamatkan dan akhirnya lahir dalam keadaan sehat. Selanjutnya I Gusti Manik Kalih diajak dirumahnya Ki Pasek Gelgel di Banjar Pangaji Desa Bondalem. Sesudah dewasa, I Gusti Manik Kalih berpisah dengan Ki Pasek Gelgel dan menurunkan parati santana di desa Bondalem, daerah Buleleng.

Sampai di Mengwi lalu Padanda Cakti Bukian bersama pengiringnya ditempatkan di Kekeran desa Mengwitani. Sedang Danghyang Wiragasandhi masih bersama 3 orang puteranya. Setelah Danghyang Wiragasandi wafat, kedudukan beliau di desa Kayuputih digantikan oleh Padanda Cakti Ngurah Pamade. Di desa Kayuputih tidak ada lagi

pusaka, sebab semua sudah dibawa oleh Padanda Cakti Bukian ke Mengwi. Mereka yang tinggal di desa Kayuputih ingat dengan anugrah dulu dari Bhatara Caturmuka tentang Pasupati Widiastra dan Catur Wedhadhaparaga, lalu mereka membuat senjata pusaka. Kemudian Padanda Cakti Ngurah Pamade dari Kayuputih pindah ke banjar Tiyingtali desa Jagaraga, Buleleng. Sedang Padanda Cakti Kamenuh tetap tinggal di desa Kayuputih. Mereka inilah yang menurunkan warga Brahmana Kamenuh. Demikian ikhwal adanya warga Brahmana Kamenuh, akibat berhasilnya bujukan prebekel desa Kayuputih, daerah Buleleng, yaitu Pasek Gelgel keturunan I Gusti Pasek Gelgel di Banjar Pegatepan, desa Gelgel, daerah Klungkung. Begitu pula ikhwal adanya Pasek Gelgel di Kekeran Desa Mengwitani, Badung.

Bandesa Gde Selat Diangkat Menjadi Anglurah di Padanglawah.

Raja Pamecutan Maharaja Cakti akan menyelenggarakan yajna yaitu Karya Agung dengan ulama sucinya (lauk pauk utama) terdiri dari berbagai macam-macam binatang hutan, antara lain harimau, landak, kelesih, kera, rusa dan lain-lainnya. Untuk mendapatkan binatang ini, tentu harus ditugaskan seorang pemburu yang ahli dan betul-betul mempunyai keberanian luar biasa. Maklum, ia tentu harus menjelajah hutan belantara yang belum pernah dijamah orang. Tatkala Maharaja Cakti sedang memikirkan siapa gerangan yang ditugaskan berburu binatang-binatang yang sangat berbahaya itu, maka beliau teringat pada Gde Selat keturunan I Gusti Pasek Gelgel di Banjar Pegatepan, Desa Gelgel, Klungkung, yang baru seminggu mengabdikan diri kepada Raja Badung. Lalu tugas itupun diemban Gde Selat. Dengan diiringi 20 orang, sesudah memohon izin kepada Maharaja Cakti Pemecutan, Gde Selat lalu berangkat dengan membawa perbekalan cukup untuk sebulan. Mereka terus masuk kedalam hutan yang amat lebat di daerah Jembrana. Hanya dalam tempo 10 hari, Gde Selat beserta rombongan berhasil menangkap binatang-binatang hutan yang akan dijadikan lauk pauk pada karya agung. Lalu mereka kembali ke Badung dan menyerahkan binatang-binatang itu kepada Raja Maharaja Cakti. Dengan demikianlah dapat yajna karya agung tersebut diselenggarakan Raja Maharaja Cakti. Oleh karena Gde Selat dianggap berjasa, lalu ia

diangkat menjadi Anglurah Padanglwih atau Padanglambih bagian barat. Sedang Padanglwih bagian timur sudah diperintahkan oleh I Gusti Agung Lanang Dawan. Selanjutnya Gde Selat bergelar I Gusti Gde Selat.

Kemudian I Gusti Gde Selat berputra dua orang laki-laki. Yang sulung bernama I Gusti Wayahan Bandesa Mas, dan adiknya bernama I Gusti Nengah Bandesa Mas. Karena I Gusti Gde Selat sudah lanjut usia, lalu tampuk pimpinan pemerintahan diserahkan kepada I Gusti Wayahan Bandesa Mas. Namun I Gusti Wayahan Bandesa Mas tidak dapat menyetujui pengangkatan ini. Ia minta agar daerah itu dibagi menjadi 2, sehingga mereka berdua sama-sama memiliki daerah kekuasaan. Akan tetapi I Gusti Wayahan Bandesa Mas tetap dan bertahan dengan keputusan orang tuanya, bahwa daerah itu adalah daerah kekuasaannya. I Gusti Gde Selat lalu meninggal dunia. I Gusti Nengah Bandesa Mas tetap bersikeras dan menuntut agar daerah Padanglwih dibagi menjadi 2 daerah, akan tetapi I Gusti Wayahan Bandesa Mas tetap mempertahankan keutuhan daerah Padanglwih.

Semakin lama perselisihan semakin memuncak dan akhirnya pihak I Gusti Nengah Bandesa Mas menyerang I Gusti Wayahan Bandesa Mas yang terletak di sebelah utara pasar. Serangan itu mengakibatkan terjadinya pertempuran sengit. Di dalam pertempuran ini banyak korban berjatuhan sehingga banyak pula mayat sampai bertumpuk-tumpuk. Darahnya mengalir seperti air parit mengalir yang menimbulkan suara ngerobok(beriak). Mulai saat itu desa Padanglwih berubah nama menjadi desa Ngerobok dan akhirnya desa Kerobokan. Kedua orang saudara kandung ini tidak ada menjadi pemenang. Karma keduanya sangat tebal, sehingga tidak dapat terlukai oleh setiap senjata. Yang menjadi korban adalah rakyatnya masing-masing. Untuk menghindari dan menghentikan permusuhan ini, lalu I Gusti Wayahan Bandesa Mas datang menghadap Raja Badung di Pemecutan, dan mempermaklumkan tentang apa yang terjadi di desa Krobokan. Tatkala itu I Gusti Wayahan Bandesa Mas mohon kepada Raja Badung supaya diperkenankan mengangkat seorang putranya menjadi pimpinan pemerintahan di daerahnya. Raja Badung memenuhi permohonan I Gusti wayahan Bandesa Mas yakni mengizinkan mengangkat seorang putranya menjadi pimpinan pemerintahan di desa Krobokan bagian utara, dan di beri gelar I Gusti Ketut Krobokan.

Adapun I Gusti Ketut Krobokan dibuatkan Jro Krobokan Kajanan. Sedang seluruh keluarga I Gusti Wayahan Bandesa Mas membuat rumah sebagai pekandel jro. Mulai saat itu I Gusti Wayahan Bandesa Mas dan keturunannya tidak lagi memakai gusti, sebab semua kekuasaannya sudah diserahkan kepada I Gusti Ketut Kerobokan. Sejak itu I Gusti Wayahan Bandesa Mas disebut Ki Bandesa Mas. Demikian seterusnya anak cucu sampai keturunannya sekarang. Dari peristiwa ini I Gusti Nengah Bandesa Mas merasa terpuak, lalu ia berangkat ke Mengwi menghadap Raja Mengwi untuk memohon seorang putra Raja Mengwi untuk diangkat di desa Krobokan menjadi pimpinan pemerintahan. Akan tetapi Raja Mengwi tidak dapat memenuhi permintaannya, karena mengharapkan hubungan Mengwi dan Badung tetap baik. Kemudian I Gusti Nengah Bandesa Mas kembali ke desa Krobokan, dengan hati yang sangat kesal. Lalu ia terus datang menghadap ke Puri Agung Pemecutan, memohon seorang putra Raja Badung untuk diangkat menjadi pimpinan pemerintahan di desa krobokan bagian selatan. Raja Pemecutan menyetujui permohonan I Gusti Nengah Bandesa Mas. Beliau menunjuk seorang putranya yang masih jejaka, sedang putra-putranya yang lain sudah keluar dari puri Pemecutan, menempati tempat-tempat yang dianggap rawan dan sering diserang oleh pihak lawan. Putranya yang bernama I Gusti Lanang Celuk waktu itu sedang menuntut ilmu di Puri Agung Klungkung.

Kedua orang pimpinan pemerintahan itu oleh ayahnya Raja Badung ditugaskan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap desa-desa di perbatasan, antara lain Desa Dalung yang merupakan basis terdepan bagi kerajaan Mengwi yang sering dipakai tempat memulai mengadakan kekacauan terhadap keamanan kerajaan Badung. Kemudian Bandesa Selat atau sering disebut juga Bandesa Mas, lama-lama banyak menurunkan I Gusti Ketut Kerobokan dan keturunannya I Gusti Lanang Celuk. Oleh sebab itu diantaranya selalu terjalin hubungan yang harmonis. Demikianlah ikhwal diangkatnya Bandesa Gde Selat oleh Raja Maharaja Cakti di Puri Pemecutan sebagai angglurah di Pandanglwih atau Padanglambih kemudian berubah menjadi Desa Kerobokan, bergelar I Gusti Bandesa Selat. Seterusnya desa Krobokan oleh putra dari I Gusti Gde Selat kepemimpinannya diserahkan kepada I Gusti Ketut Krobokan dan I Gusti Lanang Celuk keduanya putra dari Raha Maharaja Cakti dari Puri Pemecutan.

Demikianlah keturunan Mpu Withadarmma, yang lazim disebut Pasek Bandesa Mas, Pasek Gelgel, Pasek Bandesa, Pasek Bandesa Tebuwana, Bandesa Manik Mas, Pasek Pegambuhan, Pasek Galengan, Pasek Bea, Pasek Dawuh, Pasek Sekalan, Pasek Tangkas Kori Agung, dan lain-lainnya. Begitu pula peranan keturunan Mpu Withadarmma dalam berbagai peristiwa membawa dampak positif, bukan saja bagi keturunan beliau namun juga bagi masyarakat luas.